

**PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SANTRI BERBASIS
TASAWUF DIDALAM MENGATASI KENAKALAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-INAROH JEMBER**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Lailatul Mubarakah
NIM: 233206080014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PROGRAM STUDI ISLAM
PASCASARJANA (S2)
DESEMBER 2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf didalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember” yang ditulis oleh Lailatul Mubarakah telah disetujui dalam forum seminar seminar proposal Tesis.

Jember,
Pembimbing I



(H. MURSALIM, M.Ag.)
NIP: 197003261998031002

Jember,
Pembimbing II



(Dr. H. Matkur, S.Pd.I., M.S.I.)
NIP: 198106022005011002

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf didalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember” yang ditulis oleh Lailatul Mubarakah NIM: 233206080014 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember. Pada hari dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M.
NIP. 197806122009122001

Anggota :

a. Penguji utama : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

b. Penguji I : Dr. H. Mursalim, M.Ag.
NIP. 197003261998031002

c. Penguji II : Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si
NIP. 198106022005011002

Jember, 23 December 2025
Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,
Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Lailatul Mubarakah
NIM : 233206080014
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS JEMBER

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 28 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



Lailatul Mubarakah
NIM. 233206080014

ABSTRAK

Lailatul Mubarakah, 2025. Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf didalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember. Tesis. Program Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: H. Mursalim, M.Ag. Pembimbing II: Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si.,

Kata Kunci: Tasawuf, Kenakalan Santri, Konsep Diri, Pesantren.

Fenomena kenakalan santri di lingkungan pesantren menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter dan konsep diri yang kuat di kalangan remaja santri. Pondok Pesantren Al-Inaroh sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membina santri agar tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan berjiwa spiritual. Melalui pendekatan *tasawuf*, pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai kesadaran diri, keikhlasan, dan pengendalian Nafsu yang menjadi dasar pembentukan konsep diri positif. Penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana penerapan nilai-nilai *tasawuf* mampu membentuk konsep diri santri serta mencegah perilaku menyimpang. Dengan demikian, diharapkan ditemukan makna, strategi, dan pengalaman spiritual yang memperkuat pembentukan kepribadian santri secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman para santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh mengenai konsep *tasawuf*. Mengeksplorasi strategi dan praktik nyata yang diterapkan oleh pihak pesantren dalam menumbuhkan dan memperkuat pembentukan konsep diri santri berbasis *tasawuf* di pondok pesantren Al-Inaroh Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dengan jenis *field research* (lapangan). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember, dengan melibatkan para santri sebagai subjek penelitian melalui teknik *purposive sampling*. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan interaksi yang intensif, sehingga dapat menghasilkan data yang diperoleh lebih mendalam. pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Clark Moustakas memiliki tahapan yang kritis dengan tahapan Horizontalisasi, Deskripsi Tektural, Deskripsi struktural, sintesis. Dan dengan tehnik triangulasi untuk memperkuat keabsahan datanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember melalui dua kegiatan keagamaan. *Pertama*, Kajian kitab *Tasawuf*, bertujuan pembentukan konsep diri santri bersifat praktis dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. *Kedua*, thoriqoh. Pondok Al-Inaroh menganut Thoriqoh Alawiyah. Thoriqoh ini berupa *manhaj* (jalan hidup) dari pada organisasi dengan baiat. Tidak mengahruskan murid disumpah setia kepada seorang syekh. Pembimbingan dilakukan secara alamiah lewat majlis ilmu (pengetahuan), *Amal* (perbuatan), *Tazkiyah* (penyucian jiwa) adalah proses membersihkan hati dari sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak mulia

sehingga dapat membentuk menjadi muslim yang utuh, pendekatan sufistik terbukti efektif untuk mengatasi kenakalan santri, sehingga saran peneliti para pengasuh pesantren untuk menggunakan pendekatan sufistik dalam mengatasi kenakalan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRACT

Lailatul Mubarakah, 2025. The Formation of Santri Self-Concept Based on Sufism in Addressing Student Misconduct at Al-Inaroh Islamic Boarding School, Jember. Thesis. Islamic Studies Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: H. Mursalim, M.Ag. Advisor II: Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si.,

Keywords: Sufism, Student Misconduct, Self-Concept, Islamic Boarding School

The phenomenon of student misconduct within Islamic boarding schools indicates ongoing challenges in character development and the formation of a strong self-concept among adolescent santri. As an Islamic educational institution, Al-Inaroh Islamic Boarding School plays a crucial role in nurturing santri to be not only knowledgeable but also morally upright and spiritually grounded. Through a Sufistic approach, the pesantren seeks to instill values of self-awareness, sincerity, and control of desires, which serve as the foundation for developing a positive self-concept. This study focuses on understanding how the implementation of Sufistic values contributes to the formation of santri self-concept and the prevention of deviant behavior. Accordingly, the study aims to uncover the meanings, strategies, and spiritual experiences that strengthen the holistic development of santri personality.

This research aims to describe santri's understanding of Sufism at Al-Inaroh Islamic Boarding School and to explore the strategies and concrete practices implemented by the pesantren in fostering and strengthening Sufism-based self-concept formation among santri.

The study employs a qualitative approach using a phenomenological method within a field research design. It was conducted at Al-Inaroh Islamic Boarding School in Jember, involving santri as research participants selected through purposive sampling. The researcher's intensive presence in the field enabled the collection of rich and in-depth data. Data were gathered through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using Clark Moustakas' interactive phenomenological model, which includes the stages of horizontalization, textural description, structural description, and synthesis. Data credibility was ensured through triangulation techniques.

The findings indicate that the formation of santri self-concept based on Sufism in addressing student misconduct at Al-Inaroh Islamic Boarding School is carried out through two primary religious activities. First, the study of classical Sufistic texts aims to shape santri self-concept in a practical manner oriented toward the cultivation of noble character. Second, the practice of *ṭ arīqah*, as Al-Inaroh adheres to the *Ṭ arīqah* ' Alawiyah. This *ṭ arīqah* functions as a *manhaj* (way of life) rather than a formal organization requiring an oath of allegiance (*bay'ah*) to a shaykh. Guidance is provided organically through assemblies of knowledge (*majlis al-'ilm*), righteous deeds (*'amal*), and *tazkiyah* (purification of

the soul), which involves cleansing the heart from reprehensible traits and adorning it with virtuous character. This process ultimately forms a holistic Muslim personality. The findings demonstrate that a Sufistic approach is effective in addressing student misconduct; therefore, the researcher recommends that pesantren caregivers adopt Sufistic approaches as a strategic framework for managing and preventing student misconduct.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ملخص البحث

ليلة المباركة، ٢٠٢٥. تكوين المفهوم الذاتي لدى الطلبة على أساس التصوف في معالجة الانحراف السلوكي في معهد الإنارة الإسلامي جمبر. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج مرسلیم الماجستير، و(٢) د. الدكتور الحاج مذكور الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التصوف، الانحراف السلوكي، والمفهوم الذاتي، والمعهد الإسلامي.

إن ظاهرة الانحراف السلوكي لدى الطلبة في بيئة المعاهد الإسلامية تشير إلى وجود تحديات في تكوين الشخصية والمفهوم الذاتي القوي لدى المراهقين من الطلبة. ويقوم معهد الإنارة الإسلامي، بكونه مؤسسة تعليمية إسلامية، بدور حيوي في تربية الطلبة ليكونوا ليس فقط ذوي علوم، بل وأيضا ذوي أخلاق وروحانية. ومن خلال مدخل التصوف، حاول المعهد إلى تكوين قيم الوعي الذاتي، والإخلاص، ومجاهدة النفس التي تعتبر أساسا لتكوين المفهوم الذاتي الإيجابي. ومحور هذا البحث هو فهم كيفية مساهمة تطبيق قيم التصوف في تكوين المفهوم الذاتي لدى الطلبة والوقاية من السلوكيات المنحرفة، ومن خلال هذا البحث يرجى الكشف عن المعاني والاستراتيجية والخبرات الروحية التي تعزز تكوين شخصية الطلبة بصورة شاملة. يهدف هذا البحث إلى وصف فهم الطلبة في معهد الإنارة الإسلامي لمفهوم التصوف، واستكشاف الاستراتيجية والممارسة الواقعية التي قام بها المعهد الإسلامي في تنمية وتقوية تكوين المفهوم الذاتي لدى الطلبة على أساس التصوف.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال الأسلوب الظاهراتي (الفينومينولوجي) والبحث الميداني. أقيم البحث في معهد الإنارة الإسلامي جمبر، ومع الطلبة كأفراد للدراسة من خلال تقنية العينة الهادفة. وجمع البيانات عن طريق المقابلة الشخصية والملاحظة والتوثيق، وتحليل البيانات باستخدام الطريقة التفاعلية لكلارك موستاكاس الذي يشمل على مراحل الآتية: الأفقية، والوصف المظهري، والوصف الهيكلي، والتركيب. وكذلك استخدام تقنية التثليث لتعزيز صدق البيانات وصحتها.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: أن تكوين المفهوم الذاتي لدى الطلبة على أساس التصوف لمعالجة انحراف الطلبة في معهد الإنارة الإسلامي يكون من خلال الأنشطة

التالية: الأول، دراسة كتب التصوف التي تهدف إلى تكوين المفهوم الذاتي العملي الذي يركز على تكوين الأخلاق الكريمة. والثاني، الطريقة؛ يعني أن معهد الإنارة الإسلامي جمبر يتبع الطريقة العلوية، وهي منهج حياة وليست مجرد تنظيم قائم على البيعة الرسمية أو إلزام المريد بقسم الولاء لشيخ معين. ويتم الإرشاد بشكل طبيعي عبر مجالس العلم، والعمل، وتركيز النفس التي تطهر القلب من الصفات الذميمة وتحليه بالأخلاق الفاضلة لتكوين مسلم متكامل. وقد أثبت المنهج الصوفي فعاليته في معالجة انحراف الطلبة، وتكوين عليه يوصي البحث القائمين على المعاهد الإسلامية باستخدام المنهج الصوفي في معالجة المشكلات السلوكية لدى الطلبة.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas limpahan rahmat, inayah dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul Pembentukan Konsep Diri Berbasis *Tasawuf* dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia termulia, junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaian tesis ini dengan ucapan *jazakumullahu ahsanal jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M. M. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas kepada kami dalam rangka menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Siti Masrohatin, S.E, M.M., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Studi Islam
4. H. Mursalim, M.Ag. Selaku pembimbing I tesis yang selama ini dengan penuh dedikasi membimbing peneliti dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si., selaku pembimbing II dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing peneliti saat melakukan proses penelitian.
6. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. selaku penguji utama yang telah memberikan

motivasi dan arahan dalam penulisan tesis ini.

7. KH. M. Syarif Toyib selaku pengasuh di pondok pesantren Al-Inaroh kecamatan Jenggawah Kemuning, Kabupaten Jember. yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian pada Pondok Pesantren Al-Inaroh.
8. Pengasuh Pondok Pesantren, santri dan masyarakat di pondok Pesantren Al-Inaroh yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan Tesis ini.
9. Suami dan Anak-anak saya yang telah memberikan dukungan dan doa untuk selalu semangat dan terus melanjutkan studi ini. Terimakasih karena selalu berada di garda terdepan untuk mendukung dan mendoakan .
10. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis, khususnya para pembaca pada umumnya.

Jember, 23 November 2025

Penulis
Lailatul Mubarakah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vii
ملخص البحث.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR PEDOMAN LITERASI.....	xix
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori	23
C. Kerangka Konseptual.....	64
BAB III : METODE PENELITIAN.....	65

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Lokasi Penelitian	67
C. Kehadiran Peneliti.....	68
D. Subjek Penelitian	69
E. Teknik Pengumpulan Data	72
F. Analisis Data	74
G. Keabsahan Data	76
H. Sistematika Penulisan	79
BAB IV : PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS	82
A. Gambaran Objek Penelitian.....	82
B. Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis <i>Tasawuf</i> Dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember	84
C. Temuan Penelitian.....	105
BAB V : PEMBAHASAN	110
A. SINTESIS TEMUAN	110
1. Proses pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf di pondok pesantren al-inaroh jember	110
2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri berbasis tasawuf	116
3. Konsep diri santri berbasis tasawuf dapat mengatasi kenakalan santri.....	124
4. Bagaimana strategi pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf di terapkan dalam konteks kehidupan pesantren	136
BAB VI : PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	149

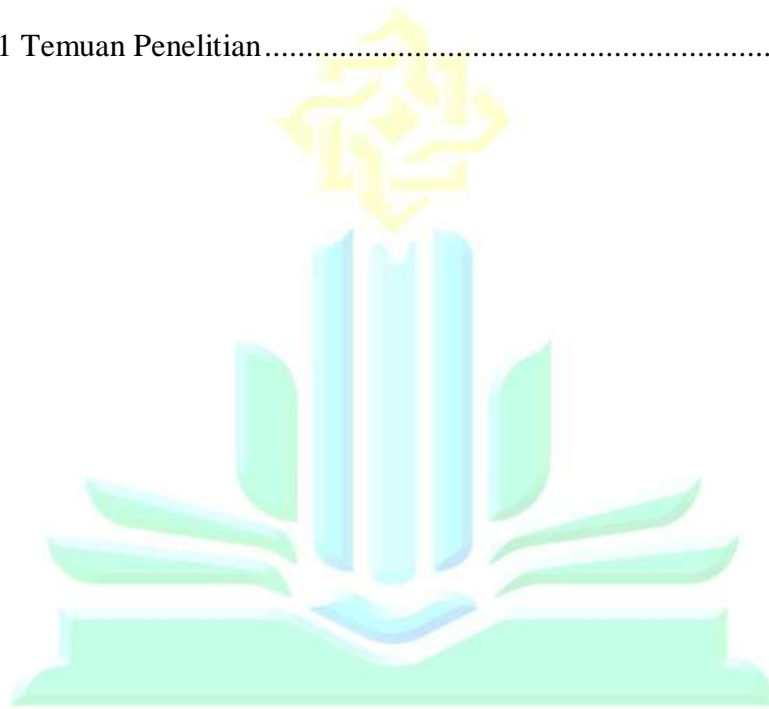
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	157



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Informan Penelitian	70
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	106



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Pondok Pesantren Al-Inaroh	82
4.2 Kegiatan Kajian santri Putra di Pondok Pesantren Al-Inaroh.	88
4.3 Kegiatan Kajian santri Putri di Pondok Pesantren Al-Inaroh.....	88
4.4 Kegiatan dzikir Bersama santri Putri di Pondok Pesantren Al-Inaroh.....	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian.....	183
2. Jurnal Penelitish	185
3. Surat Izin Penelitian	186
4. Surat Telah Selesai Izin Penelitian.....	187
5. Surat Keterangan TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN KHAS	188
6. Surat Keterangan Bebas Plagiasi	189
7. Riwayat Hidup	190



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PEDOMAN PENULISAN ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ a	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ al	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣ ad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭ a	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Z a	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tesis ini mengkaji bagaimana tasawuf dapat berperan dalam konsep diri santri dan menjadi solusi terhadap perilaku dan kenakalan santri. Konsep diri santri merujuk kepada sesuatu terkait pemahaman individu tentang siapa dirinya, seperti identitas, nilai dan pandangan hidup. Sedangkan konsep diri santri yang positif ini sangatlah penting untuk membentuk karakter santri dan moralitas yang baik dan positif. Pengaruh lingkungan amat sangat berperan secara signifikan sebagai pembentukann konsep diri santri. Salah satunya dengan berinteraksi dengan guru, teman, disertai dengan kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat identitas diri santri serta nilai-nilai yang dianut.

Konsep diri dalam psikologi menurut pengertian umum adalah konsep pusat (*central construct*) tujuan nya untuk dapat memahami manusia dari sisi tingkah lakunya maupun interaksi yang dipelajari oleh manusia dengan dirinya sendiri maupun orang lain, dan sekitarnya. Menurut Fitts konsep diri secara fenomenologis, bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) sebagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya. Definisi ini menurut Fitts terkait konsep diri adalah diri yang dilihat, dihayati, dan dialami seorang individu. Fitts juga menjelaskan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang. Ketika diri mengetahui

konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah untuk meramal dan memahami tingkah laku seseorang.¹

Tasawuf sebagai landasan pendidikan dipondok pesantren yang memiliki peran penting yang memiliki aspek untuk pengembangan spiritual santri, seperti sifat *muroqobah* (mawas diri), *mahabbah* (cinta kepada Allah), serta *khauf* (takut kepada Allah). Nilai-nilai ini menjadi harapan agar dapat membantu dalam pembentukan karakter santri yang lebih baik dalam mengurangi perilaku dan tindakan yang menyimpang. Pembinaan karakter juga dilakukan melalui pendekatan tasawuf, agar santri dapat intropeksi diri dan dapat menghindari perilaku yang mengandung dosa. Sikap khauf menjadi salah satu faktor yang dapat menumbuhkan kesadaran diri santri sebagai konsekuensi dari segala tindakan yang mereka lakukan. Istilah *tasawuf* dalam tradisi Islam kadang juga disebut dengan istilah Sufisme dan mistisme. Dimana istilah sufisme atau *tasawuf* diidentikkan hanya ada dalam Islam. Perspektif sufisme secara umum berawal dari wahyu Islam yang memberikan kontribusi dalam pembentukan moral masyarakat Islam.²

Tasawuf sendiri adalah sebuah usaha seseorang dengan cara melatih jiwanya agar dapat terlepas dari hal-hal yang mempengaruhi dirinya dari kehidupan didunia. Dikarenakan salah satunya bagaimana ia dekat dengan tuhan, dan diperhatikan hubungan dengan tuhan. Dengan kata yang lain *tasawuf* sendiri melatih hubungan dengan dilakukan pembinaan mental secara

¹ Iskandar Zulkarnain, Sakyan Asmara, Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan, Puspantara, 2020), 11.

² Prasetya, Benny, Bahar Agus Setiawan, and Sofyan Rofi. "Implementasi *Tasawuf* Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5.1 (2019): 64-78.

ruhaniyah agar selalu dekat dengan tuhan nya yaitu Allah SWT. Dan ini adalah sebuah esensi dalam tasawuf . Implementasi tasawuf sendiri bertujuan agar dapat menumbuhkan sifat ihsan atau sifat yang baik dalam perilaku sehari-hari. Dengan terjaganya akhlak seseorang maka tanpa ia sadari dikarenakan perilaku dalam menjaga ajaran agama Islam dengan istiqomah.³

Mengatasi kenakalan santri dengan cara pendekatan dan pengajaran *tasawuf* yang dilakukan melalui metode punishment. Pendekatan ini dapat membantu santri memahami betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan kegiatan spiritual seperti dzikir, sholat berjamaah, dan *muhasabah* (introspeksi) tujuan ini menjadi sarana untuk memperkuat pendekatan diri santri dengan tuhan nya, sehingga memberikan kesadaran moral. Kenakalan kalangan remaja menjadi isu yang sangat mengkhawatirkan. Terutama kalangan pesantren sehingga fenomena ini tidak berdampak pada moralitas individu saja akan tetapi lingkup pesantren pun juga sangat mengkhawatirkan hal yang serupa terkait kenakalan. Dalam era modern ini, banyak tantangan yang dihadapi oleh generasi muda, termasuk pengaruh negatif dari budaya luar yang dapat memicu perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan ajaran tasawuf dalam pendidikan di pesantren sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri dapat

³ Susanti, Agus. "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2017): 277-298.

menginternalisasi nilai-nilai *tasawuf* yang mendukung pencegahan pergaulan bebas dan pembentukan konsep diri yang sehat.⁴

Orang tua memiliki tanggung jawab dan harapan yang besar terhadap terbentuknya anak untuk menjadi anak yang sholeh. Salah satu menjadi perhatian orang tua dalam memperhatikan asupan-asupan yang di makan anak dengan makanan yang baik, halal, dan benar.⁵ Pola asuh orang tua terhadap anak kerap menjadi perbincangan hangat, dalam kacamata Islam maupun psikolog untuk membentuk generasi yang berkualitas. Dimana pola asuh sendiri dipakai sebagai salah satu cara dalam menjaga, merawat, mendidik, dan membentuk akhlak anak. Dengan cara pembentukan kepribadian melalui pendidikan yang menjadi prioritas utama. Terutama pendidikan akhlak. Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik dari sejak dini. Agar kelak anak dapat mampu berhubungan dengan orang lain secara baik dan benar, begitu juga ketika berhubungan dengan tuhan. Ini menjadi salah satu cara dalam pengimplementasikan tasawuf dalam pembentukan akhlak anak.⁶ Dan pola asuh dari pengasuh pondok pesantren juga sangat diperlukan bagi santri, agar santri dapat menjadi orang shalih dan bermoral tinggi.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang mengajarkan ilmu terkait ajaran Islam dengan tujuan agar dapat mencapai ridho Allah. Santri dididik menjadi santri yang bertaqwa dan menjadi mukmin yang sejati, tidak lepas

⁴ Triana, Neni, et al. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.01.

⁵ Astuti, Rahayu Fuji. "Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di pondok pesantren salafiyah al-qadir sleman yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 3.2 (2015) : 114.

⁶ Fuad, Asep Rifqi, and Ibnu Imam Al Ayyubi. "Tasawuf Sunni: Berkenalan Dengan Tasawuf Junaidi Al-Bagdadi." *Jurnal Al Burhan* 1.2 (2021) : 21-29

juga agar santri memiliki akhlak yang mulia sehingga mempunyai integritas yang tinggi dan memiliki kualitas dalam intelektual. Didalam pesantren santri juga diajarkan hidup bersosial, berorganisasi sehingga bisa menjadi pemimpin dan dipimpin.⁷

Salah satu kitab utama yang diajarkan dalam lingkungan pesantren Al-Inaroh adalah kitab-kitab tasawuf yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter spiritual dan konsep diri santri secara menyeluruh. *Ad-Dhohirotul Musyarrofah* karya Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar bin Salim (Hadramaut), sebuah karya sufistik yang memadukan dimensi fiqih dan tasawuf secara harmonis. Kitab ini memberikan pemahaman seimbang antara aspek syari'ah—yang menekankan ketertiban ibadah, tata krama dalam pergaulan, serta ketaatan terhadap aturan—dan aspek *tazkiyatun Nafs* yang memuat ajaran tentang ketulusan niat, *muraqabah*, *tawadhu'*, dan muhasabah diri. Salah satu isi pokoknya adalah penjelasan mengenai adab *zhahir* seperti menjaga kebersihan, disiplin waktu, menghormati guru, serta menjauhi perilaku tercela; dan adab batin seperti pengendalian hati dari *riya'*, kesadaran akan pengawasan Allah, dan latihan keikhlasan. Melalui perpaduan kedua unsur ini,⁸ kitab tersebut berperan dalam membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dalam memahami makna setiap tindakan.

⁷Fuad, Asep Rifqi, and Ibnu Imam Al Ayyubi. "Tasawuf Sunni: Berkenalan Dengan Tasawuf Junaidi Al-Bagdadi." *Jurnal Al Burhan* 1.2 (2021) : 21-29.

⁸ Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar bin Salim, "*Ad-Dhohirotul Musyarrofah*". (Hadramaut: Dar al-Faqih, 2010.) 7.

Selain itu, pesantren Al-Inaroh juga mengajarkan *Risalatul Jami'ah* karya Al-Habib Ahmad bin Zain bin Alwi bin Ahmad Al-Alawi Al-Habsyi sebagai kitab dasar yang mengintegrasikan tiga fondasi utama pendidikan Islam: tauhid, fiqih, dan tasawuf (suluk). Kitab ini menjelaskan prinsip akidah seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab suci, dan hari akhir sebagai fondasi identitas keislaman santri; memberikan pedoman fiqih praktis terkait thaharah, shalat, serta adab sehari-hari; dan mengajarkan suluk melalui dzikir, penyucian jiwa, penguatan niat, serta penghindaran sifat riya".⁹ Sinergi antara kedua kitab ini menunjukkan bahwa pendidikan santri ideal mencakup pembinaan kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu, sehingga mampu membentuk konsep diri religius yang kuat. Dengan fondasi tersebut, santri tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kontrol diri, akhlak terpuji, serta kemampuan menghindari perilaku menyimpang atau kenakalan di lingkungan pesantren. kajian kitab *tasawuf* tidak hanya *Arrisalatul Jami'ah*, dan *Ad-dhohirotul Musyarrofah*, akan tetapi masih ada kitab tasawuf yang lainnya dengan menggunakan kitab *Hikam Ibnu Atha'illah*, kitab yang ditulis Ibnu Atha'illah Al-Sakandari. *Bidayatul hidayah*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali. *Minhajul Abidin*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali. *Risalatul Muawwanah*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Harawi. Begitu juga ada kitab *Adab Sulukil Murid*, dan *Hidayatul Adzkiya*, Kegiatan

⁹ <https://ia803106.us.archive.org//22items/etaoin/terjemah%20Risalah%20Al-Jaamia.pdf> (September, 2015), 3.

kajian kitab ini dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren al-inaroh KH. M. Syarif Toyib Mubarak, begitu juga dengan Ibu Nyai Masrurroh.

Faktor yang menjadi keunikan dan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Inaroh adalah melihat cara pengasuh dipondok pesantren tersebut untuk membentuk konsep diri santri sehingga bisa merubah karakter bawaan santri dari rumah secara perlahan. Ini berdasarkan dari wawancara singkat yang dilakukan dengan ibu nyai dari pondok pesantren Al-Inaroh. Dimana santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan disetiap santripun dilakukan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tingkat kenakalan santri itu sendiri.¹⁰

Uraian fakta dan fenomena yang terjadi mengindikasikan bahwasanya cara mengatasi kenakalan santri dengan cara pembentukan konsep diri santri melalui pendidikan berbasis tasawuf maka dari itu peneliti berupaya melakukan penelitian dilembaga pondok pesantren al-Inaroh, tidak hanya berfokus pada aspek akademis saja melainkan terhadap pengembangan karakter dan moralitas santri. Dengan nilai-nilai *tasawuf* diharapkan bagi santri dapat menjadi lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup, dan dapat mengurangi perilaku kenakalan yang mungkin timbul melalui pendekatan dan menawarkan solusi holistic dalam mendisik generasi muda di pondok pesantren. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis *Tasawuf* dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren AL-Inaroh”.

¹⁰ Ibu Nyai Pondok Pesantren Al-Inaroh, Wawancara, Jember, 16 Februari 2025

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian terhadap topik yang akan digali dan di ungkap dalam penelitian secara garis besar merupakan pengamatan dalam penelitian. Sehingga pengamatan dan penelitian lebih lagi terarah dan sesuai dengan judul penelitian.

Untuk mengetahui peran pondok al-Inaroh dalam berkontribusi untuk pembentukan konsep diri yang berbasis tasawuf dalam mengatasi kenakalan santri, maka terkait inilah yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana proses pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf di pondok pesantren Al-Inaroh Jember?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri berbasis tasawuf di pondok pesantren Al-Inaroh Jember?
3. Bagaimana konsep diri santri berbasis tasawuf dapat mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren Al-Inaroh Jember?
4. Bagaimana strategi pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf diterapkan dan dimaknai dalam konteks kehidupan pesantren di pondok pesantren Al-Inaroh Jember?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memahami dan mendeskripsikan proses pembentukan konsep diri santri berbasis *tasawuf* di Pondok Pesantren Al-Inaroh.

2. Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri santri berbasis *tasawuf* dalam konteks kehidupan di pondok pesantren Al-Inaroh Jember.
3. Menjelaskan makna dan bentuk aktualisasi konsep diri santri berbasis *tasawuf* dalam menghadapi dan mengatasi perilaku kenakalan santri di pondok pesantren Al-Inaroh Jember.
4. Mengeksplorasi strategi dan praktik nyata yang diterapkan oleh pihak pesantren dalam menumbuhkan dan memperkuat pembentukan konsep diri santri berbasis *tasawuf* di pondok pesantren Al-Inaroh Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bertujuan agar penelitian dapat memberikan pemahaman dan serta informasi terkait nilai-nilai tasawuf dalam pengamalan pendidikan tasawuf sehingga dapat memecahkan permasalahan dan dapat memberikan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Untuk mengembangkan materi *tasawuf* baik dalam perguruan tinggi, masyarakat umum dan juga khususnya bagi peneliti tentang Kontribusi Ajaran *Tasawuf* Dalam mengatasi kenakalan santri Di Pesantren Al-Inaroh Jember.
2. Penelitian ini menjadi program peneliti untuk mendukung materi tasawuf untuk di kembangkan dalam mendukung pembentukan konsep diri dalam mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren Al-Inaroh Jember.
3. Hasil dari pada penelitian untuk menginspirasi peneliti lebih lanjut agar bisa lebih dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas judul dan rumusan masalah, serta untuk menghindari kesalahfahaman atau kekeliruan arti yang dimaksud. Peneliti membatasi penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Berikut adalah batasan istilah yang digunakan:

1. Konsep Diri Berbasis *Tasawuf*

a. Konsep Diri

Konsep diri dalam perspektif psikologi pendidikan, konsep diri sering dihubungkan dengan kepercayaan individu terhadap nilai-nilai, kemampuan, serta identitas yang ia miliki, sehingga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dan arah perilaku dalam kehidupan. Pemahaman yang positif mengenai konsep diri dapat memberikan dorongan bagi seseorang untuk lebih percaya diri, sementara pemahaman yang negatif cenderung menimbulkan keraguan, kecemasan, atau bahkan rendah diri. Oleh sebab itu, konsep diri dipandang sebagai elemen penting dalam perkembangan kepribadian dan karakter individu.¹¹

Konsep diri dalam penelitian ini diartikan sebagai merujuk pada pemahaman individu mengenai dirinya sendiri, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri terbentuk melalui proses pengalaman, refleksi, serta interpretasi seseorang terhadap identitas dan kapasitas pribadinya. Dalam penelitian ini

¹¹ Yusuf, Rini Novianti, et al. "Implikasi asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.4 (2021): 1144-1151.

konsep diri menggambarkan bagaimana santri memandang dan memahami dirinya sendiri. Melalui identitas diri, persepsi diri, sikap dan perilaku dalam berbagai situasi, nilai dan keyakinan, serta tujuan dan harapan seorang santri.

b. *Tasawuf*

التَّصَوُّفُ طَرِيقٌ إِلَى اللَّهِ

Tasawuf menurut Ibnu ‘Arabi adalah jalan menuju Allah.¹²

Tasawuf sebagai doktrin penyucian jiwa menuju Allah, yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan pengalaman batin dalam Islam, penyucian jiwa melahirkan sufisme sebagai aktualisasinya.¹³ *Tasawuf* dapat membentuk moralitas, serta keterlibatan sosial, sehingga menjadikannya relevan bagi pembentukan karakter umat Islam sepanjang zaman.¹⁴

Tasawuf dalam penelitian ini diartikan sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai metode pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk kepribadian santri di Pesantren Al-Inaroh. Melalui integrasi nilai *tasawuf*, santri dibekali dengan pondasi moral yang kuat, kepercayaan diri yang stabil, serta kemampuan untuk menavigasi tantangan kehidupan sosial secara bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa *tasawuf* tidak hanya relevan dalam ranah ibadah

¹² Ibn ‘Arabi, M. “*Fusus al-Hikam*”. Beirut: Dar al- kutub al-Ilmiyah. 2002.

¹³ Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*. Penerbit Adab, 2021.

¹⁴ Fuad, Asep Rifqi, and Ibnu Imam Al Ayyubi. "Tasawuf Sunni: Berkenalan Dengan Tasawuf Junaidi Al-Bagdadi." *Jurnal Al Burhan* 1.2 (2021): 21-29.

personal, tetapi juga dalam ranah sosial sebagai strategi preventif terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja pesantren.

2. Kenakalan Santri

Kenakalan santri adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri sebagai remaja yang menempuh pendidikan dipesantren, yang melanggar norma agama, tata tertib pesantren, dan nilai sosial, serta berpotensi merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

a. Kenakalan (*delinquency*)

Menurut Kartini Kartono, Kenakalan remaja adalah sebuah perilaku kejahatan atau menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda yang merupakan gejala patologis sosial akibat pengabain sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang dari norma umum.¹⁵ Dari definisi ini kenakalan

dipahami sebagai perilaku menyimpang dari norma dan moral.

b. Santri

Menurut Zamakhsari Dhofier, santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam dan tinggal dipesantren dengan mengikuti system pendidikan yang berpusat pada kiai serta kehidupan berasrama.¹⁶ Santri dipahami sebagai peserta didik pesantren yang terikat pada aturan agama dan tata kehidupan pesantren.

¹⁵ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

¹⁶ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

3. Pondok Pesantren Al-Inaroh

Pondok Pesantren Al-Inaroh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang hadir dengan visi membangun generasi santri berkarakter islami sekaligus memiliki kompetensi keilmuan yang mendalam. Pesantren ini menyediakan berbagai fasilitas unggulan yang dirancang untuk mendukung proses pendidikan secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun pembinaan spiritual. Kehidupan sehari-hari santri di pesantren dipadukan dengan praktik keagamaan, penguatan akhlak, serta pengembangan kecakapan hidup, sehingga tercipta sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara historis, Pesantren Al-Inaroh Jember berdiri sejak tahun 1955 M atas prakarsa KH. Ahmad Munir Mu'in. Berlokasi di Desa Kertonegoro, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, pesantren ini tumbuh menjadi salah satu lembaga salaf yang konsisten mempertahankan tradisi pendidikan Islam klasik sekaligus merespons kebutuhan zaman. Dengan tradisi keilmuan salafiyah yang kuat, pesantren ini menjadi pusat pembelajaran yang menekankan pendalaman kitab kuning, pembentukan moral, serta penguatan spiritualitas santri. Keberadaan pesantren Al-Inaroh hingga saat ini menunjukkan perannya yang penting dalam melestarikan nilai-nilai keislaman sekaligus berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia di kawasan Jember dan sekitarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Zainul Abidin, 2023. “upaya pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan santri dipondok pesantren al-hidayah keputran kecamatan sukoharjo kabupaten pringsewu”. Penelitian ini bersifat kualitatif hasil dari pada penelitian ini adalah cara menanggulangi kenakalan santri dengan menerapkan beberapa kebijakan berupa aturan-aturan yang ditetapkan dipesantren, begitu juga dengan kebijakan di sesuaikan dengan kenakalan-kenakalan santri. Sebagian besar kenakalan berupa tata tertib. Upaya yang dilakukan pondok pesantren al-Hidayah dalam mengatasi kenakalan santri berhasil 80% ditunjukkan dengan berapa efek jera. Sehingga para santri lebih disiplin dan menjadi lebih baik.¹⁷
2. Jurnal yang ditulis Al Qodli, Achmad Zaid, and Budi Haryanto, 2024. “Analisis Faktor-faktor yang Melatar Belakangi kenakalan santri dipondok pesantren.” Perbedaan diwaktu dan tempat penelitian. Dan bagaimana cara menangani kenakalan santri dipesantren dengan diterapkan prinsip agama dan moral yang diajarkan sehingga meminimalisir kenakalan santri sehingga mengurangi terjadinya pelanggaran terhadap santri..¹⁸

¹⁷ Ahmad, Zainul Abidin. *Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Santri diPondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kanupaten Pringsewu*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2023.

¹⁸ Al Qodli, Achmad Zaid, and Budi Haryanto. "Analisis Faktor Faktor yang Melatar Belakangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren." *Jurnal PAI Raden Fatah* 6.3 (2024): 764-778.

3. Risman (2025) — *Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Ponpes As'adiyah (Tesis)*, IAIN Palopo. Mengulas bentuk dan faktor kenakalan di lingkungan pesantren; sebagai landasan masalah untuk merancang model intervensi berbasis tasawuf & konsep diri. Relevansi: pemetaan kenakalan santri (basis kebutuhan program). persamaan utama, sama-sama mengkaji fenomena kenakalan di lingkungan pesantren, menggunakan data kualitatif. Perbedaan difokus teoritis perspektif sosiologis-yuuridis terhadap kenakalan.¹⁹
4. Ratu Kusumawati (2024) — *Konsep Diri Santri Mukim Penghafal Al-Qur'an yang Mengikuti Metode Q* (Tesis MA, UIN Sunan Kalijaga). Persamaan perkembangan konsep diri santri, mengaitkan dimensi spiritual (komitmen ibadah, kedisiplinan) yang berpotensi menekan perilaku menyimpang. Metode: kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu mendeskripsikan perkembangan konsep diri santri dengan cara menghafal al-Quran. Peneliti sekarang mengatasi kenakalan santri melalui pembentukan konsep diri berbasis tasawuf.²⁰
5. Jurnal ditulis oleh Neni Triana, M. Daud yahya, Husna Nashihin, Sugito, Zulkifli Musthan. (2023), “ Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan islam di pondok pesantren”, persamaan dalam segi pembahasan Membahas tasawuf sebagai ke Khasan pondok pesantren dengan menggunakan analisis data kualitatif. Perbedaan di waktu dan peneliti sebelumnya menggunakan

¹⁹ Risman, “*Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Ponpes As'adiyah*” (Tesis, Uin Sunan Kalijaga). 2025.

²⁰ Ratu Kusumawati, “*Konsep Diri Santri Mukim Penghafal Al-Qur'an yang Mengikuti Metode Q*” (Tesis MA, UIN Sunan Kalijaga.) 2024.

konsep tirakat yang diterapkan dipondok pesantren dengan tujuan santri memiliki sifat Muroqobah, mahabbah, khauf, raja', uns, serta yakin. Berbeda dengan penelitian sekarang bertujuan untuk membentuk konsep diri dalam mengatasi kenakalan santri.²¹

6. Jurnal yang di tulis oleh Ahmad Muzammil Alfian Nashrullah & Rissa Rismawati (2022) — *“Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di PP Al-Fattah Pule”*. fokus utama pada penelitian ini Nilai tasawuf (taubat, sabar, zuhud) dalam pembinaan akhlak dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, persamaan dari segi pembahasan Sama-sama menekankan tasawuf sebagai pendekatan pembinaan karakter santri, dan memiliki perbedaan Tidak membahas konsep diri dan kenakalan santri secara eksplisit; fokusnya lebih pada pembinaan akhlak umum.²²

7. Tesis yang di tulis oleh Widad Athiyah (2022) — *“Hubungan Konsep Diri dan Zuhud terhadap Motivasi Berprestasi Santri”*. Fokus utama pada penelitian ini Hubungan antara konsep diri, zuhud, dan motivasi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, persamaan dari segi pembahasan Sama-sama menggunakan konsep diri dan tasawuf (zuhud) sebagai variabel utama, dan memiliki perbedaan Fokus pada motivasi

²¹ Triana, Neni, et al. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.01 (2023).

²² Ahmad Muzammil Alfian Nashrullah & Rissa Rismawati — *“Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di PP Al-Fattah Pule”*. (2022)

berprestasi, bukan kenakalan; tidak meneliti proses pembentukan konsep diri.²³

8. Jurnal yang di tulis oleh A. Habibi dan Suklani, S. (2023) — “*Konsep Pendidikan Tasawuf pada Remaja Milenial*”. Fokus utama pada penelitian ini Pendidikan tasawuf, persamaan dari segi pembahasan Sama-sama menyoroti tasawuf dan pendekatan kualitatif untuk memahami peran tasawuf. memiliki perbedaan penelitian terdahulu mengkaji untuk remaja milenial secara umum (termasuk diluar pesantren) yng berpotensi mengalami kenakalan. Penelitian sekarang mengkaji santri yang dipesantren khususnya yang memiliki masalah kenakalan dalam konteks pesantren. Dan berfokus pada pembentukan konsep diri.²⁴
9. Jurnal yang di tulis oleh Ahmad Zainul Abidin dkk. (2023) — “*Potret Kenakalan Santri di Pesantren: Analisis Faktor dan Upaya Penanggulangan*”. Fokus utama pada penelitian ini Faktor penyebab kenakalan santri dan cara mengatasinya dengan memiliki persamaan pembahasan Sama-sama membahas kenakalan santri dan upaya penanggulangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dan memiliki perbedaan pembahasan Tidak berbasis tasawuf dan konsep diri; lebih menyoroti aspek sosial dan disiplin pesantren.²⁵

²³ Widad Athiyah — “*Hubungan Konsep Diri dan Zuhud terhadap Motivasi Berprestasi Santri*”. (2022).

²⁴ A. Habibi — “*Konsep Pendidikan Tasawuf pada Remaja untuk Mencegah Kenakalan*”. (2023).

²⁵ Abidin, Ahmad Zainul, Muhammad Akmansyah, and Amirudin Amirudin. "Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya." Hikmah 20.1 (2023): 105-120.

10. Tesis yang di tulis oleh Aris Nur Rahayu (2023) — “*Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi Kenakalan Santri di PP Ar-Riyadh Kerinci Kanan*”. Fokus utama pada penelitian ini Pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kenakalan santri, dngan menggunakan metode pnelitian kualitatif deskriptif, dan penelitian ini memiliki persamaan pembahasan dan perbedaan pembahasa, dari segi persmaan yakni Sama-sama bertujuan mengatasi kenakalan santri melalui pendekatan keagamaan *dan perbedaan* Tidak memasukkan tasawuf dan konsep diri; pendekatannya bersifat umum dan normative.²⁶
11. Jurnal yang ditulis Luluk Atul Jannah, Abdul Bashitt, Akhmad Nurul Kawakip (2025) — “*Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i dipondok Pesantren Miftahul Muhtadin Pati*”. Fokus utama pada penelitian ini adalah Nilai-nilai tasawuf yang dapat menjadi solusi bagi perbaikan akhlak anak muda. memiliki persamaan pembahasan Sama-sama menekankan *tasawuf* dalam pembentukan kepribadian/karakter santri, dan memiliki perbedaan pembahsan mengenai Tidak menyinggung kenakalan santri atau konsep diri secara eksplisit; fokus pada pendidikan karakter dan keteladanan tokoh.²⁷

²⁶ Aris Nur Rahayu — “*Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi Kenakalan Santri di PP Ar-Riyadh Kerinci Kanan*”. (2023).

²⁷ Janah, Luluk Atul, Abdul Bashith, and Akhmad Nurul Kawakip. "Implementation of Sheikh Ahmad Rifa'i's Sufism Values at the Miftahul Muhtadin Pati Islamic Boarding School." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8.4 (2025): 471-482.

Tabel 2.1: Perbandingan Penelitian

NO	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis yang ditulis oleh Ahmad Zainul Abidin, 2023	upaya pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan santri dipondok pesantren al-hidayah keputran kecamatan sukoharjo kabupaten pringsewu	a. Penelitian ini bersifat kualitatif b. Sama-sama membahas kenakalan santri.	Hasil dari pada penelitian ini adalah cara menanggulangi kenakalan santri dengan menerapkan beberapa kebijakan berupa aturan-aturan yang ditetapkan dipesantren, begitu juga dengan kebijakan di sesuaikan dengan kenakalan-kenakalan santri. Sebagian besar kenakalan berupa tata tertib. Upaya yang dilakukan pondok pesantren al-Hidayah dalam mengatasi kenakalan santri berhasil 80% ditunjukkan
2	Jurnal yang ditulis Al Qodli, Achmad Zaid, and Budi Haryanto, 2024.	Analisis Faktor-faktor yang Melatar Belakang kenakalan santri dipondok pesantren	1. Metode kualitatif 2. Sama-sama membahas terkait kenakalan santri.	Perbedaan diwaktu dan tempat penelitian. Dan bagaimana cara menangani kenakalan santri dipesantren dengan diterapkan prinsip agama dan moral yang diajarkan sehingga meminimalisir kenakalan santri sehingga mengurangi terjadinya pelanggaran terhadap santri..
3	Risman (2025)	Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Ponpes As'adiyah	Mengulas bentuk dan faktor kenakalan di lingkungan pesantren; sebagai	Perbedaan di waktu, tempat dan metode penelitian. Peneliti sebelumnya dalam mengatasi

		<p>Ratu Kusumawati (2024) — <i>Konsep Diri Santri Mukim Penghafal Al-Qur'an yang Mengikuti Metode Q</i> (Tesis MA, UIN Sunan Kalijaga).</p> <p>Fokus: perkembangan konsep diri santri; mengaitkan dimensi spiritual (komitmen ibadah, kedisiplinan) yang berpotensi menekan perilaku menyimpang.</p> <p>Metode: kualitatif deskriptif.</p> <p>Relevansi: konsep diri + spiritualitas pesantren.</p>	<p>landasan masalah untuk merancang model intervensi berbasis tasawuf & konsep diri.</p> <p>Relevansi: pemetaan kenakalan santri (basis kebutuhan program). persamaan utama, sama-sama mengkaji fenomena kenakalan dilingkungan pesantren, menggunakan data kualitatif.</p>	<p>permasalahan anak didik melalui pendidikan karakter terhadap konsep yang ditingkatkan melalui pembangunan pendidikan karakter di lembaga sekolah.</p> <p>Dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan disesuaikan dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Perbedaan difokus teoritis perspektif sosiologis-yuuridis terhadap kenakalan.</p>
4	Ratu Kusumawati (2024) (Fokus:	<p>Konsep Diri Santri Mukim Penghafal Al-Qur'an yang Mengikuti Metode Q</p>	<p>Metode: kualitatif</p> <p>Relevansi: konsep diri + spiritualitas pesantren.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tasawuf sebagai strategi solutif terhadap kenakalan. Peneliti terdahulu menggunakan peanguatan konsep diri positif melalui hafalan. yang berpotensi menekan perilaku menyimpang.</p>
5	Neni Triana, M. Daud yahya, Husna Nashihin, Sugito, Zulkifli Musthan. (2023),	<p>Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan islam di pondok pesantren.</p>	<p>Persamaan di pembahasan tasawuf. konteks pondok pesantren. menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan di waktu dan peneliti sebelumnya menggunakan tasawuf sebagai pendekatan psikospiritual dalam pembentukan konsep diri dalam perubahan perilaku santri dan penurunan kenakalan. Penelitian terdahulu</p>

				tasawuf sebagai nilai pendidikan dan pembinaan moral.
6	Ahmad Muzammil Alfian Nashrullah & Rissa Rismawati (2022)	<i>Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di PP Al-Fattah Pule</i>	fokus utama pada penelitian ini Nilai tasawuf (taubat, sabar, zuhud) dalam pembinaan akhlak dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, persamaan dari segi pembahasan Sama-sama menekankan tasawuf sebagai pendekatan pembinaan karakter santri.	Memiliki perbedaan Tidak membahas konsep diri dan kenakalan santri secara eksplisit; fokusnya lebih pada pembinaan akhlak umum.
7	Widad Athiyah (2022)	<i>Hubungan Konsep Diri dan Zuhud terhadap Motivasi Berprestasi Santri</i>	Fokus utama pada penelitian ini Hubungan antara konsep diri, zuhud, dan motivasi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, persamaan dari segi pembahasan Sama-sama menggunakan konsep diri dan tasawuf (zuhud) sebagai variabel utama,	Memiliki perbedaan Fokus pada motivasi berprestasi, bukan kenakalan; tidak meneliti proses pembentukan konsep diri
8	A. Habibi, Suklani, S. (2023)	<i>Konsep Pendidikan Tasawuf pada Remaja untuk Mencegah Kenakalan</i>	Fokus utama pada penelitian ini Pendidikan tasawuf, persamaan dari segi pembahasan Sama-sama menyoroti tasawuf dan pendekatan kualitatif untuk memahami peran tasawuf.	Memiliki perbedaan penelitian terdahulu mengkaji untuk remaja milenial secara umum (termasuk diluar pesantren) yang berpotensi mengalami kenakalan. Penelitian sekarang mengkaji santri yang dipesantren khususnya yang memiliki masalah kenakalan dalam konteks pesantren.

				Dan berfokus pada pembentukan konsep diri
9	Ahmad Zainul Abidin dkk. (2023)	<i>Potret Kenakalan Santri di Pesantren: Analisis Faktor dan Upaya Penanggulangan</i>	Fokus utama pada penelitian ini Faktor penyebab kenakalan santri dan cara mengatasinya dengan memiliki persamaan pembahasan Sama-sama membahas kenakalan santri dan upaya penanggulangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan	Memiliki perbedaan pembahasan Tidak berbasis tasawuf dan konsep diri; lebih menyoroti aspek sosial dan disiplin pesantren
10	Aris Nur Rahayu (2023) pendekatannya bersifat umum dan normative	<i>Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi Kenakalan Santri di PP Ar-Riyadh Kerinci Kanan</i>	Fokus utama pada penelitian ini Pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kenakalan santri, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan penelitian ini memiliki persamaan pembahasan, dari segi persamaan yakni Sama-sama bertujuan mengatasi kenakalan santri melalui pendekatan keagamaan dan perbedaan Tidak memasukkan tasawuf dan konsep diri	Perbedaan pembahasan pendekatannya bersifat umum dan normatif.
11	Luluk Atul Jannah, Abdul Bashitt, Akhmad Nurul Kawakip (2025)	<i>Implementasi Nilai-Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Syekh Ahmad Rifa'i dipondok Pesantren</i>	Fokus utama pada penelitian ini adalah Nilai-nilai tasawuf yang dapat menjadi solusi bagi perbaikan akhlak anak muda. memiliki persamaan pembahasan Sama-	Perbedaan pembahasan mengenai Tidak menyinggung kenakalan santri atau konsep diri secara eksplisit; fokus pada pendidikan karakter dan keteladanan

		<i>Miftahul Muhtadin Pati</i>	sama menekankan <i>tasawuf</i> dalam pembentukan kepribadian/karakter santri,	tokoh.
--	--	-------------------------------	---	--------

Sumber : Data diolah dari penelitian terdahulu

Hasil dari pada penelitian ini Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada analisis deksriptif, penelitian sekarang menggunakan pendekatan analitik yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor penyebab utama. Penelitian terdahulu lebih kepada factor eksternal seperti peran lingkungan pesantren. Sedangkan penelitian sekarang lebih kepada proses internal santri dalam menafsirkan pengalaman sehingga pengaruh pada perubahan perilaku kenakalan. Perbedaan juga terkait dilokasi penelitian dan waktu penelitian.

B. Kajian Teori

1. Teori Pembentukan Konsep Diri

a. Definisi Konsep Diri Menurut Para Ahli

Konsep diri merupakan terminologi penting dalam kajian psikologi dan pendidikan yang menggambarkan bagaimana individu memandang, memahami, serta menilai dirinya sendiri. Konsep ini mencakup seperangkat keyakinan, persepsi, dan evaluasi pribadi mengenai identitas, kemampuan, peran, dan nilai yang ia miliki.²⁸

Secara esensial, konsep diri berfungsi sebagai cermin batin yang

²⁸ Zulkarnain, Iskandar, M. Si, and Sakhyan Asmara. *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi*. Puspantara, 2020.

menampilkan bagaimana seseorang melihat dirinya dan bagaimana ia meyakini dirinya dilihat oleh orang lain. Sejalan dengan itu, William James mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan gagasan, perasaan, dan penilaian individu tentang dirinya sendiri, yang terbentuk dari pengalaman subjektif sepanjang hidupnya.

Konsep diri memainkan peran sentral dalam mengarahkan perilaku, menentukan cara seseorang merespons tantangan, serta membentuk motivasi internal yang memandu pilihan hidup. Individu dengan konsep diri positif cenderung menunjukkan keyakinan diri, ketahanan emosional, serta kemampuan untuk menavigasi tuntutan kehidupan secara adaptif, sedangkan konsep diri negatif melahirkan keraguan, ketakutan gagal, dan kecenderungan menghindari tantangan. Burns memandang konsep diri sebagai keseluruhan persepsi dan perasaan individu tentang siapa dirinya, yang bersifat organis dan dinamis; artinya, perubahan dalam satu aspek pengalaman diri dapat memengaruhi cara individu menilai dirinya secara keseluruhan. Pengalaman positif seperti dukungan emosional dan pengakuan atas kemampuan akan menguatkan struktur ini, sedangkan penolakan dan kritik destruktif akan melemahkannya.²⁹

Pemahaman tentang pentingnya konsep diri juga diperkuat oleh berbagai teori psikologi. Carl Rogers memandang konsep diri sebagai

²⁹ Wulandari, A. Y. “*Pengaruh Kecemasan Matematis dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Luwu Timur (Skripsi)*”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. 2022.

struktur terorganisasi dari persepsi dan keyakinan individu tentang dirinya yang terbentuk melalui pengalaman dan hubungan interpersonal; individu berkembang sehat ketika terdapat keselarasan antara diri ideal dan diri aktual. Selain itu, Teori Erikson menekankan bahwa masa remaja merupakan periode kritis pembentukan identitas diri, sedangkan Bandura melalui konsep *self-efficacy* menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berkontribusi langsung terhadap kekuatan konsep diri. Dengan demikian, konsep diri bukan hanya hasil proses internal, tetapi produk interaksi kompleks antara pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan dinamika perkembangan psikologis.³⁰

Konsep diri juga dipahami secara lebih operasional oleh Fitts yang mendefinisikannya sebagai persepsi individu tentang karakteristik dirinya dan hubungannya dengan orang lain, lingkungan, serta berbagai peran yang ia jalankan. Definisi ini menegaskan bahwa konsep diri bersifat multidimensional, mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan moral yang disusun melalui evaluasi personal dan persepsi atas pandangan orang lain. Konsep diri yang kuat, realistis, dan positif memungkinkan individu menetapkan tujuan hidup yang jelas, beradaptasi secara konstruktif, serta membangun relasi sosial yang sehat. Sebaliknya, konsep diri yang rapuh dan negatif akan menghambat aktualisasi diri, menurunkan kepercayaan diri, dan

³⁰ Wulandari, A. Y. “*Pengaruh Kecemasan Matematis dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Luwu Timur (Skripsi)*”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. 2022.

meningkatkan kerentanan psikologis dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.³¹

b. Komponen Konsep Diri

Komponen kognitif (keyakinan dan persepsi diri)
Ini mencakup cara individu memandang dan memahami dirinya: identitas, kemampuan, peran, dan nilai yang dimiliki. Di sini masuk bagaimana seseorang menafsirkan kekuatan, kelemahan, potensi, dan keterbatasannya, serta bagaimana ia menilai kemampuannya menghadapi tuntutan hidup.

Komponen afektif–evaluatif (penilaian dan rasa berharga diri)
Terdiri atas penilaian positif atau negatif terhadap diri, rasa berharga atau tidak berharga, bangga atau malu, percaya diri atau ragu. Dari komponen ini lahir konsep diri positif atau negatif yang berpengaruh pada motivasi, keberanian menghadapi tantangan, dan kerentanan terhadap perilaku maladaptif.³²

Komponen sosial–relasional (diri dalam pandangan orang lain)
Menyangkut bagaimana individu meyakini dirinya dilihat dan dinilai oleh orang lain, termasuk pengalaman dukungan emosional, pengakuan kemampuan, penerimaan atau penolakan sosial. Umpan balik sosial ini

³¹ Yusuf, R. N., et al. Implikasi asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2021. 1144–1151.

³² Yusuf, R. N., et al. *Implikasi asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 2021. 1144–1151.

menjadi “cermin” yang ikut membentuk dan menguatkan atau melemahkan konsep diri.³³

Komponen regulasi dan motivasi (pengarah perilaku dan tujuan hidup) Konsep diri bertindak sebagai pusat pengendali psikologis yang mengarahkan cara berpikir, merasa, dan bertindak. Komponen ini tampak dalam kemampuan mengatur diri (self-regulation), menetapkan tujuan hidup yang realistis, ketekunan, ketahanan emosional, serta pola respons terhadap tekanan dan tantangan.

Komponen perkembangan (riwayat pembentukan diri) Menggambarkan bahwa konsep diri dibentuk dan berubah sepanjang rentang kehidupan melalui internalisasi pengalaman hidup, pola asuh keluarga, pendidikan, norma budaya, serta pengalaman emosional dan sosial. Dimensi ini menekankan bahwa konsep diri bersifat dinamis, tidak statis, dan selalu dapat diperkuat atau diperbaiki.³⁴

c. Teori Konsep Diri

Konsep diri merupakan terminologi penting dalam kajian psikologi dan pendidikan yang menggambarkan bagaimana individu memandang, memahami, serta menilai dirinya sendiri. Konsep ini mencakup seperangkat keyakinan, persepsi, dan evaluasi pribadi mengenai identitas, kemampuan, peran, dan nilai yang ia miliki. Secara esensial, konsep diri berfungsi sebagai cermin batin yang menampilkan

³³ Wulandari, A. “Pengaruh kecemasan matematis dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Luwu Timur (Tesis IAIN Palopo. 2022.)

³⁴ Iskandar, Z., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi*. Medan: Puspantara. 2020.

bagaimana seseorang melihat dirinya dan bagaimana ia meyakini dirinya dilihat oleh orang lain. Pembentukan konsep diri tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang bertahap melalui proses internalisasi pengalaman hidup, pengaruh sosial, serta interpretasi terhadap lingkungan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa; pola asuh, pendidikan, norma budaya, dan pengalaman emosional menjadi fondasi cara individu memaknai keberadaannya.

Konsep diri memainkan peran sentral dalam mengarahkan perilaku, menentukan cara seseorang merespons tantangan, serta membentuk motivasi internal yang memandu pilihan hidup. Individu dengan konsep diri positif cenderung menunjukkan keyakinan diri, ketahanan emosional, serta kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan kehidupan. Sebaliknya, konsep diri negatif melahirkan keraguan, ketakutan gagal, dan kecenderungan menghindari tantangan. Dukungan emosional, pengakuan atas kemampuan, dan interaksi sosial yang hangat memperkuat konsep diri; kritik destruktif, penolakan sosial, dan kegagalan berulang melemahkannya. Dengan demikian, konsep diri berfungsi sebagai pusat pengendali psikologis yang memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak, sekaligus menentukan sejauh mana ia mampu mengatur diri (self-regulation) dan mengarahkan tujuan hidup.

Teori Humanistik Carl Rogers merupakan salah satu teori utama konsep diri. Rogers memandang konsep diri sebagai struktur yang

terbentuk melalui pengalaman dan hubungan interpersonal yang diwarnai penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard). Individu berkembang sehat ketika terdapat keselarasan (congruence) antara self ideal (diri yang diharapkan) dan self aktual (diri yang dialami sekarang). Ketika ketidakselarasan ini besar, muncul kecemasan, penolakan terhadap bagian diri tertentu, dan konflik batin. Dalam kerangka ini, tugas pendidikan, konseling, dan pembinaan adalah menciptakan iklim relasi yang empatik dan menerima sehingga individu berani melihat dirinya secara jujur, mengintegrasikan pengalaman, dan membangun konsep diri yang realistis namun tetap positif.

Teori kedua yang menjelaskan konsep diri adalah *Looking-Glass Self* dari Charles Horton Cooley. Teori ini menegaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses “melihat diri” dalam cermin sosial: individu membayangkan bagaimana ia tampak di mata orang lain, membayangkan penilaian orang lain terhadap dirinya, lalu merasakan kebanggaan atau malu berdasarkan penilaian yang ia yakini tersebut. Artinya, penghargaan, penolakan, dan umpan balik sosial berperan besar dalam membentuk rasa berharga atau tidak berharga. Dalam konteks ini, kualitas hubungan interpersonal—baik di keluarga, sekolah, maupun pesantren—akan sangat menentukan arah pembentukan konsep diri, apakah menguatkan kepercayaan diri dan

ketahanan psikologis, atau justru melahirkan kerentanan dan rasa rendah diri.³⁵

Teori ketiga dapat dilihat dari pendekatan fenomenologis Fitts tentang konsep diri. Fitts memandang konsep diri sebagai konstruk pusat yang bersifat multidimensional, meliputi aspek fisik, sosial, emosional, dan moral yang dialami secara subjektif oleh individu. Ia menekankan bahwa setiap orang memiliki “dunia pengalaman” yang unik, dan konsep diri adalah sintesis dari bagaimana individu menafsirkan kemampuan, keterbatasan, dan perannya dalam berbagai konteks kehidupan. Model ini menjelaskan mengapa konsep diri berhubungan erat dengan motivasi, ketekunan, dan kualitas relasi interpersonal: semakin realistis dan positif seseorang memahami dirinya, semakin besar peluang ia untuk berfungsi optimal, resilien, dan konstruktif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Integrasi tiga teori ini menegaskan bahwa konsep diri merupakan hasil interaksi antara pengalaman internal, penilaian sosial, dan proses makna subjektif yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan.³⁶

a. Karakteristik Konsep Diri

Karakteristik konsep diri dapat dilihat dari sifatnya yang multidimensional, dinamis, dan subjektif-fenomenologis. Konsep diri

³⁵ Yusuf, R. N., et al. *Implikasi asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 2021. 1144–1151.

³⁶ Iskandar, Z., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi*. Medan: Puspantara. 2020.

mencakup keyakinan, persepsi, dan penilaian individu terhadap identitas, kemampuan, peran, nilai, serta posisi dirinya dalam lingkungan sosial. Ia terbentuk secara bertahap melalui internalisasi pengalaman hidup, pola asuh, pendidikan, norma budaya, dan interaksi sosial sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Konsep diri juga bersifat subjektif karena didasarkan pada cara individu menafsirkan pengalaman dan bagaimana ia membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif fenomenologis Fitts dan teori Looking-Glass Self Cooley.³⁷

Secara fungsional, konsep diri memiliki karakter sebagai konstruk pusat yang berperan sebagai lensa kognitif dan kerangka acuan dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Ia menentukan bagaimana individu menilai kemampuan, menghadapi tantangan, mengambil keputusan, serta membangun relasi interpersonal. Konsep diri dapat bersifat positif atau negatif; konsep diri positif tampak dalam kepercayaan diri, optimisme, efikasi diri tinggi, ketahanan emosional, dan kesiapan beradaptasi, sedangkan konsep diri negatif ditandai oleh rasa tidak berharga, pesimisme, kecenderungan menghindari tantangan, serta perilaku maladaptif. Dengan demikian, karakteristik utama konsep diri adalah perannya sebagai pusat pengendali psikologis yang sangat menentukan kualitas fungsi pribadi, sosial, dan motivasional individu.

³⁷ Iskandar, Z., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. “*Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi*.” Medan: Puspantara. 2020.

Konsep diri adalah struktur kognitif dan afektif yang berisi persepsi, penilaian, dan keyakinan individu tentang dirinya sendiri, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan moral. Konsep ini terbentuk melalui proses interaksi sosial, evaluasi diri, pengalaman hidup, serta internalisasi nilai-nilai yang diterima dari lingkungan. Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, mampu mengelola emosi secara sehat, serta menunjukkan perilaku yang konsisten dengan tujuan hidupnya. Sebaliknya, konsep diri negatif sering memunculkan keraguan, kecemasan, dan ketidakmampuan merespons tekanan secara adaptif.³⁸

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, konsep diri berperan sebagai fondasi terbentuknya identitas dan perilaku peserta didik. Proses pembelajaran, dukungan sosial, dan kualitas lingkungan memainkan peran penting dalam memperkuat konsep diri yang sehat. Penguatan konsep diri terbukti mendorong motivasi, disiplin, serta perilaku prososial yang lebih stabil. Karena itu, institusi pendidikan perlu menyediakan ruang refleksi, pendampingan psikologis, dan interaksi yang humanistik untuk menumbuhkan konsep diri secara optimal.

³⁸ Fitriani, N., & Putra, R. “*Konsep Diri dan Regulasi Emosi Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Modern.*” *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara*, 5(1), 2024. 12–25.

b. Dimensi dan Struktur Konsep Diri

Struktur konsep diri terdiri atas komponen kognitif, afektif, dan evaluatif yang memuat persepsi, keyakinan, dan penilaian individu terhadap dirinya. Struktur ini terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman hidup, interpretasi terhadap lingkungan, serta persepsi mengenai bagaimana orang lain memandang dirinya. Secara psikologis, struktur konsep diri bersifat multidimensional karena mencakup aspek fisik, sosial, emosional, moral, hingga akademik. Teori Humanistik Rogers menekankan pentingnya kongruensi antara diri ideal dan diri aktual, sedangkan teori Looking-Glass Self dari Cooley menunjukkan bahwa struktur diri dibentuk melalui cerminan persepsi sosial. Dengan demikian, struktur konsep diri merupakan bangunan mental yang kompleks dan dinamis, yang terus berkembang sepanjang siklus kehidupan individu.

Dimensi konsep diri pada dasarnya terbagi menjadi dua komponen utama: dimensi internal dan dimensi sosial. Dimensi internal mencakup evaluasi terhadap kemampuan, kelebihan, kekurangan, serta keyakinan diri, yang berfungsi sebagai dasar self-regulation dan penentuan tujuan hidup. Dimensi sosial berkaitan dengan persepsi individu tentang bagaimana ia diterima, dinilai, atau diakui dalam interaksi sosial. Kedua dimensi ini saling mempengaruhi dan menentukan arah perkembangan psikologis seseorang. Individu dengan dimensi konsep diri yang positif cenderung menunjukkan efikasi diri tinggi, optimisme,

dan kemampuan adaptasi yang kuat, sementara konsep diri negatif dapat menghasilkan ketidakamanan, penghindaran tantangan, serta perilaku maladaptif.³⁹ Dengan demikian, dimensi konsep diri menjadi pusat kendali yang memandu pola pikir, emosi, serta tindakan individu

f. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk ketika seseorang mampu menemukan jati dirinya melalui proses refleksi mendalam dan pengalaman hidup yang terus berkembang, sehingga ia dapat memahami siapa dirinya serta bagaimana ia menempatkan diri dalam konteks kehidupan sosial maupun personal. Individu yang memiliki pemahaman yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan dalam dirinya akan lebih mudah menerima keadaan diri secara apa adanya tanpa terjebak pada penolakan atau rasa tidak puas yang berlebihan. Penerimaan diri ini menjadi landasan penting bagi seseorang untuk melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan, karena ia mampu melihat kekurangan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari potensi yang dapat ditingkatkan melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman.

Dari proses inilah kemudian lahir konsep diri positif yang berfungsi sebagai fondasi kokoh dalam membentuk rasa percaya diri, pola pikir optimis, serta kemampuan individu dalam menentukan arah hidup secara lebih terarah dan bermakna. Konsep diri yang sehat juga memungkinkan seseorang mengambil keputusan dengan lebih

³⁹ Burns, R. B. *“Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku”* (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.1993.

bijaksana, menghadapi tantangan dengan ketangguhan emosional, serta menjaga hubungan sosial yang lebih adaptif dan produktif. Dengan demikian, pembentukan konsep diri merupakan proses penting dalam perkembangan pribadi yang memengaruhi kualitas hidup individu secara menyeluruh.

g. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri. Faktor-Faktor pembentuk konsep diri pada dasarnya meliputi berbagai aspek yang saling berinteraksi, mulai dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang, pola asuh dalam keluarga, hingga pengaruh lingkungan sosial serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Pengalaman pribadi, baik yang bersifat positif maupun negatif, memberikan kontribusi penting terhadap cara seseorang memahami kemampuan, peran, dan identitas dirinya.

Pola asuh keluarga, sebagai lingkungan pertama yang membentuk karakter, menentukan bagaimana individu belajar menghargai dirinya, mengembangkan kepercayaan diri, serta memahami batasan dan potensinya. Selain itu, lingkungan sosial termasuk teman sebaya, sekolah, dan komunitas memberikan penilaian dan umpan balik yang turut membentuk persepsi individu tentang dirinya. Budaya dan nilai-nilai masyarakat juga berperan dalam memberikan standar, norma, dan harapan tertentu yang akan memengaruhi cara seseorang memandang dirinya dalam kerangka sosial yang lebih luas. Seluruh faktor eksternal

ini berkelindan dengan kondisi internal individu, seperti kepribadian, emosi, dan keyakinan, sehingga membentuk suatu konstruksi konsep diri yang unik pada setiap orang. Oleh karena itu, konsep diri bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan terbentuk melalui proses interaksi terus-menerus antara pengalaman internal dan dinamika eksternal sepanjang kehidupan individu:

a). Gambaran diri merupakan cara seseorang memandang dan mendeskripsikan dirinya sendiri, terutama berkaitan dengan kondisi fisik yang dimiliki. Pandangan ini mencakup persepsi terhadap penampilan, bentuk tubuh, maupun karakteristik luar lainnya, yang kemudian dapat memengaruhi rasa percaya diri serta cara individu berinteraksi dengan lingkungannya.

b). Komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menjadi indikator dalam mempengaruhi konsep diri individu. Setiap individu yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik maka ia akan lebih muda membangun suatu hubungan atau kerjasama dengan lingkungan sekitar.

Pola asuh adalah konsep diri individu dapat berpengaruh dari pola asuh keluarga atau parenting dari sisi perlakuan dan komunikasi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter individu sejak masa kanak-kanak sampai dewasa.⁴⁰

⁴⁰ Rohman, Rohman, Abdul Aziz Wahab, and Muhammad Hifdil Islam. "Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.5 (2022) : 1509-1514.

2. Tasawuf dan Pembentukan Konsep Diri

a. Pembentukan Konsep Diri dalam Tasawuf

Pembentukan konsep diri dalam tasawuf berangkat dari proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-Nafs*) yang menempatkan hati sebagai pusat pembinaan kepribadian. Tasawuf tidak hanya memfokuskan diri pada ritual, tetapi pada latihan batin yang terarah: mengenali motif terdalam, membersihkan penyakit hati seperti *riya'*, *takabur*, *hasad*, dan menumbuhkan kesabaran, *tawaduk*, serta ketenangan jiwa. Melalui proses ini, individu diajak melihat dirinya secara jujur di hadapan Allah, menyadari kelemahan dan potensi, sehingga terbentuk konsep diri yang tidak bertumpu pada pujian manusia atau prestise duniawi, tetapi pada kualitas penghambaan. Inilah pondasi konsep diri sufistik: merasa kecil di hadapan Allah, namun bernilai karena kehormatannya diukur dengan ketakwaan, bukan penilaian sosial semata.⁴¹

Secara metodologis, pembentukan konsep diri dalam tasawuf berlangsung melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah proses pengosongan diri dari sifat tercela, baik melalui kebersihan lahir (*thaharah*) maupun pembersihan batin dengan *istighfar*, *dzikir*, dan pengendalian hawa Nafsu. Di tahap ini, individu melakukan introspeksi mendalam, mengakui kelemahan, dan melepaskan identitas palsu yang dibangun oleh ego dan cinta dunia.⁴²

⁴¹ Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. "*Takhalli, tahalli dan tajalli*." *Pandawa*, 3(3), 2021. 348–365

⁴² Suryaningsih, D. "*Perubahan emosional dan akhlak santri melalui program tazkiyatun Nafs*." *Jurnal At-Tarbiyah*, 9(1). 2024.

Tahalli kemudian mengisi jiwa yang telah dikosongkan dengan sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, syukur, tawakkal, kasih sayang, dan amanah. Proses ini melatih seseorang membangun citra diri yang baru: bukan sebagai sosok yang dikuasai Nafsu, tetapi sebagai hamba yang disiplin, lembut, dan stabil secara emosional. Puncaknya, *tajalli* adalah pengalaman tersingkapnya cahaya Ilahi di hati, ketika konsep diri seseorang tidak lagi berporos pada ego, melainkan pada kesadaran sebagai ‘abd yang sepenuhnya bergantung kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan pesantren, tasawuf menjadi kerangka praktis pembentukan konsep diri santri secara holistik. Latihan-latihan seperti *mujahadah*, *riyadhah*, dzikir, taubat, sabar, dan zuhud membentuk *self-awareness* (kesadaran diri) yang kuat: santri diajak mengenali dosa, memperbaiki diri, mengelola emosi, dan tidak terikat

secara berlebihan pada kenikmatan duniawi. Nilai taubat membangun kesadaran bahwa diri boleh salah tetapi selalu bisa kembali; sabar melatih keteguhan menghadapi kesulitan; zuhud membentuk jarak sehat dengan materialisme. Integrasi teori al-Ghazali tentang *takhalli–tahalli–tajalli* dalam praktik pendidikan menjadikan konsep diri santri tidak hanya positif dan realistis, tetapi juga spiritual: ia tahu siapa dirinya, di mana posisinya di hadapan Allah, dan ke mana orientasi hidupnya diarahkan.

b. Tujuan Pembentukan Konsep Diri Menurut Tasawuf

Tujuan utama pembentukan konsep diri dalam *tasawuf* adalah menata kembali cara manusia memandang dirinya sebagai hamba Allah melalui proses penyucian jiwa dan pengendalian Nafsu. *Tasawuf* mengarahkan individu untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti *riya'*, takabur, hasad, dan kecintaan dunia yang berlebihan, sekaligus menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, kesederhanaan, dan ketundukan total kepada Allah. Dengan demikian, konsep diri tidak dibangun di atas prestise duniawi atau penilaian manusia, tetapi pada kesadaran spiritual bahwa martabat sejati ditentukan oleh ketakwaan. Tujuan akhirnya adalah tercapainya kedekatan ruhani (*taqarrub ilallah*), kejernihan batin, dan kepribadian Islami yang utuh, di mana dimensi batin dan perilaku lahiriah selaras dengan nilai-nilai Ilahiyah.

Dalam konteks pendidikan pesantren dan pembinaan santri, tujuan pembentukan konsep diri berbasis *tasawuf* adalah melahirkan pribadi yang memiliki self-awareness yang kuat, stabil secara emosional, dan berorientasi pada kebaikan. Melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, santri diarahkan untuk mengenali kelemahan dan potensi dirinya, meninggalkan sifat merusak, serta menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, ikhlas, dan zuhud. Proses ini tidak hanya membentuk citra diri positif dan realistis, tetapi juga menumbuhkan disiplin diri, ketahanan menghadapi ujian, dan

kemampuan menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat. Dengan demikian, tujuan pembentukan konsep diri dalam *tasawuf* bukan sekadar membangun rasa percaya diri, tetapi membentuk identitas diri sebagai hamba yang matang secara spiritual, moral, dan sosial.

c. Kajian Konseptual Tasawuf tentang Diri (*Nafs*)

Dalam perspektif *tasawuf*, kajian konseptual tentang diri (*Nafs*) berangkat dari pemahaman bahwa *Nafs* adalah pusat kecenderungan batin manusia yang dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Tasawuf memandang *Nafs* sebagai entitas dinamis yang harus dibina, dikendalikan, dan disucikan melalui proses *tazkiyat al-Nafs*.⁴³ Kecenderungan negatif *Nafs*—seperti cinta dunia berlebihan, keserakahan, *riya'*, *takabur*, dan *hasad*—dipahami sebagai “penyakit batin” yang menutupi kejernihan hati dan menghalangi kedekatan dengan Allah. Karena itu, *tasawuf* tidak berhenti pada ritual lahiriah, tetapi menempatkan kerja batin terhadap *Nafs* sebagai inti perjalanan spiritual: mengenali motif terdalam diri, melakukan muhasabah, dan menundukkan dorongan destruktif agar *Nafs* bertransformasi dari pengendali menuju yang dikendalikan. Di sini, diri tidak dimatikan, tetapi diarahkan; potensi *Nafs* diolah sehingga menjadi instrumen ketaatan, bukan sumber kerusakan moral.

Transformasi *Nafs* dalam *tasawuf* dijelaskan melalui tahapan-tahapan pembinaan jiwa yang terstruktur, terutama takhalli,

⁴³ Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. “*Takhalli, tahalli dan tajalli*.” *Pandawa*, 3(3), 2021. 348–365.

tahalli, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah fase pengosongan *Nafs* dari sifat tercela melalui pengendalian hawa Nafsu, istighfar, dzikir, serta disiplin lahir–batin, sehingga *Nafs al-ammarah bi al-su'* (*Nafs* yang mendorong keburukan) dilunakkan dan ditundukkan. *Tahalli* merupakan pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji—sabar, syukur, ikhlas, zuhud, amanah—yang mengarahkan *Nafs* menuju tingkatan yang lebih tenang dan stabil (*Nafs al-muthma'innah*).⁴⁴ Pada puncaknya, *tajalli* menggambarkan kondisi ketika hijab-hijab *Nafs* yang gelap telah tersingkap, dan hati menjadi wadah bagi nur Ilahi: diri mengenal posisinya sebagai hamba, hidup dalam ketundukan, tetapi juga memiliki ketenangan, kejernihan pandang, dan kematangan moral. Dengan demikian, dalam kajian konseptual tasawuf, *Nafs* bukan sekadar objek kontrol, tetapi pusat rekonstruksi diri yang, bila dibina secara benar, melahirkan kepribadian yang seimbang secara spiritual, moral, dan sosial.

d. Struktur Jiwa dalam Al-Qur'an

Struktur jiwa dalam al-Qur'an dapat dipahami melalui beberapa istilah kunci seperti *Nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *'aql* yang bersama-sama membentuk bangunan batin manusia. *Nafs* menggambarkan dimensi dorongan dan kecenderungan dasar manusia, yang dalam al-Qur'an muncul dalam beberapa tingkatan: *Nafs al-ammarah bi al-su'* (jiwa yang condong pada keburukan), *Nafs al-lawwamah* (jiwa yang

⁴⁴ Rahman, A., & Sholeh, F. "Pengaruh tazkiyatun *Nafs* terhadap pengendalian diri santri pesantren modern." Jurnal Psikologi Islami, 8(2). 2023.

mencela diri), dan *Nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang).⁴⁵ Pergerakan dari satu tingkat ke tingkat lain menunjukkan dinamika *tazkiyat al-Nafs*: jiwa yang dikuasai syahwat dan hawa Nafsu, lalu mulai sadar dan mengoreksi diri, hingga mencapai ketenangan karena tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah. Di sisi lain, *qalb* diposisikan sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral; ia dapat hidup, sakit, atau mati secara spiritual, tergantung sejauh mana hati tersebut menerima atau menolak hidayah. Dengan demikian, al-Qur'an menghadirkan struktur jiwa sebagai medan tarik-menarik antara dorongan rendah (syahwat) dan panggilan ilahi (iman dan dzikir).⁴⁶

Di atas itu, *ruh* dipahami sebagai unsur ilahiah yang ditiupkan Allah kepada manusia, menjadi sumber kehidupan dan potensi transendental, sedangkan *'aql* berperan sebagai instrumen pemahaman, perenungan, dan pengambilan keputusan moral. Interaksi antara *Nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *'aql* melahirkan konfigurasi kepribadian yang bisa bergerak menuju kemuliaan atau kehinaan.⁴⁷ Al-Qur'an menata struktur jiwa bukan sekadar secara teoretis, tetapi selalu terkait dengan konsekuensi etis: jiwa yang tidak disucikan akan tertutup oleh dosa, keras hati, dan kecenderungan zalim; sebaliknya, jiwa yang disucikan melalui iman, taubat, dzikir, dan amal saleh akan mencapai

⁴⁵ Rahman, A., & Sholeh, F. "Pengaruh *tazkiyatun Nafs* terhadap pengendalian diri santri *pesantren modern*." Jurnal Psikologi Islami, 8(2). 2023.

⁴⁶ Husnaini, R. "Hati, diri dan jiwa (*ruh*).". Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 1(2), 2020. 62-74.

⁴⁷ Imam al-Ghazali — *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*

kondisi hati yang tenang, lapang, dan mampu memandang dunia dari perspektif tauhid. Dalam perspektif ini, tasawuf berfungsi sebagai metodologi praktis untuk mengoperasionalkan struktur jiwa al-Qur'an: menundukkan *Nafs*, menjernihkan *qalb*, menghidupkan kesadaran *ruh*, dan menuntun *'aql* agar tunduk pada petunjuk wahyu.

e. Pandangan Ulama Klasik Tentang Nafs

Pandangan ulama klasik tentang *Nafs* mencapai formulasi yang sistematis dalam karya-karya Imam al-Ghazali. Ia memandang *Nafs* sebagai hakikat diri manusia yang menjadi medan pergulatan antara kecenderungan rendah (syahwat, ghadhab, hubb al-dunya)⁴⁸ dan panggilan tinggi menuju Allah. Dalam kerangka ini, *Nafs* bukan sekadar “jiwa” dalam arti pasif, tetapi subjek yang terus bergerak—bisa jatuh pada kehinaan ketika tunduk pada hawa Nafsu, atau naik pada kemuliaan ketika ditundukkan oleh iman, zikir, dan mujahadah. Karena itu, bagi al-Ghazali, memahami *Nafs* berarti memahami pusat dari seluruh problem dan potensi manusia: di sanalah akar penyakit hati bersemayam, dan di sanalah pula pintu kesucian dibuka.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *Nafs* memiliki beberapa tingkatan yang sejalan dengan istilah al-Qur'an: *Nafs al-ammarah bi al-su'* (jiwa yang memerintah pada keburukan), *Nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri), dan *Nafs al-muthma'innah* (jiwa yang

⁴⁸ Rohman, R., Wahab, A. A., & Islam, M. H. “Konsep tasawuf Imam al-Ghazali dari aspek moral dalam kitab *Bidayatul Hidayah*”. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5), 2022. 1509–1514.

tenang).⁴⁹ Pada tingkat pertama, *Nafs* dikuasai oleh dorongan hewani; ia condong pada syahwat, cinta dunia, dan maksiat, sehingga menjadi sumber kerusakan akhlak. Pada tingkat kedua, muncul kesadaran moral: jiwa mulai menyesali dosa, mengkritik dirinya, dan berjuang keluar dari dominasi hawa Nafsu. Tingkat ketiga merupakan puncak, ketika *Nafs* menjadi tenang karena tunduk total pada kehendak Allah, berserah diri, dan menemukan ketenteraman dalam ketaatan. Skema ini menunjukkan bahwa bagi al-Ghazali, perjalanan spiritual hakikatnya adalah proses rekayasa dan pendidikan terhadap *Nafs*.

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah membagi *Nafs* menjadi empat jenis, *Nafs ammarah* (jiwa yang cenderung kepada kejahatan), *Nafs lawwamah* (jiwa yang cenderung kepada kebaikan dan kejahatan.) *Nafs mulhamah* (jiwa yang mendapat ilham dari Allah). *Nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang dan damai).⁵⁰ *Nafs* sebagai sumber dari perilaku manusia baik yang positif maupun negatif. Pengetahuan tentang *Nafs* adalah penting untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Dengan memahami *Nafs* dan kecenderungannya, manusia dapat mengontrol dan mengarahkan dirinya menuju kebaikan dan kebenaran.

Dalam kerangka *tasawuf* al-Ghazali, pembersihan *Nafs* diwujudkan melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli*

⁴⁹ Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. “*Takhalli, tahalli dan tajalli*.” *Pandawa*, 3(3), 2021. 348–365.

⁵⁰ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, M. “*Madarij as-Salikin*.” Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2003.

adalah proses mengosongkan *Nafs* dari sifat-sifat tercela—seperti riya’, takabur, hasad, cinta dunia—melalui istighfar, *muhasabah*, menahan diri dari syahwat, dan latihan mengendalikan hawa Nafsu.⁵¹ Tahap ini sejalan dengan penekanannya bahwa kecintaan berlebihan kepada dunia melahirkan kerakusan dan kerusakan moral, sehingga *Nafs* harus “dikeringkan” dari sumber-sumber kekotoran batin. Setelah itu, *tahalli* mengisi *Nafs* yang telah dikosongkan dengan sifat-sifat terpuji: sabar, syukur, ikhlas, tawakal, kasih sayang, dan amanah. Di sini, *Nafs* bukan lagi musuh, tetapi diarahkan menjadi instrumen kebaikan. Adapun *tajalli* adalah kondisi ketika hati yang telah disucikan dan dihiasi sifat mulia menjadi layak menerima “cahaya” petunjuk Ilahi; *Nafs* berada dalam posisi tunduk, bukan memimpin.

Al-Ghazali juga menempatkan *Nafs* dalam struktur jiwa yang lebih luas bersama *qalb*, *ruh*, dan *‘aql*. *Nafs* adalah wilayah dorongan dan keinginan, sedangkan *qalb* adalah pusat kesadaran spiritual yang dapat condong ke atas (*ruh*) atau ke bawah (*Nafs*).⁵² *‘Aql* berfungsi menilai, membedakan, dan mengarahkan, tetapi ia dapat tertawan jika *Nafs* terlalu dominan. Karena itu, tugas tazkiyat al-Nafs adalah mengembalikan hierarki yang benar: *ruh* dan wahyu menuntun, *‘aql* mengelola, *qalb* menjadi penerima dan pusat rasa, sedangkan *Nafs* ditundukkan dan diarahkan. Disinilah relevansi latihan-latihan spiritual

⁵¹ Suryaningsih, D. *Perubahan emosional dan akhlak santri melalui program tazkiyatun Nafs*. Jurnal At-Tarbiyah, 9(1). 2024.

⁵² *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* — Imam al-Ghazali

yang ia tekankan—zikir, riyadhah, mujahadah, pengendalian diri—bukan sebagai ritual kosong, tetapi sebagai “teknologi jiwa” untuk merestrukturisasi posisi *Nafs* dalam diri manusia.

Dalam perspektif pendidikan akhlak dan pembinaan konsep diri, pandangan klasik al-Ghazali tentang *Nafs* sangat strategis. Ia tidak menempatkan *Nafs* sebagai sesuatu yang harus dimusnahkan, tetapi sebagai potensi yang harus disucikan dan dididik. Santri atau peserta didik tidak cukup diajarkan hukum lahiriah, tetapi perlu dilatih mengenali gerak *Nafs* di dalam diri: kapan ia mendorong pada *riya'*, kapan ia memicu ambisi duniawi yang berlebihan, dan bagaimana mengalihkannya menjadi energi untuk mujahadah, belajar, dan berkhidmah. Ketika tahapan *takhalli–tahalli–tajalli* diintegrasikan dalam kurikulum pesantren—melalui taubat, sabar, zuhud, zikir, muhasabah, dan pembiasaan akhlak mulia—proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kepatuhan lahiriah, tetapi membentuk konsep diri yang berakar pada kesadaran sebagai hamba Allah: rendah hati, stabil secara emosional, dan matang secara spiritual. Inilah titik temu antara tasawuf al-Ghazali, pembahasan *Nafs*, dan agenda pembentukan kepribadian Islami yang utuh.

f. Tingkatan *Nafs*

Dalam khazanah tasawuf, *Nafs* dipahami bertingkat, tidak statis. Al-Qur'an sendiri memberi isyarat adanya beberapa kondisi jiwa: *Nafs al-ammarah bi al-sū'* (jiwa yang memerintah kepada keburukan), *Nafs*

al-lawwāmah (jiwa yang suka mencela diri), dan *Nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang). Tingkatan-tingkatan ini menggambarkan dinamika batin manusia dalam perjalanan menuju Allah: dari keadaan jiwa yang dikuasai syahwat dan dorongan duniawi, menuju jiwa yang mulai sadar dan mengoreksi diri, sampai pada jiwa yang stabil, tenang, dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Ilahi.⁵³ Dengan demikian, pembahasan tingkatan *Nafs* pada dasarnya merupakan “psikologi spiritual” dalam Islam yang memetakan proses perubahan kepribadian dari kondisi paling rendah hingga kondisi ideal menurut perspektif tauhid dan akhlak.

Tingkatan terendah adalah *Nafs al-ammarah bi al-sū'*, yaitu kondisi jiwa yang cenderung memerintah kepada keburukan. Pada fase ini, *Nafs* sangat kuat menguasai diri: dorongan syahwat, cinta dunia berlebihan, kecenderungan pada riya', hasad, dan takabbur mendominasi pikiran dan perilaku.⁵⁴ Jiwa semacam ini menjadi sumber kerusakan moral karena akal dan hati lemah dalam mengendalikan dorongan instingtif. Melalui latihan *takhalli*—mengosongkan diri dari sifat tercela dengan muhasabah, istighfar, pengendalian diri, dan menjauhi sumber maksiat—seorang salik mulai bergerak ke tingkat *Nafs al-lawwāmah*. Pada tingkat ini, jiwa belum sepenuhnya bersih, tetapi sudah memiliki kesadaran moral: ia menyesali dosa, mencela

⁵³ Rohman, R., Wahab, A. A., & Islam, M. H. “Konsep tasawuf Imam Al-Ghazali dari aspek moral dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.” Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5), 2022. 1509–1514

⁵⁴ Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. “*Takhalli, tahalli dan tajalli*.” Pandawa, 3(3), 2021. 348–365.

dirinya ketika tergelincir, dan berjuang keluar dari dominasi hawa Nafsu. Di sini terjadi konflik batin antara dorongan rendah dan panggilan iman, yang jika konsisten diolah melalui mujahadah akan mengangkat jiwa ke tingkat yang lebih tinggi.

Tingkatan berikutnya adalah *Nafs al-muthma'innah*, yaitu jiwa yang tenang, stabil, dan ridha dengan ketetapan Allah. Pada fase ini, dorongan buruk belum lenyap secara ontologis, tetapi sudah berada dalam kendali kuat iman dan zikir sehingga tidak lagi mendominasi. Sebagian ulama tasawuf kemudian mengurai tingkatan lanjutan: *Nafs al-mulhamah* (jiwa yang mendapat ilham untuk membedakan baik dan buruk), *Nafs al-rādhīyah* (jiwa yang ridha), *Nafs al-mardhiyyah* (jiwa yang diridhai), hingga *Nafs al-kāmilah* (jiwa yang mencapai kesempurnaan penghambaan). Secara praktis, kenaikan tingkatan *Nafs* ini terkait erat dengan keberhasilan menjalani *takhalli* (pembersihan), *tahalli* (pengisian dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (tersingkapnya cahaya petunjuk Ilahi dalam hati). Semakin kuat proses penyucian dan penghiasan akhlak, semakin tinggi pula kualitas *Nafs* yang terbentuk.⁵⁵

Dalam konteks pendidikan akhlak dan pembentukan konsep diri, pemahaman tingkatan *Nafs* memberi kerangka kerja yang operasional. Nilai-nilai tasawuf seperti taubat, sabar, dan zuhud dapat dibaca sebagai strategi konkret untuk mengangkat jiwa dari *Nafs al-ammārah* menuju *Nafs al-muthma'innah*: taubat membangun kesadaran diri dan

⁵⁵ Rahman, A., & Sholeh, F. “Pengaruh tazkiyatun Nafs terhadap pengendalian diri santri pesantren modern.” Jurnal Psikologi Islami, 8(2). 2023.

self-correction khas *Nafs al-lawwāmah*; sabar melatih keteguhan jiwa dalam mujahadah; zuhud mengurangi keterikatan pada dunia sehingga hati lapang menerima nilai Ilahi.⁵⁶ Latihan-latihan spiritual seperti zikir, *mujahadah*, *riyadhah*, dan *muhasabah* yang dijalankan secara konsisten akan membentuk konsep diri yang berakar pada kesadaran sebagai hamba: rendah hati, stabil secara emosional, dan siap diarahkan kepada kebaikan. Dengan demikian, kajian tentang tingkatan *Nafs* bukan sekadar teori mistik, tetapi peta praktis bagi rekayasa kepribadian dan pembinaan diri yang selaras dengan tujuan tazkiyat al-Nafs dalam tasawuf.

g. Sejarah *Tasawuf* dimasa Nabi

Pada masa Nabi Muhammad SAW, istilah *tasawuf* memang belum dikenal, namun tujuan dan esensinya sejalan dengan praktik kehidupan

Nabi. Sejak turunnya Al-Qur'an, beliau mengajak manusia untuk membersihkan hati dan ruhani dari sifat tercela, menundukkan amarah, memperteguh tauhid, serta meninggikan akhlak mulia demi meraih keridaan Allah⁵⁷. Beberapa penuturan tokoh *tasawuf* bahwasanya tasawuf muncul dari sebelum nabi Muhammad diangkat menjadi rosul, akan tetapi munculnya sejak tumbuhnya agama islam itu sendiri dan nabi Muhammad melalui amalan-amalannya yang telah menjadi *uswatun hasanah*, menurut pendapat Thaha Baqi A. Surur dalam

⁵⁶ Suryaningsih, D. "Perubahan emosional dan akhlak santri melalui program tazkiyatun Nafs." *Jurnal At-Tarbiyah*, 9(1). 2024.

⁵⁷ Nurhadi, S. "Tasawuf Nabawi sebagai Model Pendidikan Spiritual." *Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(1), 2025. 27–42.

bukunya “Syakhsyiyat al-Sufiyyah” dimana beliau menuturkan dibukunya bahwasanya kehidupan Rosulullah Saw sebelum menjadi nabi sampai beliau diangkat menjadi nabi dan Rosul nabi Muhammad sudah menjadi tauladan bagi kaum sufi dalam mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf.⁵⁸

Pada abad ke-1 Hijriah, sosok Hasan al-Basri (642–728 M) muncul sebagai tokoh sentral yang sangat berpengaruh dalam perkembangan awal tradisi *tasawuf*. Ia dikenal sebagai seorang ulama besar, zahid terkemuka, dan figur yang memberikan pondasi awal bagi perkembangan spiritualitas Islam melalui ajaran tentang *khauf* (rasa takut kepada Allah) dan *raja'* (pengharapan kepada rahmat-Nya). Dua konsep ini menjadi dasar keseimbangan spiritual yang memadukan antara kesadaran akan dosa dan harapan akan ampunan. Hasan al-Basri melihat bahwa kehidupan dunia sering kali melalaikan manusia dari tujuan akhir, sehingga ia menekankan pentingnya ketakwaan, introspeksi diri, dan kesungguhan dalam ibadah. Pemikirannya kemudian menginspirasi banyak guru dan ulama setelahnya untuk melakukan pembaruan kerohanian, terutama dalam bentuk penguatan dimensi batin yang bertujuan mengembalikan kualitas keimanan masyarakat Muslim. Dengan kemampuan retorika yang kuat, ketajaman introspeksi, serta pengalaman hidup yang dekat dengan generasi tabi'in,

⁵⁸ Dalimunthe, Reza Pahlevi, and Muhammad Valiyyul Haqq. "Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi Muhammad." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6 (2021).

ajaran-ajarannya berkembang secara luas dan menjadi fondasi penting bagi tradisi kesufian generasi berikutnya.

Pada abad ini pula, praktik-praktik spiritual yang diajarkan Hasan al-Basri mulai berkembang menjadi pola hidup zuhud dan spiritualitas intens yang terstruktur. Ajaran-ajarannya tidak hanya menekankan *khauf* dan *raja'*, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip seperti *ju'* (sedikit makan) sebagai simbol pengendalian diri, *qillatu al-kalam* (sedikit berbicara), *qillatu al-naum* (sedikit tidur), serta hidup sederhana sebagai bentuk penyucian jiwa dari ketergantungan duniawi. Ia juga mendorong umat untuk memperbanyak ibadah sunnah seperti shalat malam, puasa, *khalwat* (menyepi untuk bermeditasi rohani), serta memperkuat hubungan dengan Al-Qur'an melalui tilawah dan tadabbur. Ajaran-ajaran tersebut kemudian menjadi ciri khas awal praktik *tasawuf* yang bertujuan mengasah kepekaan batin, melemahkan dominasi hawa Nafsu, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, kontribusi Hasan al-Basri tidak hanya terletak pada gagasan teologis, tetapi juga pada pembentukan pola asketisme dan kedisiplinan spiritual yang terus diwarisi dalam tradisi *tasawuf* hingga era modern.

Pada abad ke-II Hijriah, muncul seorang tokoh sufi perempuan yang sangat berpengaruh di Basrah, Irak, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M/185 H). Ia dikenal sebagai pelopor konsep *ḥubb al-Ilāh* atau cinta Ilahi murni, sebuah pemikiran yang membawa perubahan signifikan dalam perkembangan *tasawuf*. Rabi'ah menegaskan bahwa

ibadah seorang hamba tidak seharusnya didorong oleh orientasi kenikmatan surga atau rasa takut terhadap siksa neraka, tetapi semata-mata karena cinta yang tulus dan ikhlas kepada Allah. Pandangan ini merupakan ide radikal pada zamannya, karena menggeser fokus tasawuf dari dimensi *khauf* dan *raja'* kepada dimensi cinta sebagai puncak hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Bagi Rabi'ah, cinta bukan sekadar emosi, tetapi bentuk penghambaan total—di mana hati dibersihkan dari ambisi duniawi, niat dimurnikan, dan setiap ibadah dilakukan sebagai ekspresi kedekatan ruhani. Ajaran tentang cinta Ilahi inilah yang kemudian menjadi salah satu fondasi utama dalam kajian tasawuf klasik, memengaruhi tokoh-tokoh besar seperti al-Junaid, al-Ghazali, dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam penjelasan mereka mengenai maqāmāt spiritual.

Selain memperkenalkan pendekatan cinta Ilahi, pemikiran Rabi'ah juga dapat dipahami melalui kerangka teori *al-Mahabbah* yang dikembangkan oleh al-Qushayri dalam karyanya *Risalah al-Qushayriyyah*. Menurut al-Qushayri, *mahabbah* merupakan salah satu maqām tertinggi dalam perjalanan spiritual, yang hanya dapat dicapai oleh hamba yang telah melampaui godaan hawa Nafsu, memperoleh kejernihan hati (*ṣafā'*), dan mencapai keselarasan antara niat dan tindakan. Teori ini menegaskan bahwa cinta Ilahi bukan hanya keadaan emosional, tetapi suatu maqām yang diperoleh melalui latihan spiritual, disiplin ibadah, dan penyucian diri secara berkelanjutan. Jika dikaitkan

dengan ajaran Rabi'ah, cinta Ilahi dalam perspektifnya merupakan bentuk puncak *mahabbah* yang paling murni, karena menuntut seorang hamba untuk mencintai Allah tanpa syarat dan tanpa motif personal. Dengan demikian, keberadaan Rabi'ah al-Adawiyah tidak hanya memperkaya tradisi tasawuf melalui dimensi spiritual yang mendalam, tetapi juga memberikan warisan teologis yang terus hidup dalam literatur sufistik dan menjadi inspirasi bagi praktik kesufian pada berbagai generasi.⁵⁹

Tasawuf pada masa Nabi Muhammad SAW masih sangat alami, sederhana, dan belum terformulasi sebagai disiplin ilmu seperti yang dikenal pada era berikutnya. Ajaran-ajaran *tasawuf* pada masa itu berwujud dalam nilai-nilai moral dan spiritual yang langsung dipraktikkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Term-term seperti kesederhanaan, *tawadhu'*, *wara'*, sabar, ikhlas, dan amal saleh menjadi inti ajaran yang membentuk pola kehidupan umat Islam pada periode awal. Kesederhanaan tercermin dalam gaya hidup Nabi yang menjauhi kemewahan; *tawadhu'* tampak dalam kerendahan hati beliau terhadap semua kalangan; *wara'* tercermin pada sikap hati-hati dalam perkara halal dan haram; sementara sabar dan amal saleh menjadi pilar utama dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai-nilai inilah yang menjadi benih awal perkembangan *tasawuf*, sebelum kemudian dikodifikasi dan

⁵⁹ Hasanah, U. "Rabi'ah al-Adawiyah and the Concept of Divine Love in Sufism." *Jurnal Studi Islam dan Tasawuf*, 12(3), 2023. 101–118.

dikembangkan oleh para ulama sufi generasi berikutnya. Meskipun istilah dan metodologinya belum dikenal secara formal, substansi ajaran *tasawuf* pada masa Nabi telah menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan ajaran tasawuf hingga hari ini. Dengan demikian, *tasawuf* klasik bersumber dari praksis moral yang autentik dan langsung meneladani kehidupan Rasulullah SAW, sehingga tetap relevan sebagai landasan penyucian jiwa dan pembinaan akhlak di berbagai generasi.

3. Teori Kenakalan Santri (*Definisi, Klasifikasi, Faktor, dan solusi.*)

a. Definisi Kenakalan Santri

Dalam konteks pesantren kenakalan dapat didefinisikan sebagai perilaku menyimpang santri yang melanggar tata tertib pesantren beserta norma agama dan nilai-nilai moral kepesantrenan baik dalam bentuk ringan maupun berat. menurut Zamakhsari Dhofier merupakan lembaga pembentukan moral dan akhlak sehingga pelanggaran santri dipandang sebagai penyimpangan nilai religious dan kultural pesantren⁶⁰

Kenakalan santri pada dasarnya merupakan bagian integral dari fenomena kenakalan remaja secara umum yang muncul melalui pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib pondok pesantren. Meskipun berada dalam lingkungan religius yang memiliki pengawasan ketat dan nilai moral yang kuat, santri tetap berada pada

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, 2011.

fase perkembangan remaja yang sarat dinamika emosional dan kognitif. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang seperti *ghosob* (meminjam barang tanpa izin), bolos sekolah, keluar dari lingkungan pesantren tanpa izin, merokok, hingga tindakan mencuri, merupakan manifestasi konkret dari lemahnya kontrol diri, ketidakstabilan emosional, dan belum berkembangnya kemampuan pengambilan keputusan yang matang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral remaja tidak otomatis meningkat hanya karena berada dalam lingkungan religius; sebaliknya, ia tetap membutuhkan pendampingan, pembinaan akhlak, serta penguatan keterampilan regulasi diri.

Dalam konteks psikologi perkembangan, masa remaja dipandang sebagai periode transisi yang rentan terhadap pencarian identitas dan eksplorasi perilaku, sehingga sangat memungkinkan terjadinya penyimpangan meskipun pada individu yang mengikuti pendidikan pesantren.

Untuk memahami perilaku kenakalan ini secara lebih komprehensif, penelitian ini mengacu pada dua teori utama yang relevan. Pertama, Teori Kontrol Sosial Hirschi⁶¹ teori Travis Hirschi yang menekankan bahwa kenakalan terjadi ketika elemen-elemen ikatan sosial individu melemah, meliputi *attachment* (keterikatan pada figur otoritas), *commitment* (komitmen terhadap tujuan pendidikan),

⁶¹ Charlotte Nickerson, Hirschi's Social Control Theory of Crime. 2025

involvement (keterlibatan dalam aktivitas positif), dan *belief* (keyakinan terhadap nilai dan norma).⁶² Dalam konteks pesantren, melemahnya ikatan santri dengan kyai, ustadz, atau struktur disiplin pondok dapat menyebabkan kurangnya rasa tanggung jawab dan ketidakpatuhan terhadap aturan. Kedua, Teori Belajar Sosial Bandura menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terbentuk melalui proses imitasi, observasi, dan penguatan sosial. Santri yang berada dalam kelompok sebaya dengan kecenderungan negatif berpotensi meniru perilaku tersebut, terutama ketika tindakan itu mendapat penguatan berupa penerimaan kelompok atau dianggap sebagai bentuk keberanian remaja.⁶³ Dengan demikian, kenakalan santri tidak hanya ditentukan oleh aspek internal seperti kebutuhan identitas, kondisi psikologis yang fluktuatif, dan rendahnya penghayatan spiritual, tetapi juga oleh aspek eksternal seperti tekanan teman sebaya, dinamika keluarga, serta pola pengawasan yang tidak konsisten di lingkungan pesantren.

b. Klasifikasi Kenakalan Santri

Kenakalan santri dapat diklasifikasikan beberapa bentuk berdasarkan tingkat keseriusannya:

⁶² Hirschi, Travis. *Cause of Delinquency* (Reprint Edition). Transaction Publishers. 2002.

⁶³ Bandura, *Theories Of Crime And Deviance*, 2023

1) Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan seperti terlambat sholat berjamaah, bolos ngaji, tidak menjaga kebersihan, melanggar tata tertib berpakaian dipondok pesantren,.

2) Kenakalan Sedang

Kenakalan sedang seperti merokok dilingkungan pesantren, berbohong kepada pengurus, berkelahi antar santri, mengakses media terlarang (HP, internet).

3) Kenakalan Berat

Kenakalan berat seperti mencuri, kabur dari pesantren, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, kekerasan serius.⁶⁴

c. Faktor dan Penyebab Kenakalan Santri

Ada beberapa faktor salah satunya adalah faktor internal (dari diri santri) yaitu:

1) Psikologis

Pertama, masa remaja (krisis identitas). Remaja berada di fase pencarian jati diri. *Kedua*, emosi tidak stabil. Dimana perubahan hormone dan perkembangan otak menyebabkan emosi remaja dapat berubah-ubah. *Ketiga*, rendahnya kontrol diri. Kemampuan mengendalikan dorongan dan mempertimbangkan risiko belum berkembang sempurna.⁶⁵

⁶⁴ Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta, 2012

⁶⁵ Rahmatullah, A. S. "*kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*." Gaceindo. 2019

2) Spiritual

Pada masa remaja, perkembangan spiritual sering belum matang. Hal ini terlihat dari. *Pertama*, Lemahnya kesadaran religious, dimana nilai-nilai agama belum sepenuhnya dihayati sebagai pedoman hidup melainkan masih sebatas pengentahuan. *Kedua*, ibadah hanya sebagai formalitas saja, dijalankan karena tuntutan lingkungan, kebiasaan keluarga, atau kewajiban semata, bukan atas kesadaran dan kebutuhan pribadi.

3) Motivasi

Motivasi belajar santri menjadi rendah apabila karena dua faktor ini, *Pertama*, masuk pesantren karena paksaan orang tua, bukan atas keinginan sendiri. *Kedua*, tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, menyebabkan santri kurang bersemangat, mudah bosan dan tidak memiliki arah dalam menjalani proses pendidikan dipesantren.⁶⁶

Adapun faktor eksternal (lingkungan) yang menyebabkan kenakalan santri ialah:

- 1) Keluarga. kurangnya perhatian orang tua, pola asuh otoriter atau permisif, konflik keluarga.⁶⁷

⁶⁶ Lestari, I. P., et al. "Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan pendidikan Agama islam." Penerbit Adab. 2021.

⁶⁷ Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan." Edisi 5. Jakarta: Erlangga. 2002.

- 2) Lingkungan pesantren. Dengan aturan terlalu ketat atau tidak konsisten, kurangnya keteladanan pengasuh, sistem hukuman yang tidak edukatif.⁶⁸
- 3) Teman sebaya. Pengaruh kelompok negatif, solidaritas yang salah arah. Pengaruh negatif teman sebaya menjadi salah satu pemicu kuat, karena pada masa remaja kebutuhan akan penerimaan sosial sangat dominan. Ketika santri melihat perilaku menyimpang yang dilakukan teman tanpa konsekuensi serius, mereka berpotensi mengulangi perilaku tersebut. Di sisi lain, lemahnya komunikasi antara pengasuh dan santri, kurangnya pendekatan personal, serta minimnya pembinaan spiritual yang intensif dapat memperlemah fondasi moral dan identitas religius santri. Dengan memahami keragaman faktor internal, eksternal, dan struktural ini, pesantren dapat merancang strategi pembinaan yang lebih efektif dan adaptif, sehingga mampu meminimalisasi kenakalan sekaligus memperkuat pembentukan karakter santri secara komprehensif.⁶⁹
- 4) Budaya dan teknologi. Mengakibatkan paparan media sosial, budaya populer yang bertentangan dengan nilai pesantren.

Dalam menganalisis penyebab kenakalan tersebut, penelitian ini mengacu pada dua teori kriminologi dan psikologi sosial yang relevan. Berdasarkan Teori Kontrol Sosial Hirschi, kenakalan terjadi ketika

⁶⁸ Mastuhu. “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*”. INIS, 1994

⁶⁹ Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. “*Kenakalan remaja kaum santri di pesantren (Telaah deskriptif-fenomenologis)*.” Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 2020. 222–245.

unsur-unsur ikatan sosial melemah, terutama keterikatan santri terhadap pengasuh atau kyai (*attachment*), komitmen pada pendidikan dan ibadah (*commitment*), keterlibatan dalam aktivitas pesantren (*involvement*), serta keyakinan pada aturan dan norma agama (*belief*). Ketika salah satu elemen melemah, peluang munculnya perilaku menyimpang meningkat. Sementara itu, Teori Belajar Sosial Bandura menjelaskan bahwa santri mudah meniru perilaku negatif yang dilakukan teman sebaya melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Ketika perilaku menyimpang mendapatkan dukungan atau penerimaan kelompok, santri akan lebih cenderung mengulangi tindakan tersebut. Dengan memahami kedua teori ini serta menganalisis berbagai faktor penyebabnya, pesantren dapat merancang program pembinaan yang lebih tepat sasaran, komprehensif, dan berkelanjutan.

Pendekatan multidimensional ini pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan karakter, pengembangan akhlak, dan pembentukan perilaku santri yang lebih baik.⁷⁰

d. Tawaran dan Solusi Penanganan Kenakalan Santri

Solusi penanganan kenakalan santri melalui pendekatan preventif (pencegahan) dengan cara:

- 1) Penguatan Pendidikan Karakter. *Pertama*, melalui integrasi akhlak dalam seluruh kegiatan pesantren. *Kedua*, penanaman nilai

⁷⁰ Abidin, Ahmad Zainul, Muhammad Akmansyah, and Amirudin Amirudin. "Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya." Hikmah 20.1 (2023): 105-120.

tanggung jawab dan kesadaran diri, menjadi fokus utama agar santri memiliki kontrol diri.⁷¹

- 2) Keteladanan Kyai dan pengurus. Melalui penerapan *uswah hasanah* dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
- 3) Lingkungan pesantren yang humanis. Dengan disiplin tegas tetapi penuh kasih.

Solusi penanganan kenakalan santri melalui pendekatan kuratif (penanganan) dengan cara:

- 1) Hukuman edukatif. Hukuman yang mendidik bukan menyakiti, contoh: khidmah, hafalan, pelayanan sosial.⁷²
- 2) Konseling dan pendampingan. *Pertama*, pendekatan psikologis dan spiritual. *Kedua*, dialog personal santri-pengasuh.⁷³

Solusi penanganan kenakalan santri melalui pendekatan reformatif (perubahan jangka panjang) dengan cara:

- 1) Pembinaan spiritual intensif. *Pertama*, melalui *tazkiyatun nafs*. *Kedua*, penguatan ibadah dan dzikir.
- 2) Pelibatan orang tua. Sinergi antara pesantren dan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan santri secara holistik, pesantren berperan sebagai lingkungan pendidikan formal dan pembinaan

⁷¹ Ulwan, Abdullah Nashih. "Pendidikan Anak dalam Islam." Gema Insani, 2000.

⁷² Sudarsono. "Kenakalan Remaja." Rineka Cipta, 2012.

⁷³ Daradjat, Zakiah. "Kesehatan Mental" Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

karakter sementara keluarga menjadi fondasi utama nilai, sikap dan kebiasaan santri.⁷⁴

- 3) Pengembangan minat dan bakat. Merupakan bagian penting dalam pendidikan pesantren untuk membentuk pribadi yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial. Upaya ini dapat dilakukan dengan bidang seni, olahraga, kepemimpinan santri melalui organisasi santri, latihan dasar kepemimpinan dan musyawarah dan penugasan tanggung jawab untuk melatih kepemimpinan serta kemandirian dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Kenakalan santri merupakan fenomena psikososial dan religious yang harus ditangani dengan pendekatan holistik, menggabungkan disiplin, pembinaan akhlak dan kasih sayang. Pesantren bukan tempat menghukum, tetapi ruang pembentukan insan berakhlakul karimah.

Tujuannya ialah membangun kedisiplinan batiniah yang membuat santri lebih mampu mengontrol dorongan negatif. Selain itu, penguatan sistem disiplin dilakukan dengan memperjelas aturan, meningkatkan pengawasan, serta membangun kultur kolektif yang menekankan pentingnya kepatuhan. Penerapan sanksi edukatif juga dirancang agar tidak bersifat represif, melainkan memberikan efek pembelajaran, seperti tugas sosial, pembinaan khusus, atau konseling. Pendekatan integratif ini sejalan dengan teori pembinaan moral modern

⁷⁴ Hasbullah. *“Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan”*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

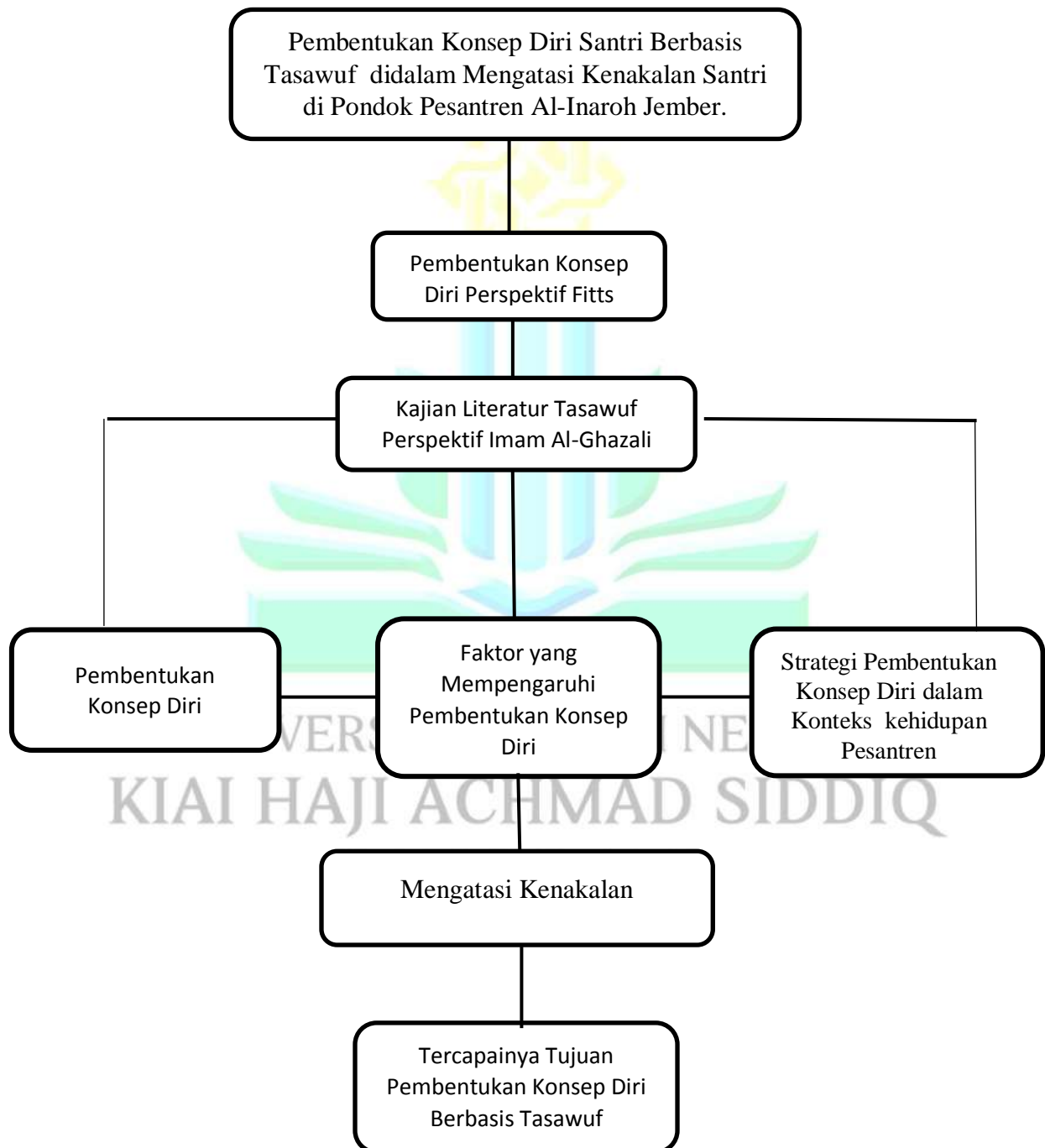
yang menekankan pentingnya kombinasi aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam membentuk perilaku prososial pada remaja.⁷⁵

Kehidupan di pondok pesantren membentuk sebuah komunitas yang unik, dipimpin oleh seorang ulama atau kiai, serta dibantu oleh para ustadz yang berperan aktif dalam proses pendidikan santri. Santri tidak hanya belajar, tetapi juga tinggal di lingkungan pesantren selama 24 jam, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang kental dengan nilai ukhuwah Islamiyah. Pesantren menjadi rumah kedua bagi para santri, tempat mereka berinteraksi dengan sesama pencari ilmu sekaligus berhubungan erat dengan keluarga besar kiai. Dengan pola pendidikan yang terpadu antara aspek kognitif, spiritual, dan sosial, pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia serta siap mengabdikan kepada masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁵ Firdausi, M., & Hasan, R. “Efektivitas pembinaan tasawuf dalam menurunkan perilaku menyimpang remaja pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(2). 2023.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode fenomenologi untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, contoh terhadap persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata dan Bahasa pada suatu konteks yang alamiah.⁷⁶ Pendekatan fenomena ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait pembentukan konsep diri santri berbasis *tasawuf* didalam mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren al-Inaroh.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji partisipan melalui strategi interaktif dan fleksibel, dengan tujuan memahami fenomena sosial dari perspektif mereka. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan makna, pemahaman mendalam, serta interpretasi kontekstual terhadap realitas sosial yang diteliti. Pendekatan ini relevan digunakan untuk mengeksplorasi nilai, perilaku, maupun pengalaman partisipan secara komprehensif.⁷⁷

Menurut Mulyana, penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan mengungkap fenomena sosial melalui deskripsi mendalam

⁷⁶ Abd. Hadi, Asrori, Rusman. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. (puwokerto: Pena Persada, 2021), 13.

⁷⁷ reswell, J. W., & Poth, C. N. "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*." 4th ed. SAGE Publications. 2021.

terhadap data dan fakta. Metode ini dilakukan dengan meneliti subjek secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman kontekstual dan holistik. Penelitian kualitatif menekankan makna, pengalaman, serta interaksi yang membentuk realitas partisipan.⁷⁸

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi secara umum dapat diartikan kepada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe dari subjek yang ditemui. Menurut Moeleong Fenomenologi adalah cara pandang yang menekankan pada fokus kepada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia.⁷⁹ Menurut Clark Moustakas metode fenomenologi ialah metode yang digunakan untuk menggali dan memahami esensi pengalaman hidup individu terkait fenomena tertentu. Mengikuti kerangka Clark Moustakas meliputi:

1. Epoche (penangguhan prasangka peneliti).
2. Phenomenological Reduction (penggambaran objektif terhadap fenomena).
3. Imaginative Variation (menggali berbagai kemungkinan makna dan persepektif).
4. Synthesis of Meaning and Essences (penyusunan esensi pengalaman).⁸⁰

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali pemahaman subjektif para informan dalam memaknai *tasawuf*, melalui wawancara

⁷⁸ Silverman, D. *“Doing Qualitative Research.”* 6th ed. SAGE Publications. 2023.

⁷⁹ Ifit Novita sari, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Magfiroh, Marinda Sari Sofiyana, dan Devita Sulistiana. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022) 4.

⁸⁰ Clark Moustakas, C. *“Phenomenological Research Methods.”* Sage Publications. 1994.

mendalam dan observasi langsung. Peneliti berupaya menangkap realitas yang dirasakan oleh subjek penelitian secara autentik. Temuan menunjukkan bahwa konsep *tasawuf* tidak hanya difahami sebagai doktrin teologis semata, melainkan juga menjadi landasan untuk mengatasi kenakalan, merespons kegagalan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pesantren Al Inaroh Jember merupakan Lembaga Pendidikan salaf yang didirikan oleh KH. Ahmad Munir Mu'in sejak tahun 1955 M pesantren ini terletak di Desa Kertonegoro, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Pesantren Al Inaroh Jember memiliki lembaga pendidikan formal dibawah naungan Kemenag diantaranya MTs dan MA, dengan memadukan kurikulum diknas dan kepesantrenan. Pesantren Al-Inaroh Jember memiliki sarana dan prasarana memadai yang mendukung kemajuan di dalam pengajaran di pesantren dan lembaga pendidikan formal di MTs dan MA. Pengasuh pesantren Al-Inaroh saat ini KH. M. Syarif Toyyib Mubarok.

Pondok pesantren Al-Inaroh menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fasilitas unggulan untuk mendukung proses pendidikan terhadap santri sebagai pengembangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pendidikan formal dan Pembina karakter dalam membentuk akhlak anak-anak santri dengan memberikan pengajaran yang berkualitas dengan tenaga pengajar yang berkompeten dan berpengalaman dibidangnya dimana para santri diajarkan agama secara mendalam dan juga mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait ilmu pengetahuan umum.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Inaroh dikarenakan suatu fenomena yang terjadi terkait pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dalam mengatasi kenakalan santri. Oleh karena itu pondok pesantren Al-Inaroh adalah tempat yang sesuai dengan latar belakang permasalahan yang sedang peneliti teliti sebagai objek penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam memperoleh data yang lengkap, jelas, dan relevan dengan fokus kajian. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasution, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian, sehingga posisinya menjadi instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Kehadiran langsung peneliti memungkinkan interaksi intensif dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi aktivitas yang relevan.⁸¹ Hal ini tidak dapat digantikan oleh instrumen teknis seperti kuesioner, karena penelitian kualitatif menuntut pemahaman kontekstual dan hubungan interpersonal yang baik. Dalam konteks penelitian di Pondok Pesantren Al-Inaroh, keterlibatan peneliti secara langsung menjadi sarana menggali data autentik melalui komunikasi yang nyaman dengan informan, membangun kepercayaan, serta memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, kehadiran peneliti di

⁸¹ Hidayat, R., & Anwar, S. "The Role of Researcher Presence in Qualitative Studies: Building Trust and Authentic Data." *Journal of Qualitative Research Methodology*, 5(2), 2021. 45–59.

lapangan merupakan fondasi utama dalam menghasilkan data yang valid dan mendalam.⁸²

D. Subjek Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menetapkan informan yang memiliki pemahaman, pengalaman, dan relevansi dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian tentang pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh, *purposive sampling* sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, seperti latar belakang, pengalaman hidup, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan dan pendidikan di pesantren. Dengan demikian, metode ini mampu menghasilkan informasi yang lebih mendalam, kontekstual, dan valid guna menjawab fokus penelitian.⁸³ Dan teknik sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan seleksi kriteria subjek penelitian:

1. Santri: yang telah mengikuti program pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dipondok pesantren Al-Inaroh.

⁸² Suryana, A. "Direct Involvement of Researchers in Pesantren-Based Qualitative Research." *Journal of Islamic Education Studies*, 9(3), 2021. 133–147

⁸³ Yusuf, A. M. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*." Bandung: Prenada Media. 2025.

2. Pengasuh/ guru: yang telah mengimplementasikan program pembentukan konsep diri sari berbasis tasawuf di Pondok pesantren Al-Inaroh.
3. Masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian yang dipilih melalui *purposive sampling* adalah santri, masyarakat, pengasuh pondok pesantren. Informan yang dipilih memiliki pemahaman dan pengalaman terkait pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dalam aktifitas kesehariannya selama dipondok pesantren. Para informan dipilih berdasarkan kriteria dari sisi pengalaman sebelum mondok dan setelah lama dipondok pesantren. Dan bagaimana para informan dapat membentuk karaktersitik diri melalui *tasawuf*.

Berikut adalah daftar nama pengasuh, santri, pengajar, serta masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Informan	Lama dipesantren
1	KH. M. Syarif Toyyib Mubarak,	Pengasuh Pesantren	-
2	Ibu Nyai Masruroh	Istri Pengasuh Pesantren	-
3	Nafila	Santri	8 Tahun
4	Sirli	Santri	7 Tahun
5	Himmah	Santri	9 Tahun
6	Nafis	Santri	8 Tahun
7	Lubabah	Santri	8 Tahun
8	Amir Fauzi	Santri	8 Tahun

9	Yusuf Muhammad	Santri	8 Tahun
10	Zainal Musthofa	Santri	8 Tahun
11	Ibu Munawarah	Pengajar	10 Tahun
12	Ibu Ari	Masyarakat	-
13	Ibu Hj. Mufarrohah	Masyarakat	-
14	Ibu Siti Azizah	Masyarakat	-
15	Ibu Suheimi	Pengajar	-

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan variasi jenis santri yang mengalami selama menjadi santri dan menjalankan *tasawuf* dalam dunia ke pesantrenan, serta dapat memahami terhadap konsep diri yang berbasis tasawuf. Dengan adanya variasi ini, penelitian diharapkan mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana konsep diri yang berbasis *tasawuf* dalam praktek di pondok pesantren Al-Inaroh. Catatan: data nama informan, jenis informan, lama dipondok pesantren, dan terkait konsep diri santri akan diperoleh secara lengkap setelah proses wawancara dan observasi dilakukan. Jika diperlukan data ini akan dapat diperbarui sesuai perkembangan penelitian dilapangan. Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari informan peneliti adalah :

1. Sumber data didapatkan dari subjek yang diteliti meliputi semua informasi yang digali yang berkaitan dengan tema penelitian

dilakukannya dengan cara wawancara dan juga observasi secara langsung.

2. Data yang tertulis juga didapatkan dari jurnal, tesis, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, mendalam dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang pada pendekatan fenomenologi transendental Moustakas, Yaitu, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Ketiga dari teknik ini saling melengkapi dalam menggali pemahaman, pengalaman dan praktik pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dalam mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren al-Inaroh jember.

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara secara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada pengurus pondok pesantren untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang *tasawuf* . Dengan para santri untuk menggali pengalaman, serta beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri santri berbasis *tasawuf* selama dipesantren. Dengan teknik *purposive sampling*. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dimana peneliti menggunakan panduan wawancara untuk memastikan semua hal atau topik yang relevan dengan keadaan yang tercakup dipesantren. Akan tetapi peneliti tetap memberi kebebasan bagi informan untuk berbagi pengalaman lebih dalam dan lebih terbuka.

Melalui wawancara ini peneliti tidak hanya mengumpulkan data, akan tetapi juga menangkap suasana emosional, cara berpikir para informan. wawancara adalah suatu penelitian yang merupakan proses dalam memperoleh suatu informasi dengan cara Tanya jawab antara peneliti dengan informan yang diteliti.⁸⁴

2. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap realitas sosial dilapangan. Peneliti hadir langsung di Pondok Pesantren Al-Inaroh dan terlibat secara langsung dalam aktifitas dipondok pesantren. Observasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan secara menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu. Tujuan ini tidak lebih dari bentuk pengamatan dalam memahami suatu perilaku kelompok maupun individu pada keadaan tertentu.⁸⁵ Pengumpulan data melalui observasi langsung dipondok pesantren al-inaroh untuk memahami proses pembelajaran dan tasawuf dalam pembentukan konsep diri santri untuk mengatasi kenakalan santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan guna sebagai pengumpulan data seperti catatan harian, laporan kegiatan, dan bahan ajar yang digunakann dipondok pesantren al-inaroh. dokumentasi ini juga mencakup catatan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian

⁸⁴ Tersiana, Andra. *“Metode Penelitian, Dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”*. (Yogyakarta,2022). 12.

⁸⁵ Tersiana, Andra. *“Metode Penelitian, Dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”*. (Yogyakarta,2022). 12.

berlangsung. Peneliti dapat memastikan bahwa setiap temuan yang terjadi dilapangan memiliki dasar refrensi yang kuat dari para informan dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data fenomenolgi yang dikembangkan oleh Clark Moustakas . Model atau langkah yang digunakan memiliki tahapan yang kritis dalam penelitian ini. Horizontalisasi (tahap awal dalam analisis fenomenologi transendental), Deskripsi Tektural (penggambaran detail), Deskripsi struktural (penjelasan bagaimana suatu pengalaman terjadi), sintesis (tahap akhir dalam analisis fenomenologis).⁸⁶

1. Horizontalisasi (*Horizontalization*)

Peneliti mendeksripsikan pengalaman individu baik pengalaman dari informan ataupun pengalaman dari peneliti sendiri. Deksripsi dari pengalaman dari informan melalui wawancara untuk memperoleh data melalui proses identifikasi sehingga mendapatkan data yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Tujuan dari horizontalization adalah untuk memahami pengalaman informan secara mendalam dan mengidentifikasi dari fenomena.

2. Deskripsi Tektural (*Textural Description*)

Deksirpsi tesktural menggambarkan sebuah pengalaman yang didapatkan oleh informan. Dimana pengalaman santri dalam membentuk

⁸⁶ Moustakas, C. “*Phenomenological Research Methods.*” Sage Publications. 1994.

konsep diri berbasis tasawuf dapat digambarkan bahwa partisipan mendapatkan proses yang kompleks dan multidimensional. Dimana santri mengalami perubahan dari cara berpikir, merasa, dan berperilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman spiritual.

3. Deskripsi Struktural (*Structural Description*)

Dalam tahap ini peneliti mendeskripsikan bahwasanya partisipan memiliki pengalaman multicultural, dimana proses deskripsi dapat dilihat dari waktu dan tempat disaat pengalaman itu berlangsung. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis melalui hubungan antara struktur internal dan eksternal. Internal dan eksternal pengalaman informan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pengalaman spiritual dan konsep diri santri dipengaruhi lingkungan pondok pesantren dan pengaruh *tasawuf*. Sebaliknya, struktur internal santri dapat juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan pondok pesantren dan menerapkan prinsip-prinsip *tasawuf* dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sintesis (*Synthesis*)

Tahap akhir. Peneliti menggabungkan hasil analisis data untuk memahami fenomena yang diteliti secara keseluruhan. Peneliti harus dapat memahami makna dan signifikansi fenomena yang diteliti secara keseluruhan. Tahap terakhir peneliti mendeskripsikan pembentukan konsep diri berbasis *tasawuf* di pondok pesantren adalah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan perubahan dalam cara berpikir, merasa, dan berperilaku santri. Melalui pengalaman spiritual dan

penerapan prinsip-prinsip *tasawuf* , santri dapat mengembangkan konsep diri yang positif dan kuat sehingga dapat membantu mereka mengatasi kenakalan dan perilaku negatif.

Kesimpulan: kita dapat menyimpulkan setelah memerinci langkah tersebut. bahwa teknik analisis data fenomenologi Clark Moustakas betul-betul memiliki kunci dalam memahami suatu makna yang ada dari pengalaman manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendekati realitas subjektif dengan suatu kecermatan dan ketelitian. Peneliti juga menemukan suatu nuansa dan makna yang terkandung dalam pengalaman manusia. Peneliti juga dapat memahami fenomena yang diteliti secara detail dan akurat.

G. Keabsahan Data

Untuk memastikan data dalam penelitian ini agar benar-benar akurat maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sesuai pendekatan fenomenologi transendental Moustakas. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis *Tasawuf* dalam Mengatasi Kenakalan Santri. Peneliti menggunakan kriteria *trustworthiness* yang selaras dengan fenomenologi transendental Moustakas. Yaitu, *kredibilitas, dependabilitas, confirmability, dan transferability*. Keabsahan ini diperkuat melalui teknik triangulasi dan prinsip utama fenomenologi seperti *epoche, reduction, dan imaginative variation*.⁸⁷ Berikut uraian keabsahan datanya:

⁸⁷ Creswell, J. W., & Poth, C.N. “*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches*” (4th ed.) sage publications. 2018.

1. *Credibility* (Kredibilitas).

Kredibilitas dijaga agar temuan benar-benar menggambarkan pengalaman santri tentang pembentukan konsep diri berbasis *tasawuf* dalam mengatasi kenakalan. Teknik yang digunakan:

a. Triangulasi Sumber

Pertama, membandingkan pengalaman santri yang pernah melakukan kenakalan, santri yang mengalami proses pembinaan tasawuf dan Pembina dari pengasuh pesantren. *Kedua*, memeriksa konsistensi narasi terkait latihan-latihan *tasawuf* (*muroqobah, mujahadah, riyadhah, dzikir*) dan dampaknya terhadap konsep diri santri.

b. *Member Cheking* (Pemeriksaan Anggota)

Peneliti menunjukan kembali hasil wawancara atau temuan awal kepada santri atau pengasuh untuk memastikan bahwa maknanya sesuai dengan yang mereka maksudkan.

c. *Prolonged Engagement* (Interaksi Jangka Panjang)

Peneliti melakukan interaksi yang cukup lama dilingkungan pesantren untuk memahami konteks spiritual, kegiatan tasawuf, dan dinamika perubahan perilaku santri.

d. *Epoche* (Menangguhkan)

Peneliti menangguhkan penilaian pribadi terhadap konsep tasawuf maupun kenakalan santri agar tidak mempengaruhi pemaknaan pengalaman partisipan.

2. *Dependability* (kebergantungan)

Dependability memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara konsisten dan dapat ditelusuri. Langkah yang digunakan:

a. *Audit Trail* (Catatan Kronologis)

Peneliti mendokumentasikan proses tahapan: pengumpulan data, analisis (horizontalization, clustering, textural-structural description), hingga perumusan esensi.

b. Triangulasi Metode

Pertama, menggunakan wawancara mendalam sebagai metode utama. *Kedua*, Observasi aktivitas *tasawuf*, kajian kitab, dzikir serta pembinaan spiritual. *Ketiga*, dokumen pesantren seperti buku tata tertib, catatan pembinaan santri. Dengan ini menunjukkan tidak hanya berasal dari satu metode.

3. *Confirmability* (keterkonfirmasi)

Confirmability memastikan temuan berasal dari data, bukan bias peneliti. Langkah yang dilakukan:

a. *Epoche* dan *Reflexive Journal*. Peneliti menuliskan refleksi diri:

pertama, asumsi tentang *tasawuf*. *Kedua*, pengalaman pribadi dipesantren. *Ketiga*, potensi bias dalam menilai kenakalan santri. Ini menjaga netralitas interpretasi.

b. *Peer Debriefing* (Proses Diskusi Kritis)

Konsultasi dengan pembimbing atau ahli *tasawuf* untuk menguji apakah interpretasi temuan benar-benar bersumber dari data.

4. Transferability (keteralihan)

Penelitian menyediakan deskripsi tebal (*thick description*) sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan dapat diterapkan di pesantren lain. Deskripsi meliputi:

- a. karakteristik pesantren dan budaya *tasawuf* yang diterapkan.
- b. bentuk kegiatan pembinaan spiritual.
- c. Tipologi kenakalan santri.
- d. Pengalaman personal santri dalam pembentukan konsep diri.

H. Sistematika penulisan

Dalam penelitian yang berjudul “Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis *Tasawuf* dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember” dengan subjudul “Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember”, peneliti menyusun sistematika penulisan secara terstruktur agar pembahasan dapat tersampaikan secara runtut dan mudah dipahami.

Penentuan judul utama dan subjudul dilakukan untuk memberikan fokus yang jelas terhadap topik penelitian, sekaligus menunjukkan konteks serta lokasi penelitian secara spesifik. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam enam bab, yang masing-masing memiliki fokus dan fungsi tersendiri sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian dilakukan. Di dalamnya dijelaskan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait pembentukan konsep diri santri dan peran *tasawuf* dalam mengatasi kenakalan santri di

Pondok Pesantren Al-Inaroh. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta definisi istilah yang digunakan. Seluruh komponen dalam bab ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai arah dan ruang lingkup penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab ini, peneliti menguraikan landasan teoritis dan kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan konsep diri, *tasawuf*, serta kenakalan santri. Selain itu, peneliti juga mengulas berbagai teori dan konsep yang mendasari penelitian, seperti teori konsep diri, teori pendidikan berbasis *tasawuf*, serta pendekatan moral dalam konteks pesantren. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar teoritis untuk memahami dan menganalisis hasil penelitian di bab-bab berikutnya.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Pondok Pesantren Al-Inaroh. Selanjutnya, peneliti menguraikan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah temuan di lapangan. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai keabsahan data yang diperoleh, tahap-tahap penelitian dari awal hingga akhir, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, Dalam bab ini, peneliti menyajikan paparan data yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan. Data disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian agar mudah dianalisis. Bab ini juga berisi analisis mendalam terhadap temuan-temuan yang berkaitan dengan proses pembentukan konsep diri santri berbasis *tasawuf* serta upaya pengasuh dan pihak pesantren dalam mengatasi kenakalan santri. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan konsep yang telah dibahas pada bab sebelumnya, sehingga menghasilkan temuan yang kuat dan terverifikasi.

Bab V Pembahasan, Bab ini merupakan bagian penting yang berfungsi untuk menafsirkan dan mengkaji secara mendalam hasil penelitian. Peneliti mendeskripsikan secara rinci implementasi nilai-nilai *tasawuf* dalam pembentukan akhlak santri serta dampaknya terhadap perilaku dan pembentukan konsep diri mereka. Pembahasan dilakukan dengan cara menghubungkan data empiris dengan kerangka teori yang telah dipaparkan pada Bab II, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana *tasawuf* berperan dalam proses pendidikan moral dan spiritual di Pondok Pesantren Al-Inaroh.

Bab VI Penutup, Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta memberikan saran yang relevan bagi berbagai pihak, baik bagi pengasuh pesantren, santri, maupun peneliti selanjutnya. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dengan menekankan pada inti temuan penelitian mengenai pembentukan konsep diri santri berbasis *tasawuf* sebagai upaya dalam mengatasi.

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian berfokus pada pembentukan konsep diri santri yang berbasis tasawuf di pondok pesantren Al-Inaroh yang terletak di desa kertonegoro, kecamatan jenggawah, kabupaten jember. Pondok pesantren al-Inaroh merupakan salah satu pondok tua dijember, didirikan pada tahun 1955 oleh KH. Ahmad Munir Mu'in.



Gambar 4.1 – Peta Pondok Pesantren Al-Inaroh

Pondok pesantren Al-Inaroh merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jember, Jawa Timur. Yang berfokus pada sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan berkomepetensi tinggi. Pesantren Al-Inaroh memiliki santri yang berjumlah 490 orang. Dengan reputasi yang baik dan dengan kualitas pendidikan yang unggul, pondok pesantren Al-Inaroh menjadi magnet bagi para santri dari berbagai juru

Indonesia, sehingga dapat menciptakan kesempatan bagi santri untuk belajar dan berkembang bersama dengan teman-temannya dari latar belakang yang berbeda demi membangun akhlak anak santri.

Pondok pesantren Al-Inaroh melakukan beberapa pendekatan pendidikan yang holistik dan personal dengan memperhatikan keunikan dan dengan perbedaan karakter setiap santri, sehingga dapat mengembangkan potensi dari masing-masing anak – anak santri, begitu juga dengan pendekatan secara personal dilakukan dalam upaya pembentukan konsep diri santri begitu juga dengan upaya untuk mencegah kenakalan santri secara aktif melaksanakan program pembinaan dan pengawasan yang intensif, serta memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan dan perkembangan santri, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki komitmen terkait nilai-nilai agama.

Dengan bimbingan nilai-nilai *tasawuf*, santri tidak hanya dilatih mengenali dirinya secara mendalam, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter yang kuat, stabil, dan seimbang. Nilai-nilai seperti *muraqabah*, *tawadhu'*, dan ketulusan membantu santri mengembangkan konsep diri positif yang berakar pada spiritualitas, bukan pada pengaruh eksternal yang bersifat sementara. Proses pembentukan diri ini juga mencakup dimensi moral, emosional, dan sosial, sehingga menghasilkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara spiritual tetapi juga matang dalam interaksi sosial. Melalui penghayatan *tasawuf*, santri memandang kehidupan dengan lebih bijak, mampu mengelola emosi, dan menempatkan diri dalam hubungan yang sehat dengan sesama.

Oleh karena itu, tasawuf berfungsi sebagai kerangka dasar yang memperkuat pembentukan kepribadian santri secara holistik, mencetak karakter berakhlak mulia yang siap menjalani peran sosial dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual.

Oleh karena itu, pemilihan pondok pesantren Al-Inaroh sebagai objek penelitian menjadi relevan untuk melihat bagaimana pembentukan konsep diri santri dengan berbasis tasawuf dalam mengatasi kenakalan anak santri. Tidak hanya difahami sebagai doktrin keagamaan saja melainkan juga dengan tindakan, praktek, keputusan dan sikap anak santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Penelitian ini mencoba menggali secara mendalam bagaimana seorang santri terkait pemahamannya terhadap tasawuf sehingga dapat membentuk paradigma dan perilaku santri dalam menghadapi dinamika kehidupan.

B. Pembentukan Konsep Diri Berbasis *Tasawuf* dalam Mengatasi

Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember

1. Proses Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf di Pesantren al-Inaroh

Hasil wawancara KH. M. Syarif Toyyib Mubarak, pengasuh pondok pesantren al-Inaroh, terkait bagaimana proses pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf? KH. M Syarif Toyyib menjawab:

“Pembentukan konsep diri santri dengan proses yang menekankan pembentukan jati diri spiritual, moral, dan psikologis melalui ajaran *tasawuf*. Proses ini tidak hanya menyentuh pada aspek kognitif saja tetapi juga dengan *qolb*, *Nafs* dan perilaku.”

Peneliti juga bertanya kepada Ibu Nyai Masruroh sebagai istri Pengasuh Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember. Terkait *tasawuf*? beliau menjawab:

“*Tasawuf* bagian dari ajaran Islam yang menekankan pada penyucian hati dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, melalui penghayatan spiritual yang mencapai maqam (tingkatan spiritual) dan hal keadaan bathin yang membawa seorang hamba kepada *makrifatullah*. Yaitu pengenalan yang benar terhadap Allah”

Pengamatan peneliti yang diperkuat dari hasil wawancara dari pengasuh dan istri pengasuh pondok pesantren al-Inaroh. menunjukkan bahwa interaksi intens dengan para santri, serta bimbingan rohani yang selalu berkelanjutan, membantu santri membangun konsep diri yang lebih positif dan terarah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf

Hasil wawancara KH. M. Syarif Toyyib Mubarak pengasuh pondok pesantren al-Inaroh, terkait faktor pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf? KH. M Syarif Toyyib menjawab:

“Ada faktor dari dalam diri santri, dari kondisi psikologis santri. Makanya di *tasawuf* sangat menekankan *muhasabah*. Sehingga kondisi psikologis stabil. Untuk mempercepat pembentukan konsep diri. Ada juga motivasi spiritual, untuk membangun keinginan untuk dekat dengan Allah, niat menuntut ilmu karena Allah, semakin kuat spiritual, semakin cepat internalisasi nilai sufistik. Santri yang memiliki pemahaman agama dan *tasawuf* lebih mudah menyerap nilai *tazkiyatun nafs*, akhlak *tasawuf*, konsep diri sebagai hamba dan khalifah.”⁸⁸

⁸⁸ KH. M. Syarif Toyyib Mubarak, wawancara. Jember, 06 Desember 2025.

3. Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf dapat Mengatasi Kenakalan Santri

Hasil wawancara KH. M. Syarif Toyyib Mubarak, pengasuh pondok pesantren al-Inaroh, terkait bagaimana proses pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dapat mengatasi kenakalan santri? KH. M Syarif Toyyib menjawab:

“Kenakalan santri seperti membangkang, bolos, merokok, melawan aturan dan lain-lainya ini didominasi dari (*nafs al-ammarah*) nafsu yang mendorong pada perilaku yang cenderung merusak, dan maksiat, kelalaian, lemahnya muroqobah. Lantas bagaimana kita agar dapat mengatasi kenakalan santri, dengan cara menguatkan identitas spiritual. Santri diajak mengenal jati diri. Contoh: “aku bukan sekedar remaja, tetapi hamba Allah yang harus menjaga amanah-Nya”

Peneliti juga menanyakan hal sama terkait apakah tasawuf dapat mengatasi kenakalan santri kepada Ibu Nyai Masruroh, beliau menjawab:

“Kitab *tasawuf* ini sangat penting untuk diajarkan dan diamalkan yakni dipraktikkan, guna sebagai ajaran terkait spritualitas Islam dan dapat membantu mengatasi kenakalan santri. Karena dari *tasawuf* santri tau tentang bagaimana caranya untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, dalam mengatasi Nafsu, mengontrol Nafsu dan keinginan yang menyebabkan kenakalan. Begitu juga dengan keinginan duniawi. Tidak hanya itu guna mengembangkan akhlak yang baik, mengembangkan sifat-sifat terpuji. Mengembangkan empati. Dan mengajarkan anak santri untuk mencari pertolongan Ilahi dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup.”⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Internalisasi *Tasawuf* dalam mengatasi Kenakalan Santri di Pondok

⁸⁹ Ibu Nyai Masruroh, wawancara. Jember, 16 februari 2025.

Pesantren Al-Inaroh. Dengan adanya dua kegiatan keagamaan yaitu: *satu*, kajian kitab. *Dua*, *thoriqoh*.⁹⁰

a. Kajian kitab

Internalisasi *Tasawuf* dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh dengan diadakan kegiatan kajian kitab *tasawuf* dengan menggunakan kitab *Hikam Ibnu Atha'illah*, kitab yang ditulis Ibnu Atha'illah Al-Sakandari. *Bidayatul hidayah*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali. *Minhajul Abidin*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali. *Risalatul Muawwanah*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Harawi. *Adab Sulukil Murid*, *Hidayatul Adzkiya*, *Arrisalatul Jami'ah*, Kitab ini ditulis oleh Al-Habib Ahmad bin Zain bin Alwi bin Ahmad Al-Alawi Al-Habsyi. *Ad-dhohirotul Musyarrofah*, Kitab ini ditulis oleh Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar bin Salim (Hadramut). Kegiatan kajian kitab ini dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren al-inaroh KH. M. Syarif Toyyib Mubarak, begitu juga dengan Ibu Nyai Masruroh.⁹¹

⁹⁰ Observasi, Jember, 16 februari 2025.

⁹¹ Observasi, Jember, 16 februari 2025.



Gambar 4.2 – Kegiatan Kajian santri Putra di Pondok Pesantren Al-Inaroh.



Gambar 4.3 – Kegiatan Kajian santri Putri di Pondok Pesantren Al-Inaroh.

b. Thoriqoh

Selain kajian kitab ada Thoriqoh Alawiyyah yang dianut. Tariqoh Alawiyah adalah salah satu tarekat sufi yang didirikan oleh para *Habaib Ba' Alawi* di Hadramaut (tarim). Dimulai dari Imam Ahmad bin Isa al Muhajir dan disistematiskan oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad.⁹²

⁹² Observasi, Jember, 16 februari 2025

Peneliti bertanya kepada Ibu Nyai Masruroh sebagai istri Pengasuh Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember. Apakah dalam thoriqoh alawiyah terdapat baiat? Ibu Nyai menjawab:

“Thoriqoh ini berupa *manhaj* (jalan hidup) dari pada organisasi dengan baiat. Tidak mengharuskan murid disumpah setia kepada seorang syekh. Pembimbingan dilakukan secara alamiah lewat majlis ilmu (pengetahuan), *Amal* (perbuatan), *Tazkiyah* (penyucian jiwa) adalah proses membersihkan hati dari sifat tercela dan menghiasinya dengan akhlak mulia sehingga dapat membentuk menjadi muslim yang utuh. Tarekat ini terkenal sangat fokus pada akhlak, keteladanan dan bukan ritual yang rumit. Tujuan dari thoriqoh Alawiyah untuk membantu individu untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dalam mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat ini bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang baik dan perilaku yang positif bagi santri.”⁹³

Hasil dari observasi peneliti, ketika ada waktu kosong santri-santri selalu memanfaatkan dengan membaca qosidah-qosidah salaf termasuk qosidah Imam Haddad ketika masih ada waktu selesai kajian kitab. Terkadang membaca sya’ir dari *Ta’lim Muta’allim*.⁹⁴

Peneliti bertanya amalan yang di istiqomahkan untuk dibaca? Ibu Nyai menjawab:

“Amalan sehari-hari ratib al-Haddad, ratib al-Attas, wirid pagi petang, sholawat. Dan disetiap harinya dari bangun tidur ada dzikirnya sampai hendak tidur lagi yaitu membaca dzikir *Khulashoh Madad Nabawi* kitab dzikir harian Al-Habib Umar al-Hafidz, dan mendapat ijazah langsung dari al-Habib Umar al-Hafidz serta dari santri al-habib Umar al-Hafidz. Santri al-Inaroh diajarkan membaca dengan cara konsisten. Kenapa memakai dzikir dari kitab dzikir harian Al-Habib Umar al-Hafidz dikarenakan beliau adalah murid dari murid Al-Habib Umar al-Hafidz.”

⁹³ Ibu Nyai Masruroh, *wawancara*. Jember, 16 februari 2025.

⁹⁴ Observasi, Jember, 25 februari 2025

Menurut peneliti dari pola yang diterapkan Ibu Nyai kepada santri. pondok pesantren ini telah menerapkan amaliyah *tasawuf* sebagai praktik-praktik spiritual yang dilakukan oleh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan meningkatkan kesadaran spiritual. Tujuan akhir thoriqoh alawiyah bukan “*kasyaf*” atau pengalaman mistik, tetapi untuk membentuk pribadi berakhlak, bermanfaat, lembut hati dan istiqomah dalam beribadah. Dan untuk menjaga keseimbangan dunia akhiratnya.



Gambar 4.4 – Kegiatan dzikir Bersama santri Putri di Pondok Pesantren Al-Inaroh.

4. Strategi Pembentukan Konsep Diri Berbasis Tasawuf dalam Konteks Kehidupan Santri

Hasil wawancara KH. M. Syarif Toyyib Mubarak, pengasuh pondok pesantren al-Inaroh, Bagaimana strategi pembentukan konsep diri berbasis tasawuf dalam konteks kehidupan santri? KH. M Syarif Toyyib menjawab:

“Strateginya, *pertama*, menguatkan kesadaran bathin santri. Dengan cara *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa). Santri di bombing untuk membersihkan diri dari penyakit hati. Berupa, *hasad*, marah, sombong, dendam. Dengan cara latihan: istigfar, *muhasabah* sebelum tidur, membaca dzikir hariannya. Kedua, *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah).”⁹⁵

Peneliti menyimpulkan ketika santri merasa selalu diawasi oleh Allah Ini akan menjadi pengontrol perilaku otomatis. Sehingga santri memiliki rasa malu melakukan hal yang tidak terpuji. Dan peneliti mencoba mewawancarai beberapa informan dari para guru, santri dan masyarakat.

Peneliti bertanya pada santri bernama Nafila yang sudah menimba ilmu dipondok pesantren Al-Inaroh selama 8 tahun lamanya,, mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, Nafila menjawab:

“Suatu pekerjaan yang mendekatkan seorang hambanya dengan tuhannya. Nafila juga menuturkan banyak sekali kenakalan yang dilakukan sebelum menjadi santri dan bahkan disaat menjadi santri karena butuh proses terhadap pengenalan itu tasawuf . Sebelum mengenal apa itu tasawuf dan setelah mengenal tasawuf.”

Peneliti bertanya kembali pada Nafila, Jenis kenakalan yang dilakukan? Nafila menjawab:

“Salah satu kenakalan yang dilakukan adalah dari kenakalan ringan, sampai pada tahap kenakalan berat. seperti setiap mendapat perintah tidak langsung dikerjakan pada saat itu juga. Akan tetap masih ditunda-tunda. Kenakalan berat seperti kecanduan menonton film dewasa. Dan Sebelum mengenal *tasawuf* juga sangat menyukai menonton film dewasa bahkan tanpa mengenal apa itu dosa. Setelah mengenal sedikit berkurang

⁹⁵ KH. M. Syarif Toyib Mubarak, wawancara. Jember, 06 Desember 2025.

menonton sesuatu hal yang tidak bermanfaat dalam kehidupan Nafila. Apalagi terkait tontonan yang mengandung pornografi. Setelah itu bisa meminimalisir bagaimana agar tidak menonton film dewasa dan tau cara kembali kepada Allah dengan cara penyucian jiwa, dengan bertobat atas segala sesuatu yang dilakukan. Walaupun dengan usaha yang berulang ulang kali. Dengan penyesalan yang amat dalam dan berjanji tidak melakukan lagi. Dan yakin bahwa Allah Maha Pemaaf, pengampun atas segala khilaf yang dilakukan hambanya.⁹⁶

Peneliti bertanya kembali pada Nafila, apakah tasawuf dapat mengatasi kenakalan? Nafila menjawab:

“*Tasawuf* dapat mengatasi kenakalan dan saya mendapat ketenangan yang luar biasa. Setiap mengingat hal yang selalu diajarkan oleh Ibu Nyai. Agar segera mengambil wudhu, dan menyebut asma Allah dengan tarikan nafas yang dalam agar dapat merasakan kehadiran Allah dalam *qolb*. Dilakukan terus menerus sampai lupa atas apa yang sudah mengganggu pikiran. Dengan cara mengenal *tasawuf* melalui bimbingan al mukarromah Ibu Nyai. Nafila mulai bisa mengontrol diri dengan baik.”

Peneliti mengamati bagaimana pemahaman Nafila terkait *tasawuf*, sehingga membentuk konsep diri seorang Nafila menjadi pribadi yang lebih terarah. Tidak lepas dari pengalaman-pengalaman yang sudah Nafila lalui. Dalam hal ini *tasawuf* mengajarkan bahwa hakikat kebahagiaan sejati tidak terletak pada pemuasan Nafsu duniawi, tetapi pada ketenangan jiwa, kebersihan hati, serta kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Pemahaman ini memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir santri, sehingga mereka mulai melihat kehidupan bukan hanya dalam perspektif duniawi, tetapi juga dalam perspektif *ukhrawi*. Kesadaran ini membuat perilaku santri menjadi lebih terarah, penuh

⁹⁶ Nafila, wawancara, Jember, 16 Februari 2025.

pertimbangan moral, dan tidak mudah terbawa arus keinginan sesaat. Mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi spiritual, sehingga diperlukan kontrol diri, keikhlasan, dan kehati-hatian dalam bertindak. Seiring meningkatnya penghayatan nilai tasawuf, santri belajar mengutamakan ketenangan batin daripada kesenangan sementara, sehingga nilai-nilai kesederhanaan, kesabaran, dan keikhlasan semakin kuat tertanam dalam diri mereka.

Peneliti bertanya pada santri yang bernama Himmah, Santri di pondok pesantren Al-Inaroh selama 9 tahun lamanya. mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, Himmah menjawab:

“*Tasawuf* ilmu tentang mengenal allah. Dan juga agar lebih bisa mendekatkan diri kpada allah. Dimana allah maha mengetahui atas apa yang dilakukan hambanya.”

Peneliti bertanya kembali pada Himmah, Jenis kenakalan yang dilakukan? Himmah menjawab:

“Kenakalan ringan yang dilakukan dipondok seperti gosshop. Kenakalan berat seperti melukai diri sendiri, mengiris-ngiris tangan. Ada selalu keinginan untuk melukai jika hasrat tidak terpenuhi. Suka nonton film dewasa sampai ditahap kecanduan. Bahkan posisi jari agak sedikit bengkok sebagai alat bantu dalam menyalurkan hasrat untuk *masturbasi*.”

Peneliti bertanya kembali pada Himmah, apakah tasawuf dapat mengatasi kenakalan? Himmah menjawab:

“Saya masih selalu dalam tahap posisi dituntun oleh Ibu Nyai dalam memperdalam *tasawuf*. Dengan kendala yang berat walaupun dalam tahap memahami apa itu *tasawuf*. tapi saya dapat merasakan bahwasanya tasawuf solusi dalam mengatasi kenakalan. walapun posisi naik turun

keadaannya, saya mulai bisa mengontrol sedikit demi sedikit dari kecanduan yang dialaami. Saya dalam proses bimbingan Ibu Nyai dalam memperdalam *tasawuf*. Dengan dzikir yang dirasakan oleh hati adalah hal yang selalu Himmah coba praktikan dalam diri. Dan kondisi Himmah Selaalu kambuh setiap perpulangan pondok karena selalu mengulangi menonton adegan film dewasa yang gampang di akses dari media sosial. Akhirnya mengulangi hal yang sama melakukan lagi dan lagi. Akan tetapi Himmah tidak pernah malu mengakui dan meminta bantuan untuk dibimbing oleh Ibu Nyai sebagai mana pengasuh pondok pesantren Al-Inaroh. Dan Ibu Nyai tak pernah lelah membimbing Himmah.⁹⁷

Himmah menuturkan bahkan ada hal yang membuat menggugah hati Himmah ketika perpulangan pondok. sedikit terenyuh dengan kalimat uminya mengingatkan, uminya Berkata:

“Himmah enak sekarang masih ada umi, masih ada yang mengingatkan. Tapi kalau sudah gak ada umi dirumah ini. Umi sudah meninggal. Umi hanya bisa pasrah kepada allah apapun yang terjadi ke himmah.”⁹⁸

Peneliti melihat bahwa ucapan umi Himmah sedikit menjadi tamparan buat Himmah agar tidak terus menerus melakukan hal yang allah benci. Ketika perpulangan dawuh umi nya dan Ibu Nyai menjadi pengingat. Ketika dipondok selalu dapat bimbingan rohani dari Ibu Nyai. Dua sosok yang luar biasa betul-betul memberikan pembelajaran yang luar biasa dalam hidup Himmah. Sehingga perubahan diri Himmah terlihat sangat signifikan tidak luput dari bimbingan Ibu Nyai dalam penerapan *tasawuf* di hidup Himmah dan begitu juga dengan nasehat umi nya kepada Himmah.

⁹⁷ Himmah, wawancara, jember, 16 februari 2025

⁹⁸ Himmah, wawancara, jember, 16 februari 2025

Peneliti bertanya pada santri yang bernama Nafis, Santri di pondok pesantren Al-Inaroh selama 8 tahun lamanya. mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, Nafis menjawab:

“*Tasawuf* itu adalah ilmu tentang bagaimana kita mengenal allah, tentang ketauhidan, tentang bagaimana kitaa mengenal tentang sifat-sifat nya allah.”

Peneliti bertanya kembali pada Nafis, apakah *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan? Nafis menjawab:

“Bahwasanya sebelum mengenal apa itu *tasawuf* dan setelah mengenal *tasawuf* dapat membedakan hal yang signifikan terkait apa tujuan kita hidup sebenarnya. Setelah mengenal *tasawuf* setiap melakukan kesalahan saya tau apa yang harus saya lakukan dalam artian bagaimana cara bertobat, mengakui kesalahan, bertanggung jawab atas kesalahan. Setiap perpulangan dari pondok dan bebas memegang smartphone terkadang gampang mengikuti arus lagi. Melihat sesuatu yang dilarang, yang tidak bermanfaat.”⁹⁹

Peneliti mengamati pola nafis memahami *tasawuf*. Nafis dapat merasakan dampak yang luar biasa setelah mempelajari dan mempraktekan *tasawuf* dalam kesehariannya. Sehingga tau apa yang harus dilakukannya. Nafis menegaskan setiap manusia bisa berencana dan berusaha. Sementara hasil akhir berada ditangan Allah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Nafis memiliki pandangan yang seimbang terkait *tasawuf* dengan dapat diwujudkan dari beberapa cara. Dalam meningkatkan kesadaran spiritual, mengamalkan akhlak mulia, mengembangkan hubunganya dengan Allah, mengontrol Nafsu dan emosi.

⁹⁹ Nafis, wawancara, jember, 16 februari 2025

Peneliti bertanya pada santri yang bernama Sirli, Santri di pondok pesantren Al-Inaroh selama 7 tahun lamanya. mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, Sirli menjawab:

“*Tasawuf* adalah sebuah ilmu yang mengajarkan cara mengenal tuhan yang sesungguhnya.”

Peneliti bertanya terkait kenakalan yang pernah dilakukan? Sirli menjawab:

“Dari kenakalan ringan seperti menggosop, bahkan sedang. seperti berbohong. Dan kenakalan berat seperti menyukai sesama jenis. Dan Sirli mengakui dengan rasa yang ada dalam dirinya adalah sebuah kesalahan yang fatal. Dan tidak malu untuk meminta bimbingan kepada ibu nyai sebagaimana pengasuh di pesantren. Setelah mendapat bimbingan dari Ibu Nyai secara langsung, Sirli, mendapat ketenangan hati, mulai menemukan jati diri. Mulai menyadari setiap yang dilakukan adalah sebuah kesalahan yang fatal. Selalu diajarkan terkait dzikir Qolbu ketika mengingat hal-hal yang pernah dilakukan dan ketika ada rasa ingin kembali melakukannya lagi.”

Peneliti bertanya kembali pada Sirli, apakah *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan? Sirli menjawab:

“Sebelum mengenal *tasawuf* , Sirli, seperti anak remaja pada umumnya menganggap sebuah kenakalan adalah hal wajar dilakukan anak remaja. Tapi setelah mondok dan setelah mengenal *tasawuf* mulai bisa mengontrol diri apa yang dilarang oleh agama dan yang tidak. *Tasawuf* sangat penting menurut Sirli untuk dipraktikkan dalam sehari-hari dikarenakan sebagai pegangan hidup dalam mengontrol Nafsu dan emosi. Dan tau cara melaksanakan *tafakkur*, dan intropeksi diri untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah swt.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Sirli, wawancara, jember, 16 februari 2025

Peneliti mengamati pola Sirli, adalah anak remaja pada umumnya yang tak lepas dari kenakalan diluar pesantren dan didalam pesantren. Perbedaannya. Setelah Sirli mengetahui apa itu *tasawuf* . Sirli dapat sedikit demi sedikit mengamalkan akhlak mulia, dengan meneladani sifat-sifat Allah yang terpuji, seperti sabar, syukur, dan kasih sayang. Walaupun tidak bisa dipungkiri masih melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama akan tetapi masih ada control dalam diri walaupun sedikit untuk kembali dan mengingat Allah.

Peneliti bertanya pada santri yang bernama Lubabah, Santri di pondok pesantren Al-Inaroh selama 8 tahun lamanya. mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, Lubabah menjawab:

“*Tasawuf* semacam pengelolaan hati, dan terkait rasa-rasa yang ada dihati.”

Peneliti bertanya kembali pada Lubabah, apakah *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan? Lubabah menjawab:

“Setelah mempelajari *tasawuf* tau bahwasanya pentingnya *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan, begitu juga tau makna ridho, dan ikhlas. Terkait kenakalan yang sering dilakukan kenakalan ringan seperti ghosob, melanggar peraturan-peraturan kecil yang termasuk kenakalan sedang. Pentingnya mempelajari *tasawuf* dalam kehidupan, agar kehidupan lebih terarah. Bisa mengelola Nafsu dengan baik. Selalu mengingat allah dalam segala halnya.”¹⁰¹

Peneliti bertanya pada guru al-Inaroh yang bernama Ibu Munawaroh, mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, beliau menjawab:

¹⁰¹ Lubabah, wawancara, jember, 16 februari 2025

“*Tasawuf* adalah salah satu metode dalam pembersihan jiwa”

Peneliti bertanya kembali pada Ibu Munawaroh, apakah tasawuf dapat mengatasi kenakalan? Ibu Munawaroh menjawab:

“Selama mengajar dipesantren ibu Munawaroh melihat dan merasakan bahwasanya tasawuf sangat memiliki andil besar dalam kehidupan santri. Dan pelajaran yang harus selalu ada disetiap pesantren dalam membantu membentuk karakter anak santri, akhlak anak snatri. Tasawuf memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak santri dengan melalui bimbingan dan asuhan al-mukarrom ibu nyai Masruroh selaku pengasuh dipondok pesantren Al-Inaroh. dengan karakter anak santri yang memiliki perubahan walaupun tidak cepat karena semua berproses dalam mengenali dirinya sendiri dengan jalan tasawuf. Dan pembelajaran tasawuf harusnya tidak hanya ada dipesantren saja akan tetapi juga dalam kalangan masyarakat. Karena pentingnya tasawuf dalam kehidupan sehari-sehari. Dalam menjaga hubungan dengan tuhan, begitu juga dengan sesama mahluk ciptaannya.¹⁰²

Peneliti bertanya pada guru al-Inaroh yang bernama Ibu Suheimi, mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, beliau menjawab:

“*Tasawuf* adalah sebuah cara mengenal Allah dengan jalan ma’rifatullah, dalam meningkatkan sebuah kesadaran akan kehadirannya.”

Peneliti bertanya kembali pada Ibu Suheimi, apakah tasawuf dapat mengatasi kenakalan? Ibu Suheimi menjawab:

“Pembelajaran *tasawuf* dikalangan pesantren sangat membantu dalam pembentukan karakter santri. Sehingga pembelajaran *tasawuf* harus ada disetiap pesantren. Melihat anak santri Al-Inaroh dengan anak yang dari luar pesantren sangat jauh dari sisi akhlak dan karakternya. Selama berada di Al-Inaroh sebagai pengajar bisa menyaksikan betul pengaruh *tasawuf* pada anak santri, sedikit demi sedikit selalu mengalami perubahan terhadap

¹⁰² Ibu Munawaroh, wawancara, jember, 16 februari 2025

santri, terkait kesadaran diri. Semua berkat bimbingan dari dari Al-mukarromah Ibu Nyai Masruroh berkat bimbinganya anak santri bisa berubah dari sisi karakternya secara bertahap ke hal yang lebih baik. *Tasawuf* ini harusnya dikembangkan disetiap pesantren dan sangat dibutuhkan untuk persiapan kembali kemasyarakat. Ketika seorang belajar *tasawuf* dari sisi pemikiranpun akan berbeda jauh sangat berbeda. Dikarenakan segala isi pikiran akan menjadi lebih luas lagi. Tidak gampang menyalahkan manusia lainnya. Semua akan kembali kepada takdir dan akan dikembalikan kepada takdir. Saya sebagai pengajar juga disini akan tetapi tetap mendapat bimbingan juga secara langsung dari ibu nyai.¹⁰³

Peneliti bertanya pada Ibu Ari sebagai masyarakat sekitar pondok pesantren dan sebagai jamaah dari pengajian yang dibimbing langsung oleh pengasuh pesantren Al-Inaroh. pemahaman tasawuf? Ibu Ari menjawab:

“*Tasawuf* adalah sebuah cara mengenal Allah”

Peneliti bertanya kembali pada Ibu Ari, apakah *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan? Ibu Ari menjawab:

“Saya sedikit mengenal terkait apa itu tasawuf, akan tetapi pembelajaran tasawuf sangat penting diajarkan dan diterapkan tidak hanya dipesantren akan tetapi juga dihalayak masyarakat agar tidak mudah berprasangka jellek kepada mahluk sesama. tidak gampang saling menyalahkan satu sama lain. Tidak suka menggibah. Dan tau cara bagaimana menyelesaikan suatu problem di tengah – tengah hidup berdampingan dengan masyarakat. Saya seorang ibu yang menitipkan anak untuk menimba ilmu dipesantren dan tau betul bagaimana cara menyikapi suatu problem dalam menghadapi ke tantruman anak dipesantren. Dan saya bisa tenang menghadapi itu. Berkat pembelajaran tasawuf dan penerapan dalam hidup saya yang saya dapatkan dari al-mukarromah Ibu Nyai Masruroh.”¹⁰⁴

¹⁰³ Ibu Suheimi, wawancara, jember, 16 februari 2025

¹⁰⁴ Ibu Ari, wawancara, jember, 16 februari 2025

Pernyataan ibu Ari mencerminkan bahwa tasawuf adalah seperti makanan pokok yang harus kita makan setiap harinya, agar kita tetap hidup. hidup harus dinikmati dengan penuh rahmat. Walaupun mendapatkan takdir baik maupun takdir buruk. Karena semua adalah bentuk cinta dari sang maha kuasa. Bersikap husnudzon juga adalah bentuk cinta dari mahluk kepada sang pencipta.

Peneliti bertanya pada Ibu Hj. Mufarrohah, sebagai masyarakat sekitar pondok pesantren dan sebagai jamaah dari pengajian yang dibimbing langsung oleh Ibu Nyai Masruroh, pemahaman tasawuf? Ibu Hj. Mufarrohah menjawab:

“*Tasawuf* , suatu ibadah untuk mengenal tuhan. Dan suatu cara untuk membersihkan hati dari perkara dengki, iri, dendam dan segala penyakit hati lainnya”

Peneliti bertanya kembali pada Ibu Hj. Mufarrohah, apakah *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan? Ibu Hj. Mufarrohah menjawab:

“Sejauh ini pondok pesantren al-Inaroh dengan pondok pesantren lainnya yang ibu ketahui terkait akhlak sangat jauh berbeda melihat santri al-Inaroh terkait adab, akhlak sangatlah luar biasa. Sehingga respon masyarakat sekitar ini juga sangat luar biasa. Santri memiliki pendidikan yang luar biasa serta bimbingan langsung dari Ibu Nyai.¹⁰⁵

Peneliti menyimpulkan dari pernyataan ibu Mufarrohah terkait *tasawuf* dikalangan santri harus selalu dihidupkan. Karena *tasawuf* adalah jiwa bagi santri, ruh bagi santri, yang tidak bisa dijauhkan. Ibarat

¹⁰⁵ Ibu Mufarrohah, wawancara, jember, 16 februari 2025

badan berpisah dengan ruh-nya maka wafatlah jasadnya. Penerapan *tasawuf* dipondok pesantren Al-Inaroh sangatlah luar biasa. Dari sisi penerapan dan pembelajarannya, beserta bimbingan langsung dari pengasuh al-Inaroh.

Peneliti bertanya pada Ibu Siti Azizah, sebagai masyarakat sekitar pondok pesantren dan sebagai jamaah dari pengajian yang dibimbing langsung oleh Ibu Nyai Masruroh, pemahaman *tasawuf*? Ibu Siti Azizah menjawab:

“*Tasawuf* adalah ibadah. *Tasawuf* adalah cara mengenal Allah, *tasawuf* adalah cara seseorang mencapai tingkat spiritual yang tinggi dan sampai ketahap kebahagiaan didunia dan akhirat.”

Peneliti bertanya kembali pada Ibu Siti Azizah, apakah *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan? Ibu Siti Azizah menjawab:

“*Tasawuf* adalah cara kita mendekat dengan tuhan kita. Dengan cara banyak berdzikir, dan *tafakkur*. dan anak santri al-Inaroh terkait akhlak, adab, kesopanan, sangat luar biasa sehingga tidak diragukan lagi *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan. Saya rutin mengikuti pengajian yang selalu diadakan oleh pondok pesantren Al-Inaroh. saya melihat terkait Ibu Nyai selalu membimbing dengan sabar dan tak pernah luput dari setiap anak santri di pondok pesantren ini. begitu juga dengan para jamaahnya. Selalu mendapat sentuhan ruhaniyah-nya secara langsung.”¹⁰⁶

Peneliti bertanya pada santri putra yang bernama Amir Fauzi, Santri di pondok pesantren Al-Inaroh. mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, Amir Fauzi menjawab:

¹⁰⁶ Siti Azizah, wawancara, jember, 16 februari 2025

“*Tasawuf* adalah ilmu yang membahas cara mensucikan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan metode *riyadhoh* (latihan diri).”¹⁰⁷

Peneliti bertanya terkait kenakalan seperti apa yang pernah dilakukan? Amir Fauzi menjawab:

“Ringan, seperti Berbohong kecil dan mencontek. Sedang, seperti Menyimpan konten terlarang. Berat, seperti Perilaku asusila, penyalahgunaan narkoba/minuman keras.”

Peneliti bertanya kembali pada Amir Fauzi, apakah *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan? Amir Fauzi menjawab:

“Ya, pendidikan *tasawuf* mampu mengatasi kenakalan santri karena *tasawuf* fokus pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Kenakalan santri sering bukan semata pelanggaran aturan, tetapi gejala Hati yang keras, Emosi tidak stabil, dan Kurang kesadaran diri.”¹⁰⁸

Peneliti bertanya pada santri putra yang bernama Yusuf Muhammad Santri di pondok pesantren Al-Inaroh. mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, Yusuf Muhammad menjawab:

“*Tasawuf* adalah ilmu latihan harian untuk menjaga hati tetap hidup bersama Allah.”

Peneliti bertanya terkait kenakalan seperti apa yang pernah dilakukan? Yusuf Muhammad menjawab:

“Ringan, seperti Berbicara kasar, bercanda berlebihan dan kurang sopan pada teman. Sedang, seperti Membantah kepada ustadz/guru dan meremehkan nasihat. Berat, seperti Menghina, mengancam, atau melecehkan guru dan pengasuh.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Amir Fauzi, wawancara, Jember, 05 Desember 2025

¹⁰⁸ Amir Fauzi, wawancara, Jember, 05 Desember 2025

¹⁰⁹ Yusuf Muhammad, wawancara, Jember, 05 Desember 2025

Peneliti bertanya kembali pada Yusuf Muhammad, apakah *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan? Yusuf Muhammad menjawab:

“Iya, bisa. karena Ilmu *Tasawuf* menanamkan *akhlakul karimah* didalam diri santri seperti Sabar, *Tawadhu*’, *Amanah*, dan Jujur. Kenakalan santri pada dasarnya adalah krisis akhlak, bukan krisis kecerdasan. Dengan pendidikan *tasawuf*, santri tidak hanya tau mana yang salah, tetapi malu berbuat salah karena hati sudah terdidik.”¹¹⁰

Peneliti bertanya pada santri putra yang bernama Zainal Musthofa Santri di pondok pesantren Al-Inaroh. mengenai pemahaman tentang *tasawuf*?, Zainal Musthofa menjawab:

“*Tasawuf* adalah fun ilmu atau jalan/thoriqoh untuk mencapai kemurnian tauhid, di mana seorang hamba benar-benar *fana*’ (meleburkan ego dirinya) dan hanya fokus pada kehadiran Allah dalam hidupnya.”

Peneliti bertanya terkait kenakalan seperti apa yang pernah dilakukan? Zainal Musthofa menjawab:

“Ringan seperti Datang terlambat ke kelas atau jamaah dan tidak rapi berpakaian. Sedang seperti Sengaja bolos ngaji/madrasah. Berat seperti Kabur dari pesantren atau meninggalkan lingkungan pendidikan tanpa izin.”

Peneliti bertanya kembali pada Zainal Musthofa, apakah *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan? Zainal Musthofa menjawab:

“Iya, bisa. kebanyakan kenakalan santri muncul karena Merasa jenuh, Tidak menemukan makna mondok, dan Merasa terpaksa untuk mondok. *Tasawuf* memberikan makna spiritual terhadap proses belajar dan ketaatan sehingga santri memahami bahwa Mondok adalah ibadah dan Taat adalah jalan mendekat kepada Allah. dengan

¹¹⁰ Yusuf Muhammad, wawancara, Jember, 05 Desember 2025

makna yang benar maka kenakalan akan berkurang tanpa adanya unsur paksaan.”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan peneliti mengamati bahwasanya pembiasaan *tasawuf* seperti dzikir, *muraqobah*, *muhasabah*, memiliki peran signifikan dalam membentuk konsep diri santri agar lebih positif mengatasi kenakalan santri dan terkendali. Para informan menjelaskan bahwa kedekatan spiritual yang dibangun melalui kegiatan *tasawuf* mendorong santri untuk memahami dirinya secara lebih mendalam, sehingga kecenderungan untuk melakukan kenakalan mengalami penurunan. dari sisi pengasuh dan guru, peneliti menemukan bahwa santri yang secara konsisten mengikuti pembinaan *tasawuf* menunjukkan perubahan signifikan dalam perubahan sikap terutama dalam aspek kedisiplinan, kepekaan, emosional dan rasa tanggung jawab.

Proses pembentukan tidak hanya diwujudkan melalui keteladanan para guru yang memberikan bimbingan spiritual yang intensif. Para informan juga menegaskan bahwa praktek *tasawuf* membantu santri memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang kemudian menjadi landasan dalam menahan diri dari perilaku menyimpang. Hasil pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa santri yang mendapatkan pendampingan *tasawuf* secara berkelanjutan memiliki kemampuan refleksi diri yang lebih baik, sehingga konflik internal maupun potensi kenakalan dapat diminimalisasi. Selain itu keterlibatan aktif santri dalam

¹¹¹ Zainal Musthofa, wawancara, Jember, 05 Desember 2025

kegiatan spiritual memberikan ruang bagi mereka untuk membangun identitas diri yang lebih matang dan selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung pondok pesantren al-Inaroh.

C. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian santri mendapatkan Perubahan signifikan lainnya yang muncul dari pembinaan berbasis *tasawuf* menurut Ibu Nyai Masruroh terbukti memberikan dampak positif yang semakin meningkat dari tahun ketahun dalam mengurangi tingkat kenakalan. dengan meningkatnya rasa tanggung jawab, empati, dan kepekaan sosial dalam diri santri. Nilai-nilai tasawuf yang menekankan pentingnya penyucian hati, pengendalian Nafsu, serta penyadaran akan hubungan spiritual dengan Allah, membentuk karakter santri menjadi lebih peka terhadap kebutuhan lingkungan sekitarnya. Mereka mulai menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan positif, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan pesantren, dan menjaga ketertiban asrama tanpa harus diperintah. Kesiapan untuk membantu sesama ini tidak hanya muncul karena aturan pesantren, tetapi didorong oleh dorongan batin yang tumbuh melalui pembiasaan muhasabah, zikir, shalawat, dan riyadhah ruhaniyah. Dengan demikian, peningkatan rasa tanggung jawab yang muncul bukan sekadar perubahan permukaan, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai spiritual yang mendalam.

Tabel 4.1 Tabel Temuan Penelitian

No	Aspek Penelitian	Temuan Utama	Indikator Lapangan	Implikasi
1	Bentuk Kenakalan Santri	Terjadi peningkatan signifikan dalam ringan, sedang, berat.	Pelanggaran disiplin, bolos kegiatan, Perbuatan asusila	Perlunya intervensi khusus untuk menguatkan karakter rohani dan kontrol diri
2	Faktor Penyebab Kenakalan	Faktor internal dan eksternal berpengaruh	Kurang pengawasan, pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, dan krisis identitas	Pendekatan komprehensif berorientasi pembentukan konsep diri diperlukan
3	Peran Tasawuf dalam Pembentukan Konsep Diri	Tasawuf membantu membentuk konsep diri positif, khususnya aspek <i>muhasabah</i> , <i>tazkiyatun nafs</i> , dan <i>riyadhah</i> .	Kegiatan dzikir, wirid, pembinaan akhlak, halaqah tasawuf rutin	Membantu santri mengenal diri, mengontrol emosi, dan memperbaiki perilaku.
4	Perubahan Konsep Diri Santri Setelah Pembinaan Tasawuf	Meningkatnya kesadaran diri, kontrol diri, dan tanggung jawab.	Santri lebih disiplin, menurun konflik, meningkatnya keterbukaan kepada guru pembina.	Tasawuf terbukti sebagai pendekatan efektif dalam pembinaan karakter.
5.	Efektivitas Program Pembinaan Tasawuf	Efektif dalam menurunkan kenakalan dan memperkuat konsep diri.	Penurunan pelanggaran 30–50% (disesuaikan data penelitian).	Program perlu diteruskan dan diperkuat dengan evaluasi berkala.
6	Mekanisme Pembentukan Konsep Diri Berbasis Tasawuf	Santri diarahkan pada pengenalan diri (<i>ma'rifatun nafs</i>), pengendalian hawa nafsu, dan internalisasi nilai-nilai spiritual.	Latihan rutin dzikir, tafakkur, bimbingan rohani, konseling berbasis tasawuf.	Menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang dan karakter spiritual kuat.

Santri yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tasawuf juga menunjukkan perubahan perilaku dalam hal kerendahan hati, toleransi, dan kemampuan mengelola ego. Mereka menjadi lebih suka mengalah demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan asrama, serta lebih mudah meminta maaf dan mengakui kesalahan ketika melakukan pelanggaran atau menyakiti teman. Hal ini berbeda dengan kondisi sebelum pembinaan *tasawuf*, di mana sebagian santri cenderung mempertahankan ego, enggan meminta maaf, atau menunjukkan perilaku defensif saat mendapat teguran.

Pembinaan berbasis *tasawuf* menanamkan prinsip bahwa mengakui kesalahan bukan tanda kelemahan, tetapi bagian dari kedewasaan spiritual. Sikap seperti *tawadhu'* (kerendahan hati), *shabr* (kesabaran), dan *ikhlas* (ketulusan) menjadi pilar utama dalam proses ini. Santri belajar bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama adalah bagian dari ibadah dan perwujudan akhlak mulia yang harus dijaga.

Transformasi orientasi hidup ini semakin tampak dalam perilaku sehari-hari, khususnya dalam cara santri mengambil keputusan, berperilaku dalam pergaulan, serta menjalankan kewajiban sebagai murid dan anggota komunitas pesantren. Dalam berbagai situasi, santri tidak lagi menilai suatu tindakan semata-mata berdasarkan keuntungan pribadi atau kesenangan sesaat. Sebaliknya, mereka mulai mempertimbangkan nilai moral, maslahat bersama, dan dampak tindakan tersebut terhadap hubungan sosial mereka. Ketika menghadapi konflik, santri berusaha menahan diri, memilih jalan damai, dan mengutamakan sikap memaafkan. Ketika diberikan amanah, mereka berusaha

menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Bahkan dalam interaksi sederhana seperti berbicara, bergaul, atau bekerja sama, mereka menunjukkan kehalusan budi pekerti yang merupakan buah dari latihan spiritual yang mendalam. Semua ini menunjukkan bahwa latihan tasawuf tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga membentuk pola perilaku yang lebih matang dan beretika.

Perubahan orientasi hidup yang terjadi pada santri memperlihatkan keberhasilan pembinaan berbasis tasawuf dalam membentuk karakter secara komprehensif. Perubahan ini bukan sekadar tampak pada perilaku yang terlihat di permukaan, seperti kesopanan atau kedisiplinan, tetapi lebih jauh menyentuh dimensi kepribadian yang lebih hakiki: cara santri memaknai hidup, tujuan mereka dalam berbuat, dan prinsip moral yang mereka pegang. Tasawuf menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan adalah bagian dari perjalanan spiritual menuju Allah, sehingga setiap keputusan, hubungan sosial, dan bentuk pengabdian harus mencerminkan nilai-nilai ketulusan dan kemuliaan. Pada tahap ini, santri tidak hanya menjadi pribadi yang baik secara sosial, tetapi juga kuat secara spiritual, mantap dalam karakter, dan matang dalam mengelola diri. Inilah tanda bahwa pendidikan tasawuf telah berhasil membentuk insan kamil yang tidak hanya memahami kebaikan, tetapi juga menghidupkannya dalam setiap aspek kehidupannya.

Dengan bekal nilai-nilai tasawuf, santri menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Mereka mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana karena

tidak lagi dipengaruhi oleh dorongan emosional atau Nafsu sesaat. Kepribadian mereka menjadi lebih stabil, kuat, dan tenang dalam menghadapi konflik maupun tekanan. Nilai *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak; nilai *mujahadah* menguatkan keteguhan dan kemampuan menahan diri; nilai *tazkiyatun Nafs* menjaga hati dari penyakit-penyakit batin; sementara nilai *mahabbah* (cinta kepada Allah) memberikan motivasi spiritual yang murni dalam setiap aktivitas. Keseluruhan nilai ini membentuk santri menjadi individu yang matang secara emosional, dewasa secara spiritual, dan kokoh secara moral. Dengan konsep diri yang kuat dan landasan spiritual yang mendalam, santri tidak hanya menjadi pribadi yang baik selama tinggal di pesantren, tetapi juga memiliki fondasi karakter yang mampu mereka bawa untuk menjalani kehidupan di masa depan dengan penuh kebijaksanaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sintesis Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, yang kemudian dipadukan dengan observasi lapangan serta data-data yang diperoleh melalui dokumentasi penelitian, peneliti menyusun sejumlah temuan penting yang relevan dengan fokus kajian. Triangulasi dari tiga sumber data tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, baik dari perspektif pengalaman informan, bukti empiris di lapangan, maupun catatan administratif pesantren. Dengan demikian, peneliti dapat memaparkan temuan penelitian secara sistematis dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan:

1. **Proses Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Inaroh.**

Hasil penelitian menunjukkan pembentukan konsep diri santri berlangsung melalui nilai-nilai *tasawuf* sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Santri dibimbing mengenal dirinya (*ma'rifat al-nafs*) secara spiritual sebagai hamba allah, sekaligus kecenderungan nafsu yang harus dikendalikan. Menurut Imam Al-Ghazali seseorang yang mengenal dirinya akan lebih mudah mengenal tuhaninya, sebagaimana ungkapannya:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia mengenal tuhan. ¹¹²

Proses *ma'rifatul nafs* (pengenalan diri) membantu seseorang untuk memahami dirinya dan posisinya dihadapan Allah, apa yang perlu dibersihkan dan diperbaiki selanjutnya melalui tahap *takhalli* yaitu pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Tahap ini dilakukan melalui penanaman kesadaran dosa, selanjutnya, santri diarahkan pada tahap *tahalli*, yaitu pembiasaan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, jujur dan taat. Tahap akhir ada *tajalli*, yaitu munculnya kesadaran batin santri bahwa setiap perilaku merupakan bentuk penghambaan kepada Allah. Pada tahap ini konsep diri santri terbentuk sebagai pribadi yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual, sehingga mampu tanpa paksaan eksternal.

Dengan demikian, konsep diri santri mengalami proses pembentukan yang tidak bersifat dangkal atau superficial, melainkan bertumpu pada nilai-nilai spiritual yang mendalam dan berakar pada ajaran *tasawuf*. Pembentukan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, seperti bagaimana santri menilai dirinya secara rasional, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan ruhani yang mendorong mereka memahami identitas diri melalui hubungan dengan Allah

¹¹² Al-Ghazali. "*Ihya' Ulum al-Din*." Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

SWT.¹¹³ Dengan fondasi spiritual tersebut, konsep diri santri berkembang secara lebih stabil dan matang, sehingga mereka mampu menghadapi tekanan sosial, konflik internal, dan dinamika kehidupan pesantren dengan bijaksana. Proses ini menjadikan pembentukan konsep diri bukan sekadar proses psikologis, tetapi juga perjalanan spiritual yang membentuk karakter dan kepribadian santri secara holistik.

Nilai *tasawuf* lainnya seperti *tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) dan *mujahadahatun nafs* (pengendalian diri) terbukti menjadi aspek penting yang menguatkan struktur kepribadian santri dalam konteks pendidikan pesantren. *Tazkiyatun Nafs* mendorong santri untuk membersihkan diri dari berbagai sifat negatif seperti iri, marah, dendam, malas, sombong, dan kecenderungan terhadap perilaku maksiat. Melalui praktik ibadah yang teratur, zikir harian, pembacaan shalawat, dan doa-doa tertentu, santri dilatih untuk melembutkan hati serta menenangkan pikiran, sehingga dorongan hawa Nafsu dapat diminimalkan secara bertahap.¹¹⁴

Di sisi lain, nilai *mujahadah*—yakni upaya sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu—mengajarkan santri bahwa perjuangan terbesar yang harus mereka hadapi bukanlah melawan orang lain, tetapi mengatasi kecenderungan negatif dalam diri sendiri. Dalam

¹¹³ Kurniawan, M., & Lestari, R. “Peran *Tazkiyatun Nafs* terhadap Regulasi Emosi Remaja Pesantren.” *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 2024. 23–37

¹¹⁴ Fauzan, M., & Syamsuddin, A. “*Tawadhu’ dan Pembentukan Identitas Religius Santri: Analisis Pendidikan Sufistik.*” *Jurnal Tarbiyah dan Tasawuf*, 6(2), 2023. 101–118.

konteks pesantren, *mujahadah* dilatih melalui pembiasaan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan asrama, menjalankan jadwal ibadah secara tertib, serta memperbanyak amalan sunnah seperti puasa, salat malam, dan sedekah. Proses ini melatih santri untuk bersabar, berkomitmen, dan memiliki daya tahan emosional yang kuat ketika menghadapi godaan atau keinginan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Melalui *mujahadah*, santri belajar untuk mengatur emosi secara proporsional, mengutamakan perilaku positif, dan menghindari tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan. Pembiasaan ini menciptakan pola pengendalian diri yang kuat dan berkelanjutan, sehingga santri lebih siap menghadapi tantangan hidup di kemudian hari.¹¹⁵ Dengan demikian, *tazkiyatun Nafs* dan *mujahadah* menjadi dua pilar utama yang membentuk konsep diri santri dari aspek emosional, moral, dan spiritual secara simultan, sekaligus memperkokoh karakter mereka sebagai individu yang matang, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia

Integrasi nilai-nilai *tasawuf* dalam pembentukan konsep diri terbukti menghasilkan dampak signifikan terhadap stabilitas psikologis dan arah hidup santri. Konsep diri yang dibentuk melalui pendekatan sufistik tidak hanya membuat santri memahami identitasnya secara sosial—sebagai anggota pesantren dan bagian dari komunitas belajar—tetapi juga memahami kedudukannya sebagai ‘*abd Allah* hamba Allah

¹¹⁵ Rahmawati, I., & Hasan, N. “*Mujahadah al-Nafs sebagai Strategi Pengendalian Diri Santri di Pesantren Salaf*.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 2025. 55–70.

yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Pemaknaan ini membawa implikasi besar pada cara santri menilai dirinya dan menjalani aktivitas sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri yang mengalami pembinaan konsep diri berbasis *tasawuf* cenderung memiliki identitas religius yang lebih kuat, perasaan harga diri yang sehat, serta kepercayaan diri yang stabil dalam menjalankan kewajiban akademik, ibadah, maupun kedisiplinan asrama. Mereka mampu menghadapi tekanan, konflik kecil, atau tantangan lingkungan sosial dengan ketenangan dan tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif.¹¹⁶

Selain memperkuat identitas, konsep diri berbasis *tasawuf* juga membentuk arah hidup santri menjadi lebih terfokus dan bermakna. Hal ini terjadi karena *tasawuf* mengajarkan tujuan hidup yang tidak terbatas pada pencapaian duniawi, tetapi juga pada tujuan *ukhrawi*, yaitu mencari ridha Allah, memperbaiki akhlak, dan memberikan manfaat bagi sesama. Orientasi spiritual ini mengubah cara santri dalam memandang masalah: bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari *tazkiyatun Nafs*, proses penyucian jiwa yang mendidik ketahanan mental dan kedewasaan emosional.¹¹⁷ Dengan paradigma tersebut, santri lebih mampu mengontrol impuls, menunda kepuasan sesaat, dan bertindak berdasarkan pertimbangan moral.

¹¹⁶ Kurniawan, M., & Lestari, R. "Peran *Tazkiyatun Nafs* terhadap Regulasi Emosi Remaja Pesantren." *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 2024. 23–37.

¹¹⁷ Fauzan, M., & Syamsuddin, A. "Tawadhu' dan Pembentukan Identitas Religius Santri: Analisis Pendidikan *Sufistik*." *Jurnal Tarbiyah dan Tasawuf*, 6(2), 2023. 101–118.

Perubahan orientasi diri ini menjadi faktor penting dalam pengurangan perilaku kenakalan, karena keputusan yang diambil santri tidak lagi didorong oleh keinginan instan, tetapi oleh nilai-nilai luhur yang mereka yakini. Mereka juga lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan positif dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga keharmonisan lingkungan pesantren.

Proses pembentukan konsep diri santri berlangsung melalui berbagai mekanisme pendidikan khas pesantren yang berorientasi pada spiritualitas dan pembiasaan akhlak. pembiasaan akhlak seperti adab berbicara, adab makan, adab dengan guru, serta adab menjaga amanah menjadi aspek penting yang membentuk karakter santri secara terus menerus. Hal ini tertuang dalam hadist HR. al-Bukhari, no. 1121; Muslim, no. 2479 :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ «: نِعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ.» قَالَ سَالِمٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بَعْدَ ذَلِكَ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : Dari Abdullah bin Umar r.a., Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, andaikan ia memperbanyak salat malam.” Salim (putra beliau) berkata: “Sejak itu Abdullah hampir tidak tidur malam kecuali sedikit.” (HR. al-Bukhari, no. 1121; Muslim, no. 2479).¹¹⁸

Pendidikan khas pesantren yang berorientasi pada spiritualitas seperti sholat malam dapat meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah.

Dapat menekankan pembentukan jiwa kedekatan kepada Allah dan

¹¹⁸ HR. al-Bukhari, no. 1121; Muslim, no. 2479

pengamalan nilai-nilai agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam penguasaan ilmu pengetahuan.

Integrasi nilai tasawuf dalam pembentukan konsep diri santri menghasilkan fondasi karakter yang kokoh dan berkelanjutan. Kepribadian yang terbentuk melalui pembinaan sufistik ini membuat santri lebih mandiri, lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, dan lebih siap menghadapi realitas kehidupan di luar pesantren. Nilai-nilai yang tertanam tidak berhenti pada masa pendidikan di pesantren, tetapi terbawa dalam pola hidup mereka di masa depan. Dengan demikian, *tasawuf* tidak hanya membentuk konsep diri yang positif, tetapi juga menanamkan pondasi karakter yang kuat, stabil, dan tahan terhadap berbagai tantangan moral.¹¹⁹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual berbasis *tasawuf* memiliki potensi besar sebagai model pendidikan karakter yang holistik dan efektif dalam mencetak generasi berakhlak mulia.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri Berbasis Tasawuf .

a. Pengalaman spiritual.

Pembentukan konsep diri santri dapat dipahami melalui kerangka pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai fondasi utama perkembangan pribadi. Melalui *riyāḍah*, zikir, *muhasabah*, dan penyucian batin, santri menjalani proses *tajrīd*, yaitu pelepasan diri dari dominasi Nafsu dan distraksi

¹¹⁹ Kurniawan, M., & Lestari, R. "Peran Tazkiyatun Nafs terhadap Regulasi Emosi Remaja Pesantren". Jurnal Psikologi Islam, 9(1), 2024. 23–37.

duniawi. Proses ini menghasilkan kejernihan hati yang memungkinkan santri mengenali hakikat dirinya (*ma'rifat al-Nafs*) secara lebih mendalam. Pemahaman diri tersebut kemudian membentuk konsep diri yang lebih stabil, karena identitas mereka tidak lagi dibangun oleh persepsi eksternal, melainkan oleh kesadaran spiritual yang matang. Dengan demikian, pengalaman spiritual menurut Al-Ghazali berfungsi sebagai mekanisme transformasional yang menata moralitas, ketenangan batin, serta arah hidup santri, sehingga konsep diri mereka tumbuh dengan landasan religius yang kuat dan konsisten.¹²⁰

Pembentukan konsep diri santri dapat dipahami selaras dengan pandangan Ibn 'Arabi yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai proses ontologis yang mengangkat kesadaran manusia menuju *ma'rifat*. Dalam perspektif ini, pengalaman spiritual bukan sekadar respons emosional terhadap praktik keagamaan, tetapi merupakan perjumpaan batin dengan *tajallī*, yakni hadirnya manifestasi sifat-sifat Allah dalam kesadaran santri. Ketika santri merasakan *tajallī*, mereka menyadari diri sebagai *mikrokosmos* yang memantulkan realitas Ilahi, sehingga pemahaman tentang hakikat diri menjadi lebih mendalam dan transenden. Kesadaran eksistensial semacam ini membentuk konsep diri yang lebih terarah—santri memahami posisi, tujuan hidup, nilai moral, dan identitas spiritualnya dalam kerangka hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, konsep diri tidak hanya dibangun dari pengalaman

¹²⁰ Al-Ghazali, A. H.. " *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut": Dar al-Kutub al-Ilmiyah. (2005).

sosial, tetapi terutama dari kesadaran ruhani yang memetakan keberadaan diri dalam konteks kosmik menurut ajaran Ibn ‘Arabi.¹²¹

Pembentukan konsep diri santri dapat dijelaskan melalui perspektif Ibn Qayyim yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai proses transformasional dalam *tazkiyatun Nafs*. Pengalaman spiritual yang lahir dari latihan kejiwaan—seperti muhasabah, zikir, riyāḍah, dan disiplin moral—menumbuhkan *al-sakīnah* (ketenangan batin), *al-thuma’ninah* (kemantapan diri), serta *al-furqān* (kejernihan dalam membedakan benar dan salah). Ketiga kualitas ini membentuk dasar internal bagi santri untuk memahami dirinya secara lebih stabil dan objektif. Ketika hawa Nafsu ditundukkan dan hubungan dengan Allah menguat, santri mengalami perubahan karakter yang signifikan: lebih terkontrol, lebih disiplin, dan lebih matang dalam penilaian moral.

Proses ini menghasilkan konsep diri yang tidak hanya bersumber pada pengalaman sosial, tetapi juga dibangun oleh integritas spiritual dan kedewasaan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan ruhani menurut Ibn Qayyim.¹²²

b. Pembinaan spiritual.

Pembinaan spiritual yang diberikan oleh guru atau pembimbing ruhani memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri santri, karena melalui bimbingan tersebut santri diarahkan untuk memahami dirinya secara lebih mendalam dan terarah. Menurut Ibnu

¹²¹ Ibn ‘Arabi. *Futūḥ āt al-Makkiyyah*. Cairo: Al-Hay’ah al-‘Āmmah li al-Kitāb. 2019.

¹²² Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1996.

Arabi, guru spiritual berperan sebagai *murshid* yang menuntun murid melewati proses penyucian batin hingga mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Melalui pengajaran, keteladanan, dan pendampingan intens, guru membantu santri mengenali hakikat dirinya sebagai makhluk yang memantulkan sifat-sifat Ilahi. Proses ini menjadikan konsep diri santri lebih stabil, matang, dan terbentuk berdasarkan kesadaran ruhani, bukan sekadar pengalaman luar.¹²³

Pembentukan konsep diri santri dalam perspektif Al-Ghazali berkaitan erat dengan proses pembinaan spiritual yang berpusat pada penyucian hati melalui zikir, muhasabah, *riyāḍah*, serta pengendalian diri dari sifat-sifat tercela. Melalui proses ini, santri tidak hanya melatih aspek kognitif dan moral, tetapi juga menata dimensi batin sehingga mampu melihat dirinya dengan lebih jernih dan proporsional. Peran guru spiritual menjadi sangat penting karena merekalah yang membimbing santri menundukkan hawa Nafsu, menguatkan hubungan dengan Allah, dan meneguhkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri. Dengan demikian, konsep diri santri terbentuk bukan semata oleh lingkungan sosial, melainkan oleh kedalaman latihan ruhani yang menghasilkan karakter matang, identitas religius yang kuat, serta kesadaran diri yang terarah.¹²⁴

Pembentukan konsep diri santri dalam perspektif Ibn Qayyim sangat terkait dengan proses pembinaan spiritual yang berfokus pada

¹²³ Ibn ‘Arabi, M. “*Fusus al-Hikam*”. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2002.

¹²⁴ Al-Ghazali. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah. 2020.

penundukan hawa Nafsu dan pelatihan jiwa melalui tahapan *tazkiyatun Nafs*. Melalui bimbingan guru spiritual, santri dibawa menuju kondisi *al-sakānah* (ketenangan batin), *al-thuma'ninah* (kemantapan diri), dan *al-furqān* (kejernihan moral), yang menjadi fondasi utama bagi pengenalan diri yang sehat. Proses ini membentuk karakter santri yang matang, disiplin, dan stabil secara emosional. Dengan kemampuan mengendalikan dorongan negatif serta memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan, santri mengembangkan konsep diri yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah, bukan sekadar persepsi sosial. Hasilnya, konsep diri mereka tumbuh kuat, terarah, dan mencerminkan kedewasaan spiritual yang menjadi tujuan pendidikan pesantren.¹²⁵

c. Lingkungan Pondok Pesantren.

Lingkungan pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk konsep diri santri, karena suasana yang disiplin, religius, dan penuh keteladanan menjadi ruang pembelajaran yang memengaruhi cara santri memahami dirinya. Menurut Zarkasyi, lingkungan pesantren yang kondusif—ditandai oleh interaksi harmonis, budaya adab, bimbingan intensif guru, serta rutinitas ibadah—mendorong santri menginternalisasi nilai-nilai positif yang membentuk identitas diri secara sehat. Dalam lingkungan seperti itu, santri belajar mengelola perilaku, mengembangkan harga diri yang stabil, serta membangun kepercayaan diri yang berlandaskan spiritualitas. Dengan demikian,

¹²⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1996.

atmosfer pesantren bukan hanya ruang pendidikan, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian dan konsep diri yang matang.¹²⁶

Pembentukan konsep diri santri dapat dipahami melalui pandangan Ibn Khaldun yang menegaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya (*al-bi'ah*) memiliki pengaruh kuat dalam membentuk watak dan perilaku manusia. Dalam konteks pesantren, ritme ibadah yang teratur, atmosfer religius, dan kultur kesalehan menjadi faktor eksternal yang menata cara santri mengenali dirinya dan mengembangkan identitas moralnya. Lingkungan yang baik dan konsisten mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab, sehingga konsep diri mereka tumbuh stabil, positif, dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan pembiasaan ibadah dan interaksi dalam komunitas saleh, santri memperoleh kerangka batin yang menuntun perilaku, membentuk kontrol diri, serta memperkuat kepercayaan diri mereka berdasarkan nilai spiritual.¹²⁷

Pembentukan konsep diri santri dapat dijelaskan melalui pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa lingkungan memiliki peran fundamental dalam *tahdzib al-akhlaq* atau pembinaan akhlak. Karena jiwa manusia mudah terpengaruh oleh kebiasaan dan perilaku lingkungan, pesantren yang dipenuhi praktik ibadah, muhasabah, zikir, serta budaya adab akan membentuk santri menjadi pribadi yang lebih

¹²⁶ Zarkasyi, A. F. "Pondok Pesantren: Sejarah, Konsep, dan Perkembangannya". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

¹²⁷ Sulisty, A., & Hamid, N. "Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Konsep Diri Santri." Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 12(2), 2023. 134–149

tenang, rendah hati, dan stabil secara emosional. Melalui kebiasaan spiritual yang konsisten, santri menginternalisasi nilai-nilai positif yang memperkuat identitas religius dan struktur konsep diri mereka. Konsep diri yang terbentuk tidak hanya berlandaskan penilaian sosial, tetapi bertumpu pada kedekatan spiritual, orientasi moral, dan kesadaran diri yang mendalam.¹²⁸

d. Tasawuf dan Ajaran Islam.

Tasawuf dan ajaran Islam memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri santri karena keduanya menuntun individu untuk memahami hakikat eksistensinya secara lebih mendalam. Menurut Al-Qushayri, *tasawuf* bukan sekadar praktik ritual, tetapi jalan penyucian jiwa yang membantu seseorang mengenali dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Melalui latihan seperti zikir, *muhasabah*, dan pengendalian hawa Nafsu, santri mengalami peningkatan kesadaran batin yang memperjelas nilai-nilai, tujuan hidup, serta identitas dirinya. Dengan demikian, *tasawuf* berfungsi sebagai fondasi pembentukan konsep diri yang lebih matang, stabil, dan berorientasi pada kedekatan dengan Allah SWT.¹²⁹

Pembentukan konsep diri santri dapat dipahami melalui pandangan Al-Ghazali yang melihat *tasawuf* sebagai inti dari ajaran Islam dan sarana utama untuk menata hati serta membentuk kepribadian. Melalui

¹²⁸ Rahim, S., & Ma'arif, H. "Peran Lingkungan Spiritual Pesantren dalam Pembentukan Akhlak dan Konsep Diri Santri". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 18(1), 2024. 55–70.

¹²⁹ Al-Qushayri, A. "Risalah al-Qushayriyah". Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2001.

penyucian hati, penundukan hawa Nafsu, dan penguatan keikhlasan sebagaimana dijelaskan dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, santri diarahkan untuk memahami dirinya secara jernih dan proporsional. Latihan-latihan *tasawuf* seperti *muhasabah*, zikir, dan *riyāḍah* menjadi proses internalisasi nilai yang membangun identitas diri yang stabil, rendah hati, dan berorientasi pada ketakwaan.¹³⁰ Dengan demikian, konsep diri santri terbentuk tidak hanya melalui pengalaman sosial, tetapi juga melalui pendalaman spiritual yang menuntun mereka menjadi pribadi tenang, berakhlak mulia, dan dekat dengan Allah.

Pembentukan konsep diri santri dalam perspektif Ibn Qayyim sangat terkait dengan pemahaman *tasawuf* yang selaras dengan syariat, di mana *tasawuf* dipandang sebagai proses *tazkiyatun Nafs* untuk menyucikan jiwa dan membangun stabilitas batin. Melalui praktik *riyāḍah* dan *muhasabah* yang terarah, santri dilatih untuk mencapai *al-sakīnah* (ketenangan), *al-thuma'ninah* (kemantapan), dan *al-furqān* (kejernihan moral). Kondisi batin ini memperkuat kemampuan santri dalam mengendalikan diri, membedakan perilaku yang benar, serta menjaga kemurnian niat dalam setiap tindakan. Dengan demikian, konsep diri santri terbentuk melalui kedewasaan spiritual yang menjadikan mereka pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.¹³¹

¹³⁰ Mustaqim, A., & Fadilah, N. "Internalisasi Tasawuf dalam Pembentukan Kepribadian dan Konsep Diri Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 2024. 41–56.

¹³¹ Ridwan, M., & Halim, S. "Tazkiyatun Nafs dan Penguatan Konsep Diri Santri dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tasawuf dan Tarbiyah*, 9(1), 2025. 22–38.

Dengan demikian, konsep diri santri berbasis *tasawuf* dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kenakalan santri. Namun perlu diingat bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan masalah yang unik, sehingga pendekatan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah tersebut.

3. Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf Dapat Mengatasi Kenakalan Santri.

a. Meningkatkan Kesadaran Spiritual.

Tasawuf memberikan landasan spiritual yang kuat bagi santri untuk memahami hakikat dirinya melalui proses penyucian hati, pengendalian hawa Nafsu, serta latihan-latihan ruhani seperti zikir, *muhasabah*, dan *riyāḍah*. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya belajar mengenali potensi dan kelemahan diri, tetapi juga menyadari posisi eksistensialnya sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral. Kesadaran spiritual yang tumbuh dari praktik *tasawuf* membuat santri mampu melihat dirinya dengan lebih jernih, memahami tujuan hidup, serta menata orientasi perilakunya berdasarkan nilai-nilai ilahiah, bukan sekadar dorongan emosional sesaat.¹³²

Dalam proses pendidikan pesantren, *tasawuf* berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang mendorong santri untuk berperilaku positif dan stabil secara emosional. Kesadaran spiritual yang meningkat menjadikan santri lebih tenang, lebih mampu mengendalikan diri, dan

¹³² Syaifuddin, M., & Lestari, F. "Implementasi Praktik *Tasawuf* dalam Pembentukan Karakter dan Pengendalian Diri Santri Pesantren Salaf." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 2023. 88–102.

lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Mereka terbiasa menimbang konsekuensi moral dari setiap tindakan sehingga perilaku impulsif dapat diminimalkan. Selain itu, nilai-nilai *tasawuf* seperti *tawadhu'*, sabar, dan *muraqabah* memperkuat akhlak mulia dan menciptakan kepribadian yang matang. Dengan demikian, *tasawuf* bukan hanya memperdalam spiritualitas, tetapi juga menjadi fondasi bagi perubahan perilaku yang konstruktif dan berkelanjutan.

b. Mengembangkan akhlak yang baik.

Tasawuf menekankan pentingnya pengembangan akhlak mulia sebagai fondasi pembentukan kepribadian, termasuk kesabaran, rasa syukur, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini membantu santri mengelola emosi, menahan dorongan negatif, dan membangun kesadaran diri yang lebih stabil. Dalam praktik pendidikan pesantren, ajaran *tasawuf* menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kesabaran dan syukur dalam menghadapi berbagai tantangan. Melalui latihan spiritual yang berulang dan terstruktur, santri belajar memahami makna kesulitan, menerima proses pendidikan dengan ikhlas, dan mengembangkan kontrol diri sehingga mereka tidak mudah terpancing oleh perilaku menyimpang.¹³³

Selain itu, *tasawuf* mengajarkan kasih sayang sebagai prinsip penting dalam interaksi sosial, yang mendorong santri membangun relasi harmonis dengan teman dan guru. Kasih sayang yang

¹³³ Kholifah, S., & Mulyadi, A. “Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Modern”. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 2023. 101–116.

terinternalisasi mengurangi kecenderungan agresif, meminimalkan konflik, dan meningkatkan empati, sehingga perilaku kenakalan dapat ditekan secara signifikan.¹³⁴ Dengan perpaduan nilai sabar, syukur, dan kasih sayang, *tasawuf* menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter santri yang matang, tenang, dan bertanggung jawab. Ajaran *tasawuf* tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga strategi efektif dalam membentuk perilaku positif dan mengurangi kenakalan santri secara berkelanjutan.

c. Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab.

Tasawuf memberikan kerangka spiritual yang membantu santri memahami tanggung jawabnya sebagai seorang muslim sekaligus anggota masyarakat. santri dilatih untuk menyadari posisinya sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban moral, sosial, dan spiritual.

Kesadaran ini membuat mereka memahami bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi, sehingga mereka terdorong untuk menjaga perilaku, menghormati aturan pesantren, dan memperbaiki diri secara terus-menerus. Nilai-nilai *tasawuf* seperti ikhlas, amanah, dan *muraqabah* memperkuat rasa tanggung jawab internal dan menumbuhkan komitmen untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan syariat.¹³⁵

¹³⁴ Rahmawati, N., & Firdaus, H. "Pengaruh Ajaran Sufistik terhadap Pengendalian Perilaku Menyimpang Santri." *Jurnal Tasawuf dan Psikologi Islam*, 8(1), 2024. 55–70.

¹³⁵ Hasan, M., & Nurjanah, S. "Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembentukan Tanggung Jawab Sosial Santri". *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 14(2), 2023. 77–94.

Di sisi lain, *tasawuf* juga membentuk kesadaran sosial santri melalui ajaran kasih sayang, empati, dan pelayanan kepada sesama.¹³⁶

Santri yang memahami ajaran *tasawuf* melihat dirinya bukan hanya sebagai individu, tetapi bagian dari komunitas yang harus dijaga keharmonisannya. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut, mereka lebih cenderung bersikap sopan, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Orientasi moral yang terbentuk melalui pembinaan sufistik ini menjadi faktor penting dalam mengurangi perilaku negatif atau kenakalan. Dengan demikian, *tasawuf* tidak hanya memperkuat spiritualitas santri, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial yang mendorong perilaku positif dan konstruktif dalam kehidupan pesantren maupun masyarakat luas.

d. Mengurangi Stress dan Kecemasan.

Tasawuf dapat membantu santri mengatasi stres dan kecemasan melalui proses penyucian hati, pengendalian hawa Nafsu, dan latihan ruhani yang menenangkan seperti zikir, *muhasabah*, serta *riyāḍah*. Praktik-praktik ini membuka ruang bagi santri untuk mengekspresikan beban batin, menata pikiran, dan menenangkan diri dengan mengingat Allah. Ketika santri menjalani rutinitas spiritual secara konsisten, tingkat stres menurun dan kecemasan dapat terkelola dengan lebih baik. Kondisi emosional yang stabil ini memberikan fondasi bagi mereka untuk berpikir lebih jernih, bersikap sabar, serta merespons tekanan

¹³⁶ Fadli, A., & Rohimah, L. "Ajaran Sufistik dan Penguatan Perilaku Prososial Santri di Pesantren." *Jurnal Studi Keislaman dan Masyarakat*, 12(1), 2024. 33–49.

dengan kedewasaan. Dengan demikian, *tasawuf* menjadi sarana terapeutik yang efektif dalam mendukung kesehatan mental santri.¹³⁷

Di sisi lain, ketenangan batin yang lahir dari ajaran *tasawuf* mengurangi potensi santri terlibat dalam perilaku menyimpang. Kecemasan dan stres yang tidak terkelola sering kali memicu kenakalan, agresivitas, atau perilaku impulsif. Namun, melalui nilai-nilai *tasawuf* seperti *tawadhu'*, syukur, dan *muraqabah*, santri belajar mengontrol diri, menghindari tindakan merugikan, serta menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Spiritualitas yang kuat membantu mereka fokus pada tujuan hidup yang positif dan mengurangi ketergantungan pada pelampiasan perilaku negatif.¹³⁸ Dengan begitu, *tasawuf* tidak hanya meningkatkan kesehatan mental, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam pencegahan kenakalan santri secara berkelanjutan.

Implementasi nilai *tasawuf* dalam manajemen pendidikan pesantren merupakan fondasi penting yang mengarahkan proses pembinaan santri menuju karakter spiritual, disiplin, dan berakhlak mulia. *Tasawuf* tidak hanya dipahami sebagai ajaran teoritis, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas harian yang membentuk

¹³⁷ Pratiwi, S., & Hakim, R. "Pengaruh Praktik Zikir terhadap Penurunan Stres dan Kecemasan Santri Pesantren Tradisional". *Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 2023. 77–92.

¹³⁸ Maulana, A., & Syafri, H. "Peran *Tasawuf* dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Mengurangi Perilaku Menyimpang Santri." *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 9(1), 2024. 55–70.

kesadaran batin santri.¹³⁹ seperti zikir, shalat malam, dan puasa sunnah berfungsi sebagai latihan spiritual yang menumbuhkan keteguhan hati dan pengendalian diri. Dengan demikian, *tasawuf* menjadi bagian dari manajemen pesantren yang terstruktur, diarahkan bukan hanya untuk taat aturan, tetapi membentuk kesadaran batin agar santri dapat mengontrol diri secara mandiri.¹⁴⁰

e. Kegiatan Tasawuf Efektif Mengurangi Kenakalan melalui Penguatan Kontrol Diri dan Ketenangan Emosi

Kegiatan bernuansa *tasawuf* seperti *muhasabah* rutin, zikir berjamaah, *riyadhah ruhaniyah*, pembacaan shalawat, serta konseling spiritual memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan *self-control* atau kemampuan pengendalian diri santri. *Muhasabah* rutin, yang biasanya dilaksanakan pada malam hari atau setelah rangkaian kegiatan tertentu, menjadi sarana refleksi mendalam bagi santri untuk menilai kembali tindakan, ucapan, dan niat mereka sepanjang hari.¹⁴¹ Melalui proses ini, santri dilatih untuk mengenali kesalahan, menyesali perilaku yang menyimpang, dan menyusun komitmen baru untuk memperbaiki diri.

Kegiatan ini tidak hanya membangun kesadaran moral, tetapi juga memperkuat mekanisme kontrol internal yang membuat santri

¹³⁹ Syafruddin, M., & Fauziah, I. “*Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kenakalan Remaja dalam Pendidikan Berbasis Asrama*”. Jurnal Tarbiyah Nusantara, 12(1). 2024.

¹⁴⁰ Azzawani, T. “*Hubungan Spiritualitas dengan Kendali Diri Santri di Pesantren*.” Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 10(1). 2025.

¹⁴¹ Suryadi, A., & Fatimah, N. “*Pengaruh Muhasabah Terhadap Pengendalian Diri Santri di Pesantren Modern*.” Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 2023. 45–60.

tidak lagi bertindak berdasarkan dorongan spontan atau impulsif. Sebaliknya, mereka mulai terbiasa mempertimbangkan nilai etika, tanggung jawab, serta konsekuensi spiritual sebelum mengambil tindakan.¹⁴² Praktik *muhasabah* yang dilakukan secara konsisten membantu santri mengelola dorongan negatif seperti hasrat untuk melanggar aturan, sikap malas dalam menjalankan tugas, atau kecenderungan bersikap agresif saat menghadapi konflik. Dengan demikian, muhasabah berfungsi sebagai latihan spiritual yang membentuk karakter penuh kedewasaan emosional.

Di sisi lain, kegiatan zikir berjamaah dan *riyadhah ruhaniyah* turut memperkuat keseimbangan batin santri melalui pengulangan nama Allah (*dzikrullah*) yang berfungsi menenangkan pikiran, menurunkan ketegangan emosional, serta meningkatkan rasa tenteram.¹⁴³ Secara psikologis, zikir dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kejernihan berpikir, sehingga santri lebih mampu mengidentifikasi emosi mereka secara tepat dan merespons situasi dengan sikap yang lebih bijaksana. Pembacaan shalawat dan kegiatan spiritual lainnya juga menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis, memperkuat ikatan sosial, dan menumbuhkan rasa solidaritas antarsantri.

¹⁴² Maulida, R., & Hanafiah, M. "Zikir Berjamaah dan Regulasi Emosi Santri: Studi pada Pesantren Salafiyah." *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 2024. 87–103

¹⁴³ Fathurrahman, L., & Zainuddin, M. "Riyadhah Ruhaniyah sebagai Upaya Pembentukan Self-Control Santri." *Jurnal Studi Keislaman dan Tasawuf*, 7(1), 2025. 21–38.

Sementara itu, konseling spiritual yang dibimbing oleh ustadz atau pembina pesantren memberikan ruang dialog bagi santri untuk mengungkapkan masalah pribadi, mendapatkan nasihat, serta memperoleh bimbingan moral yang sesuai dengan kondisi mereka. Dengan meningkatnya *self-control*, kestabilan emosi, dan kemampuan mengelola diri, santri menjadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan pesantren, lebih mampu menahan diri dari tindakan-tindakan yang berpotensi menimbulkan masalah, serta menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dan konstruktif. Secara keseluruhan, kegiatan *tasawuf* berperan sebagai pilar penting dalam membangun karakter santri yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Selain *muhasabah* dan zikir, penelitian juga mengungkap bahwa *riyadhah ruhaniyah* seperti shalat malam, puasa sunnah, memperbanyak istighfar, dan berbagai amalan spiritual lainnya memiliki peran besar dalam membentuk pribadi santri yang lebih matang secara emosional dan spiritual. *Riyadhah* menuntut konsistensi, ketekunan, dan ketulusan, sehingga menjadi bentuk latihan mental yang sangat efektif dalam memperkuat karakter santri. Dalam konteks kehidupan pesantren yang penuh dinamika, santri yang melaksanakan *riyadhah* secara teratur cenderung mengalami peningkatan ketenangan batin.¹⁴⁴ Mereka lebih mampu mengelola stres yang muncul akibat

¹⁴⁴ Fathurrahman, L., & Zainuddin, M. “*Riyadhah Ruhaniyah sebagai Upaya Pembentukan Self-Control Santri.*” *Jurnal Studi Keislaman dan Tasawuf*, 7(1), 2025. 21–38.

beban akademik, konflik kecil dalam kehidupan asrama, maupun tekanan sosial dari teman sebaya.

Pembiasaan *riyadhah* melatih santri untuk membangun ketahanan mental, lebih sabar dalam menghadapi kesulitan, dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut kontrol diri. Amalan-amalan spiritual seperti tahajud dan puasa bukan sekadar ibadah sunnah, tetapi juga sarana efektif untuk menjaga keseimbangan emosional dan memperkuat hubungan batin dengan Allah SWT.

Pembacaan shalawat, baik dilakukan secara individu maupun kolektif, melengkapi proses pembinaan spiritual dengan menghadirkan ketenangan dan kedamaian yang menghubungkan santri dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Melalui pembacaan shalawat, santri tidak hanya meraih ketentraman emosional, tetapi juga terdorong untuk meneladani akhlak Rasulullah, seperti kesabaran, ketabahan, kejujuran, dan kasih sayang kepada sesama.¹⁴⁵

Penelitian menunjukkan bahwa pembacaan shalawat secara rutin mampu menurunkan tingkat agresivitas, meredakan emosi negatif, dan meningkatkan empati sosial. Suasana batin yang damai membuat santri lebih mudah berinteraksi secara sopan, menjaga adab, serta menghindari konfrontasi.¹⁴⁶ Ketika hati lembut dan tenang melalui shalawat, santri cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tertib,

¹⁴⁵ Rahmانيyah, S., & Yusuf, A. "Pembacaan Shalawat dan Dampaknya terhadap Stabilitas Emosi Santri." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(2), 2023. 112–126.

¹⁴⁶ Nurdin, S., & Amaliyah, U. "Praktik Tazkiyatun Nafs dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Santri". *Jurnal Tarbiyah & Sufisme*, 8(1), 2025. 33–49.

toleran, serta menghargai perbedaan karakter teman-teman mereka. Aktivitas ini menjadi jembatan penting antara pembinaan spiritual dan pengembangan akhlak mulia, yang kemudian berdampak langsung pada penurunan kenakalan santri di lingkungan pesantren.

Kegiatan konseling spiritual menjadi pelengkap yang memperkuat keseluruhan proses pembinaan berbasis *tasawuf*. Dalam sesi konseling, santri diberi ruang untuk berbicara mengenai persoalan internal, baik emosional maupun spiritual, yang sering kali menjadi akar dari perilaku menyimpang. Ustadz sebagai pembimbing tidak hanya memberikan nasihat normatif, tetapi juga membantu santri memahami pola pikir dan perasaan yang melatarbelakangi tindakan mereka. Dengan pendekatan terapeutik berbasis spiritual, santri dibimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah, menyeimbangkan emosi, serta melatih pengendalian hawa Nafsu.¹⁴⁷

Ketika aspek spiritual santri menguat melalui rangkaian kegiatan *tasawuf* yang terstruktur, penelitian menemukan bahwa perilaku impulsif, agresif, dan kecenderungan melanggar aturan mengalami penurunan yang sangat signifikan. Penguatan spiritualitas ini menciptakan mekanisme pengendalian diri dari dalam, yang jauh lebih efektif dibanding mekanisme eksternal berbasis hukuman.

¹⁴⁷ Hakim, R., & Sofyan, A. “*Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Menurunkan Perilaku Agresif Santri.*” Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 6(2), 2024. 89–106.

Perubahan internal ini merupakan indikator bahwa nilai-nilai tasawuf telah tertanam dan mulai berfungsi sebagai sistem moral yang membimbing perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁸

Perubahan perilaku tersebut tampak jelas dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren. Santri menjadi lebih menghormati guru, lebih patuh terhadap aturan, serta menunjukkan sikap yang jauh lebih bertanggung jawab. Mereka yang sebelumnya sering membolos kegiatan, menggunakan gawai secara sembunyi-sembunyi, atau menunjukkan perilaku kasar, kini mulai menunjukkan kedisiplinan dan ketertiban dalam mengikuti jadwal harian pesantren.¹⁴⁹ Konflik antar santri yang sebelumnya sering terjadi berangsur-angsur berkurang karena santri kini lebih mampu mengontrol diri, menyelesaikan masalah melalui dialog, dan menghindari konfrontasi fisik. Selain itu, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan meningkat; santri lebih konsisten menjaga kerapian asrama, mengembalikan barang pada tempatnya, dan terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan bersama. Sikap tersebut mencerminkan perkembangan aspek moral dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan ajaran tasawuf tentang kebeningan hati, keindahan akhlak, dan pentingnya menjaga harmoni dalam komunitas.

Tidak hanya itu, penelitian juga menemukan adanya peningkatan kepekaan sosial dan solidaritas antar santri sebagai dampak

¹⁴⁸ Hakim, R., & Sofyan, A. "Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Menurunkan Perilaku Agresif Santri." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(2), 2024. 89–106.

¹⁴⁹ Nurdin, S., & Amaliyah, U. "Praktik Tazkiyatun Nafs dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Santri." *Jurnal Tarbiyah & Sufisme*, 8(1), 2025. 33–49.

lanjutan dari internalisasi nilai-nilai sufistik. Santri menjadi lebih ringan tangan dalam membantu teman yang kesulitan, saling mengingatkan ketika ada yang lalai menjalankan kewajiban, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan rutin seperti kajian kitab, gotong royong, serta ibadah berjamaah. Kebiasaan-kebiasaan ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat sementara atau reaktif, tetapi merupakan transformasi kepribadian yang mendalam dan berkelanjutan.¹⁵⁰

Spiritualitas yang kuat berfungsi sebagai pondasi moral yang membimbing santri untuk hidup lebih disiplin, sopan, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kenakalan santri dapat ditekan secara efektif melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf yang konsisten, terarah, dan diterapkan dalam kehidupan harian. Pendekatan ini menunjukkan

bahwa tasawuf bukan hanya ajaran teoretis, tetapi juga metode praktis yang mampu memperbaiki perilaku dan membentuk karakter secara menyeluruh.

Dengan demikian konsep diri santri berbasis *tasawuf* dapat menjadi solusi untuk mengatasi kenakalan santri dengan meningkatkan kesadaran spiritual, mengembangkan akhlak yang baik, meningkatkan rasa tanggung jawab serta dapat mengurangi stress dan kecemasan. Implementasi pembinaan berbasis *tasawuf* dan kegiatan spiritual di

¹⁵⁰ Hasbi, H., & Widodo, P. “Konseling Spiritual Berbasis Tasawuf sebagai Strategi Pengurangan Perilaku Menyimpang Santri.” Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 9(1), 2024. 55–72.

pesantren terbukti menghasilkan perubahan signifikan dalam orientasi diri santri. Perubahan ini tampak jelas pada pergeseran pola perilaku, dari kecenderungan egoisme, keinginan untuk selalu menang sendiri, serta respons emosional yang reaktif, menuju kesadaran spiritual yang lebih mendalam dan terkendali. Santri yang sebelumnya mudah marah, impulsif, dan sulit mengatur emosi, secara bertahap menunjukkan kemampuan untuk menahan diri, mengendalikan dorongan negatif, serta berpikir lebih jernih sebelum bertindak. Mereka menjadi lebih tenang dalam mengambil keputusan, tidak mudah tersulut provokasi, dan lebih terbuka untuk menerima perbedaan pendapat maupun keragaman karakter teman sebayanya. Perubahan ini mencerminkan berkembangnya kematangan emosional dan spiritual, yang menjadi indikator keberhasilan pembinaan tasawuf sebagai pendekatan holistik dalam membentuk karakter santri.

Proses pembentukan konsep diri santri berlangsung melalui berbagai mekanisme pendidikan khas pesantren yang berorientasi pada spiritualitas dan pembiasaan akhlak.

4. Strategi Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf di Terapkan dan di Maknai dalam Konteks Kehidupan Pesantren.

a. Pembiasaan Dzikir dan Wirid.

Santri yang membiasakan diri untuk melaksanakan dzikir dan wirid secara rutin akan mengalami penguatan kesadaran spiritual yang signifikan. Dzikir berfungsi sebagai latihan batin yang menenangkan hati, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan rasa kedekatan

dengan Allah. Ketika santri mengulangi lafaz-lafaz zikir dan doa secara konsisten, mereka belajar mengontrol emosi, menata pikiran, serta menghadirkan ketenangan batin sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu santri mengenali dirinya secara lebih jernih, memahami kelemahan serta potensi dirinya, dan menempatkan identitasnya dalam kerangka kehambaan kepada Allah.¹⁵¹

Kesadaran spiritual yang terbentuk melalui dzikir harian ini memberikan dampak langsung terhadap perkembangan konsep diri santri. Santri yang terbiasa berdzikir cenderung memiliki sikap lebih tenang, lebih percaya diri, serta lebih stabil dalam menghadapi tekanan sosial maupun akademik. Mereka mulai memandang diri secara positif, memiliki orientasi hidup yang jelas, serta terdorong untuk memperbaiki akhlak dan perilaku. Rutinitas dzikir juga menumbuhkan sifat sabar, *tawadhu'*, dan rasa syukur yang memperkuat struktur moral dan emosional mereka. Dengan demikian, dzikir dan wirid bukan hanya praktik ritual, tetapi menjadi sarana penting dalam pembentukan konsep diri yang sehat, matang, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Kegiatan *tasawuf* yang dilakukan secara intensif memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis dan spiritual santri. Pertama, kegiatan seperti zikir dan muhasabah terbukti meningkatkan *self-control*, karena santri diajarkan untuk menahan dorongan Nafsu dan mempertimbangkan konsekuensi moral sebelum

¹⁵¹ Lestari, H., & Mansur, A. "Pengaruh Dzikir Rutin terhadap Ketenangan Batin dan Regulasi Emosi Santri." *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 2023. 65–80.

bertindak. *Self-control* ini menjadi modal penting dalam mencegah perilaku impulsif seperti marah, membolos, atau melanggar aturan. Kedua, latihan ruhani seperti *riyadhah amaliyah* dan shalat malam menumbuhkan ketenangan batin. Hal ini disampaikan dalam hadist HR. Muslim, no. 2700¹⁵²:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ
السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya “ Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berzikir kepada Allah melainkan malaikat mengelilingi mereka, rahmat menaungi mereka, ketenangan diturunkan kepada mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya”.

Santri yang sebelumnya mudah gelisah atau stres akibat padatnya aktivitas pesantren secara bertahap menjadi lebih stabil secara emosional. Ketenangan batin ini tercipta karena santri merasakan kedekatan spiritual dengan Allah, sehingga beban tugas dan tekanan sosial lebih mudah dihadapi. Ketiga, *tasawuf* juga memperkuat empati sosial. Santri yang rutin mengikuti kajian akhlak dan zikir berjamaah cenderung lebih lembut dalam bersosialisasi, mudah memaafkan, dan peduli terhadap teman. Hal ini terjadi karena *tasawuf* menanamkan nilai kasih sayang, rendah hati, dan kesadaran bahwa semua manusia memiliki kelemahan. Keempat, disiplin santri meningkat melalui rutinitas ibadah seperti pengaturan waktu salat, kegiatan malam, dan pembacaan Al-Qur'an. Kedisiplinan ini bukan

¹⁵² hadist HR. Muslim, no. 2700

lagi dipahami sebagai tekanan, tetapi menjadi kebiasaan positif yang tumbuh dari kesadaran spiritual. Dengan kata lain, pengaruh *tasawuf* tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga psikologis, sosial, dan moral, sehingga membentuk karakter santri secara lebih komprehensif.

Salah satu model yang diterapkan adalah pendampingan ustadz, di mana santri yang sering melanggar aturan diberikan perhatian khusus melalui dialog, nasihat ruhani, dan bimbingan akhlak.¹⁵³ Ustadz tidak sekadar menegur, tetapi membantu santri memahami akar masalah spiritual yang melatarbelakangi pelanggaran. Selanjutnya, keteladanan kiai menjadi intervensi paling kuat. Santri yang melihat kesederhanaan, ketegasan, dan kelembutan kiai terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut. Keteladanan merupakan metode pendidikan *tasawuf* yang paling dalam karena menyentuh hati santri secara langsung. Intervensi lainnya adalah pemberian tugas ibadah bagi santri yang melanggar, seperti membaca Al-Qur'an, memperbanyak istighfar, atau membantu kegiatan kebersihan. Tugas-tugas ini bukan bentuk hukuman, tetapi terapi spiritual untuk memperbaiki perilaku. Selain itu, pembiasaan lingkungan spiritual seperti suasana asrama yang dipenuhi bacaan Al-Qur'an, zikir sore, dan kegiatan kebersihan kolektif menciptakan atmosfer yang menekan kenakalan. Lingkungan yang religius membuat santri merasa malu melakukan pelanggaran karena seluruh sistem mendorong pada perilaku

¹⁵³ Firdaus, M., & Rahman, Z. “Integrasi Tasawuf dalam Pembinaan Karakter Santri”. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 11(2). 2023.

positif.¹⁵⁴ Model intervensi berbasis tasawuf ini membentuk kontrol diri yang bersumber dari kesadaran, bukan sekadar ketakutan terhadap hukuman.

Melalui pembinaan akhlak yang terarah, santri berkembang menjadi pribadi yang lebih matang secara spiritual dan moral. Mereka belajar mengendalikan diri, bersikap sopan terhadap guru dan teman, serta menjaga keharmonisan lingkungan pesantren. Pembiasaan perilaku baik juga membentuk konsep diri yang positif, karena santri mulai melihat dirinya sebagai individu yang mampu berbuat baik, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi orang lain.¹⁵⁵ Dengan demikian, pembimbingan akhlak tidak hanya membentuk kebaikan perilaku, tetapi juga menciptakan karakter yang kuat dan kepribadian yang mulia sebagai bekal menghadapi kehidupan di luar pesantren.

Bimbingan spiritual juga berfungsi membentuk kedewasaan emosional dan akhlak santri. Dengan pendampingan yang konsisten, santri belajar mengontrol emosi, mengambil keputusan secara bijaksana, dan menjaga integritas diri dalam interaksi sosial. Guru spiritual menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat. Proses ini tidak hanya membentuk pemahaman diri yang positif, tetapi

¹⁵⁴ Fathurrahman, A., & Maulana, D. "Pendekatan Spiritual dalam Penanganan Kenakalan Santri." *Jurnal Tarbiyah Nusantara*, 12(3). 2022.

¹⁵⁵ Hidayani, F., & Yusuf, A. "Peran Pembimbingan Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Santri". *Jurnal Tarbiyah dan Studi Keislaman*, 9(1), 2024. 38–54.

juga menciptakan fondasi kepribadian yang matang dan siap menghadapi dinamika kehidupan di luar pesantren.

Pengalaman spiritual yang terinternalisasi ini membantu santri menata hati, menguatkan iman, serta mengembangkan kesadaran mendalam mengenai keberadaan Allah dalam setiap langkah kehidupan. Proses ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius yang autentik.¹⁵⁶

Ketika santri terbiasa menjalankan aktivitas spiritual secara konsisten, mereka mulai merasakan hubungan yang lebih personal dengan Allah dan memahami makna ibadah sebagai kebutuhan rohani, bukan sekadar kewajiban ritual. Kesadaran ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak, lebih mampu mengendalikan diri, serta lebih mudah mengembangkan perilaku positif. Santri yang mengalami pengalaman spiritual secara langsung cenderung memiliki konsep diri yang lebih stabil, merasa dihargai sebagai hamba Allah, dan memiliki tujuan hidup yang lebih terarah. Dengan demikian, pengalaman spiritual tidak hanya memperkaya dimensi keimanan, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

b. Pembiasaan perilaku positif.

Santri dapat dibiasakan berperilaku positif, seperti membantu orang lain, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia di lingkungan pesantren. Pembiasaan ini dilakukan melalui

¹⁵⁶ Anwar, M., & Kurniasih, D. “*Pengalaman Spiritual dalam Pembinaan Karakter Religius Santri.*” *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 2023. 101–117.

kegiatan sehari-hari seperti gotong royong, saling menolong teman yang kesulitan, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial pesantren. Ketika santri aktif terlibat dalam tindakan prososial, mereka belajar memahami dirinya sebagai individu yang mampu memberi manfaat bagi orang lain.¹⁵⁷ Proses ini memperkuat rasa harga diri, menumbuhkan empati, dan menanamkan keyakinan bahwa perilaku baik membawa dampak positif bagi diri dan lingkungan.

Dengan tindakan positif yang dilakukan secara konsisten, santri mengembangkan konsep diri yang lebih sehat dan stabil. Mereka mulai memandang dirinya sebagai pribadi yang berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan sebagai bagian dari komunitas yang saling peduli. Pembiasaan membantu orang lain juga mengurangi kecenderungan perilaku negatif karena santri terlatih mengutamakan nilai kebaikan dan tanggung jawab moral. Pada akhirnya, praktik prososial tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga membangun identitas diri yang positif, matang, dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam tentang kasih sayang, tolong-menolong, dan kepedulian sosial.

c. Refleksi diri.

Santri dapat dibimbing secara rutin oleh guru maupun pembimbing spiritual agar mereka mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya secara objektif. Melalui proses bimbingan yang terarah—baik melalui *muhasabah*, dialog personal, maupun pengamatan perilaku sehari-

¹⁵⁷ Ramadhani, S., & Nurhakim, F. “Perilaku Prososial Santri dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Konsep Diri Positif.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 2023. 88–104.

hari—santri diajak untuk mengenali potensi yang dapat dikembangkan serta kelemahan yang perlu diperbaiki. Pendampingan ini membantu santri membangun self-awareness, memperbaiki pola berpikir, dan menumbuhkan kepercayaan diri yang sehat. Dengan pemahaman diri yang lebih jelas, santri belajar menata tujuan hidup dan motivasi internalnya, sekaligus membangun fondasi karakter yang kuat dan matang.¹⁵⁸

Selain itu, bimbingan rutin juga mendorong peningkatan kesadaran spiritual santri melalui penanaman nilai-nilai tauhid, zikir, *muhasabah*, dan penguatan adab. Ketika santri mampu memahami dirinya dalam kerangka kehambaan kepada Allah, mereka menjadi lebih tenang, bertanggung jawab, dan berhati-hati dalam bertindak. Kesadaran spiritual yang tumbuh secara konsisten menjadikan santri lebih peka terhadap nilai moral dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan pesantren. Dengan demikian, bimbingan rutin bukan hanya membentuk pemahaman diri yang positif, tetapi juga memperkuat orientasi spiritual yang menjadi landasan perilaku.

d. Pengembangan kesadaran sosial.

Santri dapat dibimbing untuk memahami pentingnya kesadaran sosial melalui berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang menjadi bagian dari kurikulum kehidupan pesantren. Kegiatan seperti gotong royong, membantu masyarakat sekitar, pengabdian desa, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial pesantren membantu santri membangun

¹⁵⁸ Fitriyani, S., & Ma'arif, A. "Peran Bimbingan Konseling Islami dalam Pengembangan Kesadaran Diri Santri". *Jurnal Bimbingan dan Pendidikan Islam*, 12(2), 2023. 66–81.

empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui aktivitas ini, santri belajar bahwa kontribusi sosial merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan rahmatan lil ‘alamin. Pengalaman langsung dalam membantu orang lain memperluas pemahaman santri tentang peran dirinya di tengah masyarakat, sekaligus melatih kemampuan berinteraksi secara positif dan penuh adab.¹⁵⁹

Partisipasi dalam kegiatan sosial juga berperan penting dalam pengembangan konsep diri yang positif. Ketika santri merasa mampu memberi manfaat dan berperan dalam komunitas, mereka membangun rasa percaya diri, harga diri yang sehat, serta identitas diri yang berorientasi pada kebaikan. Kesadaran sosial yang terbentuk melalui interaksi langsung ini memperkuat karakter santri sebagai individu yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. Pada akhirnya, bimbingan terhadap kesadaran sosial tidak hanya membentuk perilaku prososial, tetapi juga memperkaya struktur konsep diri santri secara spiritual, moral, dan emosional.¹⁶⁰

Dalam konteks kehidupan santri, strategi pembentukan diri berbasis tasawuf dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran spiritual dan keimanan.
- b. Mengembangkan akhlak yang baik dan perilaku positif
- c. Meningkatkan kontrol diri dan kesadaran diri.

¹⁵⁹ Rahmadi, F., & Lestari, D. “Kegiatan Sosial Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Kesadaran Sosial Santri.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 2023. 72–87.

¹⁶⁰ Amar, M., & Fauziah, N. “Peran Aktivitas Prososial dalam Meningkatkan Konsep Diri dan Empati Santri.” *Jurnal Tarbiyah dan Studi Keislaman*, 9(2), 2024. 55–70

- d. Mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial.
- e. Meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi pembentukan konsep diri berbasis *tasawuf* memberikan fondasi yang kuat bagi santri untuk memahami dirinya secara lebih mendalam dan terarah. *Tasawuf* menekankan pentingnya proses *tazkiyatun Nafs*—penyucian jiwa—melalui zikir, *muhasabah*, *riyāḍah*, dan penguatan akhlak mulia. Melalui proses ini, santri belajar mengenali potensi diri, menerima kekurangan dengan bijak, serta menata orientasi hidup berdasarkan nilai ketakwaan. Kesadaran spiritual yang tumbuh dari latihan-latihan *tasawuf* membantu santri membangun konsep diri yang stabil, rendah hati, dan berorientasi pada kebaikan. Mereka tidak hanya memahami dirinya sebagai individu, tetapi sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Pembentukan konsep diri yang positif pada akhirnya membentuk karakter santri menjadi lebih tenang, bijaksana, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi situasi sulit. *Tasawuf* mengajarkan nilai-nilai seperti sabar, syukur, muraqabah, dan kasih sayang, yang berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai ini, santri lebih mudah menghindari perilaku impulsif atau menyimpang dan lebih memilih untuk bertindak berdasarkan prinsip keadilan, empati, dan tanggung jawab. Mereka juga belajar menjalin hubungan sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, serta

menjaga integritas dalam setiap tindakan. Proses ini secara langsung memperkuat struktur konsep diri yang positif, yang menjadi modal psikologis penting bagi perkembangan kepribadian.

Ketika santri telah memiliki konsep diri yang kuat dan matang, mereka mampu berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Bekal spiritualitas yang kokoh, dikombinasikan dengan kemampuan pengendalian diri dan kesadaran sosial, menjadikan santri figur yang mampu memberi teladan di lingkungannya. Mereka dapat berkontribusi dalam kegiatan sosial, menyebarkan nilai-nilai kebaikan, serta menjadi bagian dari solusi atas berbagai permasalahan sosial. Dengan demikian, strategi pembentukan konsep diri berbasis *tasawuf* tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan individu santri, tetapi juga memiliki dampak transformasional bagi masyarakat luas melalui peran aktif santri sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam membangun karakter santri secara holistik di Pondok Pesantren Al-Inaroh. Konsep diri yang terbentuk tidak hanya mencakup pemahaman kognitif mengenai jati diri, tetapi juga penghayatan spiritual yang menghubungkan santri dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui nilai-nilai tasawuf seperti *muraqabah*, *tawadhu'*, *tazkiyatun Nafs*, dan *mujahadah*, santri belajar memahami kedudukannya sebagai hamba Allah yang berkewajiban menjaga perilaku dan akhlak. Nilai-nilai ini membentuk kesadaran diri yang kuat dan mendalam sehingga santri mampu mengenali potensi, kelemahan, dan tanggung jawabnya.
2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yang didasarkan pada tasawuf membuat orientasi hidup santri lebih terarah, stabil, dan berakar pada kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, pembentukan konsep diri berbasis tasawuf menjadi pondasi utama dalam membangun sistem pendidikan pesantren yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pembinaan moral, emosional, dan spiritual.
3. Konsep diri berbasis tasawuf dapat mengatasi kenakalan, Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan-kegiatan tasawuf seperti muhasabah rutin, zikir berjamaah, riyadhah ruhaniyah, pembacaan shalawat, serta konseling

spiritual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *self-control*, ketenangan batin, dan stabilitas emosi santri. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu santri meresapi nilai-nilai spiritual yang kemudian diinternalisasi menjadi pola pikir dan perilaku positif. Sehingga dapat mengatasi kenakalan santri.

4. Strategi pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf diterapkan dan dimaknai dalam konteks kehidupan pesantren dengan strategi Zikir berjamaah menenangkan kondisi psikologis santri, riyadhah ruhaniyah melatih kedisiplinan dan menumbuhkan keteguhan hati, sementara muhasabah membantu santri mengevaluasi diri sehingga tidak lagi bertindak impulsif. Konseling spiritual memberikan ruang aman bagi santri untuk mengungkapkan kegelisahan dan mendapatkan bimbingan sufistik yang menyentuh aspek batin. Penguatan aspek internal ini terbukti secara empiris menurunkan perilaku agresif, kecenderungan melanggar aturan, dan konflik antarsantri. Dengan stabilitas emosi yang lebih baik, santri mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, serta lebih mudah mengendalikan dorongan negatif yang kerap muncul dalam masa remaja. Kegiatan tasawuf, dengan demikian, menjadi metode efektif dalam merawat kondisi psikologis dan spiritual santri secara simultan. Keteladanan kiai memberikan pengaruh kuat melalui model perilaku yang dicontohkan langsung oleh figur yang dihormati santri. Pendampingan ustadz menjadi jembatan emosional dan spiritual yang membantu santri memahami kesalahan dan memperbaiki diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dalam mengatasi kenakalan di Pondok Pesantren Al-Inaroh, disarankan agar pihak pesantren terus memperkuat integrasi nilai-nilai tasawuf dalam seluruh aspek pembinaan, baik melalui kegiatan kurikuler maupun pembiasaan harian. Program muhasabah rutin, zikir berjamaah, riyadhah ruhaniyah.

Selain itu, pesantren terus diharapkan memperluas lingkungan spiritual yang kondusif dengan menciptakan budaya pesantren yang menekankan kesadaran diri, disiplin, dan tanggung jawab. Pengawasan kolektif melalui kelompok kecil, halaqah akhlak, dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana memperkuat konsep diri santri secara berkelanjutan. Pesantren juga disarankan untuk menyediakan layanan konseling spiritual yang terstruktur agar santri yang mengalami krisis konsep diri atau tekanan emosional dapat memperoleh pendampingan profesional dan bermakna. Bagi penelitian selanjutnya, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh faktor keluarga, lingkungan digital, dan media sosial terhadap pembentukan konsep diri santri, sehingga model pembinaan berbasis tasawuf dapat dikembangkan lebih komprehensif. Dengan demikian, pembentukan konsep diri santri yang berkarakter, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual dapat terwujud sebagai upaya berkelanjutan dalam mencegah kenakalan dan memperkuat kualitas pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Habibi, 2023. *“Konsep Pendidikan Tasawuf pada Remaja untuk Mencegah Kenakalan”*.
- Abd. Hadi, Asrori, Rusman. 2021. *“Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi.”* (puwokerto: Pena Persada,) 13.
- Abidin, Ahmad Zainul, Muhammad Akmansyah, and Amirudin Amirudin. 2023. *“Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya.”* Hikmah 20.1 : 105-120.
- Nashrullah, A. M. A., & Rismawati, R. 2022. *“Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di PP Al-Fattah Pule”*.
- Ahmad, Zainul Abidin. 2023. *“Upaya Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri di Pondok pesantren Al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”*. Diss. UIN Raden Intan Lampung.
- Al Qodli, Achmad Zaid, and Budi Haryanto. 2024. *“Analisis Faktor Faktor yang Melatar Belakangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren.”* Jurnal PAI Raden Fatah 6.3 : 764-778.
- Al-Ghazali, A. H.. 2005. *“Ihya’ Ulum al-Din*. Beirut”: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. 2020. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar bin Salim, 2010. *“Ad-Dhohirotul Musyarrofah”*. (Hadramaut: Dar al-Faqih.) 7.
- APA:September,2015,<https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/terjemah%20Risalah%20Al-Jaamiah.pdf>
- Al-Qushayri, A. 2001. *“Risalah al-Qushayriyah”*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amar, M., & Fauziah, N. 2024. *“Peran Aktivitas Prososial dalam Meningkatkan Konsep Diri dan Empati Santri.”* Jurnal Tarbiyah dan Studi Keislaman, 9(2), 55–70.
- Anwar, M., & Kurniasih, D. 2023. *“Pengalaman Spiritual dalam Pembinaan Karakter Religius Santri.”* Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 101–117.
- Assawqi, Hefdon. 2021. *“Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf.”* Penerbit Adab.

- Astuti, Rahayu Fuji. 2015. "Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di pondok pesantren salafiyah al-qadir sleman yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 3.2 : 114.
- Azzawani, T. 2025. "Hubungan Spiritualitas dengan Kendali Diri Santri di Pesantren." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 10(1).
- Bandura, 2023. *Theories Of Crime And Deviance*.
- Charlotte Nickerson, 2025. *Hirschi's Social Control Theory of Crime*.
- Clark Moustakas, C. 1994. "Phenomenological Research Methods." Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C.N. 2018. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches" (4th ed.) sage publications.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi, and Muhammad Valiyyul Haqq. 2021. "Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi Muhammad." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6.
- Daradjat, Zakiah. 2000. "Kesehatan Mental" Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. 2021. "Takhalli, tahalli dan tajalli." *Pandawa*, 3(3), 348–365
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fadli, A., & Rohimah, L. 2024. "Ajaran Sufistik dan Penguatan Perilaku Prososial Santri di Pesantren." *Jurnal Studi Keislaman dan Masyarakat*, 12(1), 33–49.
- Fathurrahman, A., & Maulana, D. 2022. "Pendekatan Spiritual dalam Penanganan Kenakalan Santri." *Jurnal Tarbiyah Nusantara*, 12(3).
- Fathurrahman, L., & Zainuddin, M. 2025. "Riyadhah Ruhaniyah sebagai Upaya Pembentukan Self-Control Santri." *Jurnal Studi Keislaman dan Tasawuf*, 7(1), 21–38.
- Fauzan, M., & Syamsuddin, A. 2023. "Tawadhu' dan Pembentukan Identitas Religius Santri: Analisis Pendidikan Sufistik." *Jurnal Tarbiyah dan Tasawuf*, 6(2), 101–118.

- Firdaus, M., & Rahman, Z. 2023. "*Integrasi Tasawuf dalam Pembinaan Karakter Santri*". Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 11(2).
- Firdausi, M., & Hasan, R. 2023. "*Efektivitas pembinaan tasawuf dalam menurunkan perilaku menyimpang remaja pesantren*." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 11(2).
- Fitriani, N., & Putra, R. 2024. "*Konsep Diri dan Regulasi Emosi Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Modern*." Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara, 5(1), 12–25.
- Fitriyani, S., & Ma'arif, A. 2023. "*Peran Bimbingan Konseling Islami dalam Pengembangan Kesadaran Diri Santri*"i. Jurnal Bimbingan dan Pendidikan Islam, 12(2), 66–81.
- Fuad, Asep Rifqi, and Ibnu Imam Al Ayyubi. 2021. "Tasawuf Sunni: Berkenalan Dengan Tasawuf Junaidi Al-Bagdadi." *Jurnal Al Burhan* 1.2 : 21-29
- Hadist HR. Muslim, no. 2700
- Hakim, R., & Sofyan, A. 2024. "*Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Menurunkan Perilaku Agresif Santri*." Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 6(2), 89–106.
- Hasan, M., & Nurjanah, S. 2023. "*Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembentukan Tanggung Jawab Sosial Santri*". Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 14(2), 77–94.
- Hasanah, U. 2023. "Rabi'ah al-Adawiyah and the Concept of Divine Love in Sufism." *Jurnal Studi Islam dan Tasawuf* , 12(3), 101–118.
- Hasbi, H., & Widodo, P. 2024. "*Konseling Spiritual Berbasis Tasawuf sebagai Strategi Pengurangan Perilaku Menyimpang Santri*." Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 9(1), 55–72.
- Hasbullah. 2023. "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayani, F., & Yusuf, A. 2024. "*Peran Pembimbingan Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Santri*". Jurnal Tarbiyah dan Studi Keislaman, 9(1), 38–54.
- Hidayat, R., & Anwar, S. 2021. "The Role of Researcher Presence in Qualitative Studies: Building Trust and Authentic Data." *Journal of Qualitative Research Methodology*, 5(2), 45–59.
- Hirschi, Travis. 2002. "*Cause of Delinquency (Reprint Edition)*." Transaction Publishers.
- HR. al-Bukhari, no. 1121; Muslim, no. 2479

- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *"Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan."* Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Husnaini, R. 2020. *"Hati, diri dan jiwa (ruh)."* Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 1(2), 62-74.
- Ibn 'Arabi, M. 2002. *"Fusus al-Hikam"*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibn 'Arabi. 2019. *"Futūḥāt al-Makkiyyah."* Cairo: Al-Hay'ah al-Āmmah li al-Kitāb.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. 1996. *"Madarij al-Salikin."* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ifit Novita sari, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Magfiroh, Marinda Sari Sofiyana, dan Devita Sulistiana. 2022. *"Metode Penelitian Kualitatif,"* (Malang: Unisma Press,) 4.
- Iskandar, Z., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. 2020. *"Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi."* Medan: Puspantara.
- Janah, Luluk Atul, Abdul Bashith, and Akhmad Nurul Kawakip. 2025. *"Implementation of Sheikh Ahmad Rifa'i's Sufism Values at the Miftahul Muhtadin Pati Islamic Boarding School."* al-Afkar, Journal For Islamic Studies 8.4 : 471-482.
- Kartono, Kartini. 2014. *"Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja."* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kholifah, S., & Mulyadi, A. 2023. *"Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Modern"*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 101–116.
- Kurniawan, M., & Lestari, R. 2024. *"Peran Tazkiyatun Nafs terhadap Regulasi Emosi Remaja Pesantren."* Jurnal Psikologi Islam, 9(1), 23–37.
- Lestari, H., & Mansur, A. 2023. *"Pengaruh Dzikir Rutin terhadap Ketenangan Batin dan Regulasi Emosi Santri."* Jurnal Psikologi Islam, 10(2), 65–80.
- Lestari, I. P., et al. 2021. *"Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan pendidikan Agama islam."* Penerbit Adab.
- Mastuhu. 1994. *"Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren"*. INIS.

- Maulana, A., & Syafri, H. 2024. "*Peran Tasawuf dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Mengurangi Perilaku Menyimpang Santri.*" Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan, 9(1), 55–70.
- Maulida, R., & Hanafiah, M. 2024. "*Zikir Berjamaah dan Regulasi Emosi Santri: Studi pada Pesantren Salafiyah.*" Jurnal Psikologi Islam, 10(2), 87–103
- Moustakas, C. 1994 "*Phenomenological Research Methods.*" Sage Publications.
- Mustaqim, A., & Fadilah, N. 2024. "*Internalisasi Tasawuf dalam Pembentukan Kepribadian dan Konsep Diri Santri.*" Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 6(1), 41–56.
- Nuridin, S., & Amaliyah, U. 2025. "*Praktik Tazkiyatun Nafs dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Santri.*" Jurnal Tarbiyah & Sufisme, 8(1), 33–49.
- Nurhadi, S. 2025. "*Tasawuf Nabawi sebagai Model Pendidikan Spiritual.*" Indonesian Journal of Islamic Education, 10(1), 27–42.
- Prasetya, Benny, Bahar Agus Setiawan, and Sofyan Rofi. 2019. "*Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi.*" POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 5.1 : 64-78.
- Pratiwi, S., & Hakim, R. 2023. "*Pengaruh Praktik Zikir terhadap Penurunan Stres dan Kecemasan Santri Pesantren Tradisional.*" Jurnal Psikologi Islam, 11(2), 77–92.
- Rahim, S., & Ma'arif, H. 2024. "*Peran Lingkungan Spiritual Pesantren dalam Pembentukan Akhlak dan Konsep Diri Santri.*" Jurnal Studi Pendidikan Islam, 18(1), 55–70.
- Rahmadi, F., & Lestari, D. 2023. "*Kegiatan Sosial Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Kesadaran Sosial Santri.*" Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 72–87.
- Rahman, A., & Sholeh, F. 2023. "*Pengaruh tazkiyatun Nafs terhadap pengendalian diri santri pesantren modern.*" Jurnal Psikologi Islami, 8(2).
- Rahmaniyah, S., & Yusuf, A. 2023. "*Pembacaan Shalawat dan Dampaknya terhadap Stabilitas Emosi Santri.*" Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 13(2), 112–126.
- Rahmatullah, A. S. 2019. "*kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam.*" Gaceindo.

- Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. 2020. “*Kenakalan remaja kaum santri di pesantren (Telaah deskriptif-fenomenologis).*” Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 222–245.
- Rahmawati, I., & Hasan, N. 2025. “*Mujahadah al-Nafs sebagai Strategi Pengendalian Diri Santri di Pesantren Salaf.*” Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 12(1), 55–70.
- Rahayu, N. A., 2023. “*Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi Kenakalan Santri di PP Ar-Riyadh Kerinci Kanan*”.
- Rahmawati, N., & Firdaus, H. 2024. “*Pengaruh Ajaran Sufistik terhadap Pengendalian Perilaku Menyimpang Santri.*” Jurnal Tasawuf dan Psikologi Islam, 8(1), 55–70.
- Ramadhani, S., & Nurhakim, F. 2023. “*Perilaku Prososial Santri dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Konsep Diri Positif.*” Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 88–104.
- Ratu Kusumawati, 2024. “*Konsep Diri Santri Mukim Penghafal Al-Qur'an yang Mengikuti Metode Q*” (Tesis MA, UIN Sunan Kalijaga.).
- reswell, J. W., & Poth, C. N. 2021. “*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches.*” 4th ed. SAGE Publications.
- Ridwan, M., & Halim, S. 2025. “*Tazkiyatun Nafs dan Penguatan Konsep Diri Santri dalam Perspektif Pendidikan Islam.*” Jurnal Tasawuf dan Tarbiyah, 9(1), 22–38.
- Risman, 2025. “*Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Ponpes As'adiyah*” (Tesis, Uin Sunan Kalijaga).
- Rohman, R., Wahab, A. A., & Islam, M. H. 2022. “*Konsep tasawuf Imam al-Ghazali dari aspek moral dalam kitab Bidayatul Hidayah*”. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5), 1509–1514.
- Silverman, D. 2023. “*Doing Qualitative Research.*” 6th ed. SAGE Publications.
- Sudarsono. 2012. “*Kenakalan Remaja.*” Rineka Cipta.
- Sulistyo, A., & Hamid, N. 2023. “*Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Konsep Diri Santri.*” Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 12(2), 134–149
- Suryadi, A., & Fatimah, N. 2023. “*Pengaruh Muhasabah Terhadap Pengendalian Diri Santri di Pesantren Modern.*” Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 45–60.

- Suryana, A. 2021. "Direct Involvement of Researchers in Pesantren-Based Qualitative Research." *Journal of Islamic Education Studies*, 9(3), 133–147
- Suryaningsih, D. 2024. "Perubahan emosional dan akhlak santri melalui program tazkiyatun Nafs." *Jurnal At-Tarbiyah*, 9(1).
- Susanti, Agus. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 : 277-298.
- Syafruddin, M., & Fauziah, I. 2024. "Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kenakalan Remaja dalam Pendidikan Berbasis Asrama". *Jurnal Tarbiyah Nusantara*, 12(1).
- Syaifuddin, M., & Lestari, F. 2023. "Implementasi Praktik Tasawuf dalam Pembentukan Karakter dan Pengendalian Diri Santri Pesantren Salaf." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–102.
- Tersiana, Andra. 2022. "Metode Penelitian, Dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". (Yogyakarta). 12.
- Triana, Neni, et al. 2023. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.01.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2000. "Pendidikan Anak dalam Islam." Gema Insani.
- Widad Athiyah, 2022. "Hubungan Konsep Diri dan Zuhud terhadap Motivasi Berprestasi Santri".
- Wulandari, A. Y. 2022. "Pengaruh kecemasan matematis dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 2 Luwu Timur (Tesis IAIN Palopo.)
- Yusuf, A. M. 2025. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung: Prenada Media. 2025.
- Yusuf, R. N., et al. 2021. "Implikasi asumsi konsep diri dalam pembelajaran orang dewasa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151.
- Zamakhsyari Dhofier, 2011. "Tradisi Pesantren," LP3ES.
- Zarkasyi, A. F. 2013. "Pondok Pesantren: Sejarah, Konsep, dan Perkembanganya". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain, Iskandar, M. Si, and Sakhyani Asmara. 2020. "Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi." Puspantara.

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SANTRI BERBASIS TASAWUF DALAM MENGATASI KENAKALAN SANTRI DIPONDOK PESANTREN AL-INAROH

1. Tujuan

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang:

- a. Memahami dan mendeskripsikan proses pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dipondok pesantren al-Inaroh
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dalam konteks kehidupan dipondok pesantren al-Inaroh Jember
- c. Menjelaskan makna dan bentuk aktualisasi konsep diri santri berbasis tasawuf dalam menghadapi dan mengatasi kenakalan santri dipondok pesantren al-Inaroh Jember.
- d. mengeksplorasi strategi dan praktik nyata yang diterapkan oleh pihak pesantren dalam menumbuhkan dan memperkuat pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf dipondok pesantren al-Inaroh.

2. Informasi

Informasi hasil wawancara didapatkan dari informan yaitu:

- a. Pengasuh
- b. Guru
- c. Santri
- d. Masyarakat

Kisi-kisi pedoman wawancara terdapat pada table berikut:

Kisi-kisi Panduan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

Sumber Informasi/ Responden	Tema atau Topik Wawancara	Pertanyaan
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Inaroh	Pembentukan Konsep Diri Berbasis <i>Tasawuf</i>	1.1 Bagaimana proses pembentukan konsep diri santri berbasis <i>tasawuf</i> ? 1.2 Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri berbasis <i>tasawuf</i> ?
	Mengatasi Kenakalan di Pesantren	2.1 Bagaimana konsep diri berbasis <i>tasawuf</i> dapat mengatasi kenakalan santri? 2.2 Bagaimana strategi pembentukan konsep diri berbasis <i>tasawuf</i> dalam konteks kehidupan santri?

Kisi-kisi Panduan Wawancara dengan Pengajar Pondok Pesantren

Sumber Informasi/ Responden	Tema atau Topik Wawancara	Pertanyaan
Pengajar/Guru Pondok Pesantren Al-Inaroh	<i>Tasawuf</i>	1.1 Bagaimana pemahaman anda terkait <i>tasawuf</i> ? 1.2 Seberapa penting <i>tasawuf</i> dapat mengatasi dalam mengatasi kenakalan?
	Thoriqoh	2.1 Apakah al-Inaroh Menganut thoriqoh? Jika benar, maka thoriqoh apa yang dianut?

Kisi-kisi Panduan Wawancara dengan Santri

Sumber Informasi/ Responden	Tema atau Topik Wawancara	Pertanyaan
Santri Pondok Pesantren Al-Inaroh	<i>Tasawuf</i>	1.1 Bagaimana pemahaman anda terkait <i>tasawuf</i> ? 1.2 Apakah <i>tasawuf</i> dapat mengatasi kenakalan?
	Kenakalan	2.1 Jenis kenakalan apa yang pernah dilakukan dari sedang, ringan dan berat?

Kisi-kisi Panduan Wawancara dengan Masyarakat

Sumber Informasi/ Responden	Tema atau Topik Wawancara	Pertanyaan
Santri Pondok Pesantren Al-Inaroh	<i>Tasawuf</i>	1.1 Bagaimana pemahaman anda terkait <i>tasawuf</i> ? 1.2 Apakah <i>tasawuf</i> dapat mengatasi kenakalan?

Wawancara dengan Kiyai KH. M. Syarif Toyyib Mubarak pengasuh pondok pesantren Al-Inaroh:

Waktu : 06 Desember 2025

Jam : 09:00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh

Responden : Kiyai KH. M. Syarif Toyyib Mubarak

Transkrip Wawancara:

1. Bagaimana Proses Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf?

Jawaban: Pembentukan konsep diri santri dengan proses yang menekankan pembentukan jati diri spiritual, moral, dan psikologis melalui ajaran tasawuf. Proses ini tidak hanya menyentuh pada aspek kognitif saja tetapi juga dengan *qolb*, *Nafs* dan perilaku.”

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri Berbasis Tasawuf?

Jawaban: ada faktor dari dalam diri santri, dari kondisi psikologis santri. Makanya ditasawuf sangat menekankan muhasabah. Sehingga kondisi psikologis stabil. Untuk mempercepat pembentukan konsep diri. Ada juga motivasi spiritual, untuk membangun keinginan untuk dekat dengan Allah, niat menuntut ilmu karena Allah, semakin kuat spiritual, semakin cepat internalisasi nilai sufistik. Santri yang memiliki pemahaman agama dan tasawuf lebih mudah menyerap nilai tazkiyatun nafz, akhlak tasawuf, konsep diri sebagai hamba dan khalifah.

3. Bagaimana Konsep Diri Berbasis Tasawuf Dapat Mengatasi Kenakalan Santri?

Jawaban: Kenakalan santri seperti membangkang, bolos, merokok, melawan aturan dan lain-lainya ini didominasi dari (*nafs al-ammarah*) nafsu yang mendorong pada perilaku yang cenderung merusak, dan maksiat, kelalaian, lemahnya muroqobah. Lantas bagaimana agar dapat mengatasi kenakalan dengan cara menguatkan identitas spiritual. Santri diajak menegnal jati diri. Contoh: “aku bukan sekedar remaja, tetapi hamba Allah yang harus menjaga amanah-Nya

4. Bagaimana Strategi Pembentukan Konsep Diri Berbasis Tasawuf dalam Konteks Kehidupan Santri?

Jawaban: strateginya, *pertama*, menguatkan kesadaran bathin santri. Dengan cara tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa). Santri di bombing untuk membersihkan diri dari penyakit hati. Berupa, hasad, marah, sombong, dendam. Dengan cara latihan: istigfar, *muhasabah* sebelum tidur, membaca dzikir hariannya. Kedua, *muraqobah* (kesadaran akan pengawasan Allah).

Wawancara dengan Ibu Nyai Pondok Pesantren Al-Inaroh

Waktu : 16 Februari 2025

Jam : 09:00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh

Responden : Ibu Nyai Masruroh

Transkrip Wawancara:

1. Pemahaman Ibu Nyai Terkait *Tasawuf*?

Jawaban: tasawuf bagian dari ajaran Islam yang menekankan pada penyucian hati dengan cara kedekatan dengan Allah, melalui pengahayatan spiritual yang mencapai *maqam* (tingkatan spiritual) dan hal keadaan bathin yang membawa seorang hamba kepada makrifatullah. Yaitu pengenalan yang benar terhadap Allah.

2. Seberapa Penting Kajian Kitab *Tasawuf* dalam Mengatasi Kenakalan Santri?

Jawaban: kajian kitab tasawuf ini sangat penting untuk diajarkan dan diamalkan yakni dipraktekan, guna sebagai ajaran terkait spritualitas Islam.

Karena dari tasawuf santri tau tentang bagaimana caranya untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, dalam mengatasi Nafsu, mengontrol Nafsu dan keinginan yang menyebabkan kenakalan. Begitu juga dengan keinginan duniawi. Tidak hanya itu guna mengembangkan akhlak yang baik, mengembangkan sifat-sifat terpuji. Mengembangkan empati. Dan mengajarkan anak santri untuk mencari pertolongan Ilahi dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Ibu Nyai Masruroh mengatakan selalu memanfaatkan waktu kosong dengan membaca qosidah-qosidah salaf

termasuk qosidah Imam Haddad ketika masih ada waktu selesai kajian kitab. Terkadang membaca sya'ir dari *Ta'lim Muta'allim*. Dan disela-sela waktu kosong juga disetiap harinya dari bangun tidur ada dzikirnya sampai hendak tidur lagi yaitu membaca dzikir *Khulashoh Madad Nabawi* kitab dzikir harian Al-Habib Umar al-Hafidz. Santri diajarkan membaca dengan cara konsisten. Kenapa memakai dzikir dari kitab dzikir harian Al-Habib Umar al-Hafidz dikarenakan beliau adalah murid dari murid Al-Habib Umar al-Hafidz.

3. Ada berapa Kitab Tasawuf yang dikaji?

Jawaban: dengan diadakan kegiatan kajian kitab *tasawuf* dengan menggunakan kitab *Hikam Ibnu Atha'illah*, kitab yang ditulis Ibnu Atha'illah Al-Sakandari. *Bidayatul hidayah*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali. *Minhajul Abidin*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali. *Risalatul Muawwanah*, Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Harawi. *Adab Sulukil Murid*, *Hidayatul Adzkiya*, *Arrisalatul Jami'ah*, Kitab ini ditulis oleh Al-Habib Ahmad bin Zain bin Alwi bin Ahmad Al-Alawi Al-Habsyi. *Ad-dhorotul Musyarrofah*, Kitab ini ditulis oleh Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar bin Salim (Hadramut). Kegiatan kajian kitab ini dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren al-inaroh KH. M. Syarif Toyyib Mubarak, begitu juga dengan Ibu Nyai Masruroh.

4. Pondok Pesantren Al-Inaroh Apakah Menganut Thoriqah Tertentu?

Jawaban: Selain kajian kitab ada Thoriqoh Alawiyyah yang dianut. Tariqoh Alawiyah. salah satu tarekat sufi yang didirikan oleh Sayyid Ahmad al-Alawi. Tujuan dari thoriqoh Alawiyah untuk membantu individu untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dalam mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat ini bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang baik dan perilaku yang positif bagi santri.



Wawancara dengan Santri

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 10:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Berapa lama Mondok : 8 Tahun
 Responden : Nafila

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: suatu pekerjaan yang mendekatkan seorang hambanya dengan tuhan. Nafila juga menuturkan banyak sekali kenakalan yang dilakukan sebelum menjadi santri dan bahkan disaat menjadi santri karena butuh proses terhadap pengenalan itu tasawuf . Sebelum mengenal apa itu tasawuf dan setelah mengenal tasawuf.

2. Jenis Kenakalan yang dilakukan dari Sedang, Ringan dan Berat?

Jawaban: Salah satu kenakalan Nafila dari kenakalan ringan, sampai pada tahap kenakalan berat. seperti setiap mendapat perintah tidak langsung dikerjakan pada saat itu juga. Akan tetap masih ditunda-tunda. Kenakalan berat seperti kecanduan menonton film dewasa. Dan Sebelum mengenal *tasawuf* juga sangat menyukai menonton film dewasa bahkan tanpa mengenal apa itu dosa. Setelah mngeenal sedikit berkurang menonton sesuatu hal yang tidak bermanfaat dalam kehidupannya. Apalagi terkait tontonan yang mengandung pornografi. sesudah tau bisa meminimalisir bagaimana agar tidak menonton film dewasa dan tau cara kembalikan hadapan tuhan. dengan cara penyucian jiwa, dengan bertobat atas

segala sesuatu yang dilakukan. Walaupun dengan usaha yang berulang ulang kali. Dengan penyesalan yang amat dalam dan berjanji tidak melakukan lagi. Dan yakin bahwa Allah Maha Pemaaf, pengampun atas segala khilaf yang dilakukan hambanya.

3. Apakah *Tasawuf* dapat Mengatasi Kenakalan ?

Jawaban: *Tasawuf* dapat mengatasi kenakalan dan saya mendapat ketenangan yang luar biasa. Setiap mengingat hal yang selalu diajarkan oleh Ibu Nyai. Agar segera mengambil wudhu, dan menyebut asma Allah dengan tarikan nafas yang dalam agar dapat merasakan kehadiran Allah dalam qolbu. Dilakukan terus menerus sampai lupa atas apa yang sudah mengganggu pikirannya. Dengan cara mengenal *tasawuf* melalui bimbingan Ibu Nyai. Nafila mulai bisa mengontrol dirinya dengan baik. Nafila menjadi pribadi yang lebih terarah. Tidak lepas dari pengalaman-pengalaman yang sudah Nafila lalui.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara dengan Santri

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 11:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Berapa lama Mondok : 9 Tahun
 Responden : Himmah

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: Tasawuf ilmu tentang mengenal allah. Dan juga agar lebih bisa mendekatkan diri kepada allah. Dimana allah maha mengetahui atas apa yang dilakukan hambanya. Himmah masih dalam posisi dituntun oleh Ibu Nyai dalam memperdalam *tasawuf* . Dengan kendala yang berat walaupun dalam tahap memahami apa itu tasawuf . Karena posisi naik turun keadaan Himmah dan mulai bisa mengontrol sedikit demi sedikit dari kecanduan yang himmah alami.

2. Jenis Kenakalan yang dilakukan dari Sedang, Ringan dan Berat?

Jawaban: Kenakalan ringan yang dilakukan dipondok seperti goshop. Kenakalan berat seperti melukai diri sendiri, mengiris-ngiris tangannya. Ada selalu keinginan untuk melukai jika hasrat tidak terpenuhi. Suka nonton film dewasa sampai ditahap kecanduan. Bahkan posisi jari agak sedikit bengkok sebagai alat bantu dalam menyalurkan hasrat untuk masturbasi.

3. Apakah *Tasawuf* Dapat Mengatasi Kenakalan ?

Jawaban: *Tasawuf* dapat mengatasi kenakalan, saya masih dalam proses bimbingan dalam memperdalam *tasawuf*. Dengan dzikir yang dirasakan oleh hati adalah hal yang selalu Himmah coba praktikan dalam diri himmah. Dan kondisi Himmah Selaalu kambuh setiap perpulangan pondok karena selalu mengulangi menonton adegan film dewasa yang gampang dari hape himmah. Akhirnya mengulangi hal yang sama melakukan lagi dan lagi. Akan tetapi Himmah tidak pernah malu mengakui dan meminta bantuan untuk dibimbing oleh al mukarromah Ibu Nyai Dan selalu dapat bimbingan dari Ibu Nyai. ada hal yang menggugah hati Himmah ketika perpulangan pondok. sedikit terenyuh dengan kaalimat umi mengingatkan, uminya Berkata: “himmah enak sekarang masih ada umi, masih ada yang Mengingatkan. Tapi kalau sudah gak ada umi dirumah ini. Umi sudah meninggal. Umi hanya bisa pasrah kepada allah apapun yang terjadi ke himmah.” ucapan umi sedikit menjadi taamparan buat himmah agar tidak terus menerus melakukan hal yang allah benci. Ketika perpulangan ingat dawuh umi. Ketika diponndok selalu dapat bimbingan rohani dari Ibu Nyai. Dua sosok yang luar biasa betul-betul memberikan pembelajaran yang luar biasa dalam hidup Himmah.

Wawancara dengan Santri

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 12:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Berapa lama Mondok : 8 Tahun
 Responden : Nafis

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: Tasawuf itu adalah ilmu tentang bagaimana kita mengenal allah, tentang ketauhidan, tentang bagaimana kita mengenal tentang sifat-sifat nya allah.

2. Apakah Tasawuf Dapat Mengatasi Kenakalan?

Jawaban: iya, dapat mengatasi kenakalan. bahwasanya sebelum mengenal apa itu *tasawuf* dan setelah mengenal *tasawuf* dapat membedakan hal yang signifikan terkait apa tujuan kita hidup sebenarnya. Setelah mengenal *tasawuf* setiap melakukan kesalahan saya tau apa yang harus saya lakukan dalam artian bagaimana cara bertobat, mengakui kesalahan, bertanggung jawab atas kesalahan. Setiap perpulangan dari pondok dan bebas memegang smartphone terkadang gampang mengikuti arus lagi. Melihat sesuatu yang dilarang, yang tidak bermanfaat.

Wawancara dengan Santri

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 12:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Berapa lama Mondok : 7 Tahun
 Responden : Sirli

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: *Tasawuf* adalah sebuah ilmu yang mengajarkan cara mengenal tuhan yang sesungguhnya.

2. Jenis Kenakalan yang dilakukan dari Kenakalan Sedang, Ringan dan Berat?

Jawaban: “dari kenakalan ringan seperti menggosop, bahkan sedang. seperti berbohong. Dan kenakalan berat seperti menyukai sesama jenis. Dan Sirli mengakui dengan rasa yang ada dalam dirinya adalah sebuah kesalahan yang fatal. Dan tidak malu untuk meminta bimbingan kepada ibu nyai sebagaimana pengasuh di pesantren. Setelah mendapat bimbingan dari Ibu Nyai secara langsung, Sirli, mendapat ketenangan hati, mulai menemukan jati diri. Mulai menyadari setiap yang dilakukan adalah sebuah kesalahan yang fatal. Selalu diajarkan terkait dzikir Qolbu ketika mengingat hal-hal yang pernah dilakukan dan ketika ada rasa ingin kembali melakukannya lagi.

3. Apakah *Tasawuf* dapat Mengatasi Kenakalan?

Jawaban: Sebelum mengenal *tasawuf*. Sirli, seperti anak remaja pada umumnya menganggap sebuah kenakalan adalah hal wajar dilakukan anak remaja. Tapi setelah mondok dan setelah mengenal *tasawuf* mulai bisa mengontrol diri apa yang dilarang oleh agama dan yang tidak. *Tasawuf* sangat penting menurut Sirli untuk dipraktikkan dalam sehari-hari dikarenakan sebagai pegangan hidup dalam mengontrol Nafsu dan emosi. Dan tau cara melaksanakan *tafakkur*, dan intropeksi diri untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah swt.



Wawancara dengan Santri

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 13:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Berapa lama Mondok : 8 Tahun
 Responden : Lubabah

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: *Tasawuf* semacam pengelolaan hati, dan terkait rasa-rasa yang ada dihati.

2. Jenis Kenakalan yang dilakukan dari Sedang, Ringan dan Berat?

Jawaban: Terkait kenakalan ringan seperti ghosob, melanggar peraturan-peraturan kecil yang termasuk sedang.

3. Apakah *Tasawuf* dapat Mengatasi Kenakalan?

Jawaban: setelah mempelajari *tasawuf* tau bahwasanya pentingnya *tasawuf* dapat mengatasi kenakalan, begitu juga tau makna ridho, dan ikhlas. Terkait kenakalan yang sering dilakukan kenakalan ringan seperti ghosob, melanggar peraturan-peraturan kecil yang termasuk kenakalan sedang. Pentingnya mempelajari *tasawuf* dalam kehidupan, agar kehidupan lebih terarah. Bisa mengelola Nafsu dengan baik. Selalu mengingat allah dalam segala halnya.

pentingnya mempelajari *tasawuf* dalam kehidupan, agar kehidupan lebih terarah. Bisa mengelola Nafsu dengan baik. Selalu mengingat Allah dalam segala halnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara dengan Santri

Waktu : 05 Desember 2025
 Jam : 13:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Berapa lama Mondok : 8 Tahun
 Responden : Amir Fauzi

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: *Tasawuf* adalah ilmu yang membahas cara mensucikan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan metode *riyadhoh* (latihan diri).

2. Kenakalan Seperti Apa yang Pernah dilakukan?

Jawaban: Ringan, seperti Berbohong kecil dan mencontek. Sedang, seperti Menyimpan konten terlarang. Berat, seperti Perilaku asusila, penyalahgunaan narkoba/minuman keras.

3. Apakah *Tasawuf* dapat Mengatasi Kenakalan?

Jawaban: Ya, pendidikan *tasawuf* mampu mengatasi kenakalan santri karena *tasawuf* fokus pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Kenakalan santri sering bukan semata pelanggaran aturan, tetapi gejala Hati yang keras, Emosi tidak stabil, dan Kurang kesadaran diri.

Wawancara dengan Santri

Waktu : 05 Desember 2025
 Jam : 13:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Berapa lama Mondok : 8 Tahun
 Responden : Yusuf Muhammad

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: *Tasawuf* adalah ilmu latihan harian untuk menjaga hati tetap hidup bersama Allah.

2. Kenakalan Seperti Apa yang Pernah dilakukan?

Jawaban: Ringan, seperti Berbicara kasar, bercanda berlebihan dan kurang sopan pada teman. Sedang, seperti Membantah kepada ustadz/guru dan meremehkan nasihat. Berat, seperti Menghina, mengancam, atau melecehkan guru dan pengasuh.

3. Apakah *Tasawuf* dapat Mengatasi Kenakalan?

Jawaban: iya, bisa. karena Ilmu *Tasawuf* menanamkan *akhlakul karimah* didalam diri santri seperti Sabar, *Tawadhu'*, *Amanah*, dan Jujur. Kenakalan santri pada dasarnya adalah krisis akhlak, bukan krisis kecerdasan. Dengan pendidikan *tasawuf*, santri tidak hanya tau mana yang salah, tetapi malu berbuat salah karena hati sudah terdidik.

Wawancara dengan Santri

Waktu : 05 Desember 2025
 Jam : 13:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Berapa lama Mondok : 8 Tahun
 Responden : Zainal Musthofa

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: *Tasawuf* adalah fun ilmu atau jalan/thoriqoh untuk mencapai kemurnian tauhid, di mana seorang hamba benar-benar *fana'* (meleburkan ego dirinya) dan hanya fokus pada kehadiran Allah dalam hidupnya.

2. Jenis Kenakalan yang dilakukan dari Ringan, Sedang, Berat?

Jawaban: Ringan seperti Datang terlambat ke kelas atau jamaah dan tidak rapi berpakaian. Sedang seperti Sengaja bolos ngaji/madrasah. Berat seperti Kabur dari pesantren atau meninggalkan lingkungan pendidikan tanpa izin.

3. Apakah *Tasawuf* Dapat Mengatasi Kenakalan?

Jawaban: Iya, bisa. kebanyakan kenakalan santri muncul karena Merasa jenuh, Tidak menemukan makna mondok, dan Merasa terpaksa untuk mondok. *Tasawuf* memberikan makna spiritual terhadap proses belajar dan ketaatan sehingga santri memahami bahwa Mondok adalah ibadah dan Taat adalah jalan mendekat kepada Allah. dengan makna yang benar maka kenakalan akan berkurang tanpa adanya unsur paksaan.

Wawancara dengan Guru

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 14:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Responden : Ustadzah Munawwaroh

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: *Tasawuf* adalah salah satu metode dalam pembersihan jiwa.

2. Apakah *Tasawuf* Dapat Mengatasi Kenakalan Anak Santri?

Selama mengajar dipesantren saya melihat dan merasakan bahwasanya *tasawuf* sangat memiliki andil besar dalam kehidupan santri. Dan pelajaran yang harus selalu ada disetiap pesantren dalam membantu membentuk karakter anak santri, akhlak anak snatri. *Tasawuf* memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak santri dengan melalui bimbingan dan asuhan al-mukarrom ibu nyai Masruroh selaku pengasuh dipondok pesantren Al-Inaroh. dengan karakter anak santri yang memiliki perubahan walaupun tidak cepat karena semua berproses dalam mengenali dirinya sendiri dengan jalan *tasawuf*. pembelajaran *tasawuf* harusnya tidak hanya ada dipesantren saja akan tetapi juga dalam kalangan masyarakat. Karena pentingnya *tasawuf* dalam kehidupan sehari-sehari. Dalam menjaga hubungan dengan tuhan nya, begitu juga dengan sesama mahluk ciptaann.

Wawancara dengan Guru

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 14:30 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Responden : Ustadzah Suheimi

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: *Tasawuf* adalah sebuah cara mengenal Allah dengan jalan ma'rifatullah, dalam meningkatkan sebuah kesadaran akan kehadirannya.

2. Apakah *Tasawuf* Dapat Mengatasi Kenakalan Anak Santri?

Jawaban: pembelajaran *tasawuf* dikalangan pesantren sangat membantu dalam pembentukan karakter santri. Sehingga pembelajaran *tasawuf* harus ada disetiap pesantren. Melihat anak santri Al-Inaroh dengan anak yang dari luar pesantren sangat jauh dari sisi akhlak dan karakternya. Selama berada di Al-Inaroh sebagai pengajar bisa menyaksikan betul pengaruh *tasawuf* pada anak santri, sedikit demi sedikit selalu mengalami perubahan terhadap santri, terkait kesadaran diri. Semua berkat bimbingan dari Al-mukarrom ibu nyai Masruroh berkat bimbinganya anak santri bisa berubah dari sisi karakternya secara bertahap ke hal yang lebih baik. *Tasawuf* ini harusnya dikembangkan disetiap pesantren dan sangat dibutuhkan untuk persiapan kembali kemasyarakat. Ketika seorang belajar *tasawuf* dari sisi pemikiranpun akan berbeda jauh sangat berbeda. Dikarenakan segala isi pikiran akan menjadi lebih luas lagi. Tidak

gampang menyalahkan manusia lainnya. Semua akan kembali kepada takdir dan akan dikembalikan kepada takdir. Saya ini sebagai pengajar disini akan tetapi juga masih mendapat bimbingan juga dari ibu nyai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara dengan Masyarakat

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 15:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Responden : Ibu Ari

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: saya sebagai masyarakat sekitar pondok pesantren dan sebagai jamaah dari pengajian yang dibimbing langsung oleh Ibu Nyai. Yang saya tau terkait *Tasawuf* adalah sebuah cara mengenal Allah.

2. Apakah *Tasawuf* Dapat Mengatasi Kenakalan Anak Santri?

Jawaban: saya hanya sedikit mengenal terkait apa itu *tasawuf* , akan tetapi beliau menyampaikan bahwasanya pembelajaran *tasawuf* sangat penting diajarkan dan diterapkan tidak hanya dipesantren akan tetapi juga dihalayak masyarakat agar tidak mudah berprasangka jellek kepada mahluk sesama. tidak gampang saling menyalahkan satu sama lain. Tidak suka menggibah. Dan tau cara bagaimana menyelesaikan suatu problem di tengah – tengah hidup berdampingan dengan masyarakat. Saya ini juga seorang ibu yang menitipkan anak untuk menimba ilmu dipesantren dan tau betul bagaimana cara menyikapi suatu problem dalam menghadapi ke tantruman anaknya dipesantren. Dan beliau bisa tenang menghadapi itu. Berkat pembelajaran yang didapatkan dari ibu nyai Masruroh.

Wawancara dengan Masyarakat

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 15:30 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Responden : Ibu Hj. Mufarrohah

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: saya ini masyarakat sekitar pondok dan sekaligus jamaah pengajian dari Ibu Nyai Maruroh. Yang saya tau *tasawuf* suatu ibadah untuk mengenal Allah. Dan suatu cara untuk membersihkan hati dari perkara dengki, iri, dendam dan segala penyakit hati lainnya.

2. Apakah *Tasawuf* Dapat Mengatasi Kenakalan Anak Santri?

Jawaban: saya hanya sedikit mengenal terkait apa itu tasawuf , sejauh ini pondok pesantren Al-Inaroh dengan pondok pesantren lainnya yang ibu ketahui terkait akhlak sangat jauh berbeda melihat santri Al-Inaroh terkait adab, akhlak sangatlah luar biasa. Sehingga respon masyarakat juga sangat luar biasa. Santri memiliki pendidikan yang luar biasa serta bimbingan langsung dari Ibu Nyai.

Wawancara dengan Masyarakat

Waktu : 16 Februari 2025
 Jam : 16:00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Al-Inaroh
 Responden : Ibu Siti Azizah

Transkrip Wawancara

1. Apa Pemahaman Anda Tentang *Tasawuf* ?

Jawaban: saya ini masyarakat sekitar pondok dan sekaligus jamaah pengajian dari Ibu Nyai Maruroh. Yang saya tau *tasawuf* adalah ibadah. *Tasawuf* adalah cara mengenal tuhan, *tasawuf* adalah cara seseorang mencapai tingkat spiritual yang tinggi dan sampai ketahap kebahagiaan didunia dan akhiratnya.

2. Apakah *Tasawuf* Dapat Mengatasi Kenakalan Anak Santri?

Jawaban: bahwasanya *tasawuf* adalah cara kita mendekat dengan tuhan kita. Dengan cara banyak berdzikir, dan tafakkur. dan anak santri Al-Inaroh terkait akhlak, adab, kesopanan, sangat luar biasa. Saya ini rutin mengikuti pengajian yang selalu diadakan oleh pondok pesantren Al-Inaroh. terkait bimbingan ibu nyai selalu tak pernah luput dari setiap anak santri di pondok. begitu juga dengan para jamaahnya. Selalu mendapat sentuhan ruhaniyah-nya. Jadi *tasawuf* sangat dapat membantu untuk mengatasi kenakalan.

LAMPIRAN

















Dokumentasi penelitian Bersama bu nyai pondok pesantren al inaroh

(16 Februari 2025)





JURNAL PENELITIAN
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SANTRI BERBASIS TASAWUF DIDALAM
MENGATASI KENAKALAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-INAROH

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1	16 Februari	Mengantarkan surat izin penelitian kepada Pondok pesantren Al-Inaroh	1 
2	16 februari	Wawancara dengan ibunjai Masruroh	2 
3	16 februari	Wawancara dengan ibunjai Masruroh	3 
4	16 februari	Wawancara dengan Santri Napila	4 
5	16 februari	Wawancara dengan Santri Sirli	5 
6	16 februari	Wawancara dengan Santri Himamah	6 
7	16 februari	Wawancara dengan Santri Nafis	7 
8	16 februari	Wawancara dengan Lubadiah	8 
9	16 februari	Wawancara dengan Santri Zafiyah	9 
10	16 februari	Wawancara dengan pengajar Musawwarah	10 
11	16 Februari	Wawancara dengan Masyarakat Ibu Ari	11 
12	16 februari	Wawancara dengan Masyarakat Ibu Musarrothah	12 
13	16 februari	Wawancara dengan Masyarakat Ibu Anisah	13 
14	16 februari	Wawancara dengan Masyarakat Ibu Fatma	14 
15	16 februari	Wawancara dengan Masyarakat Ibu Suhaimi	15 
16	06 Desember	Wawancara dengan Kyai M. Syarif Mubrot	16 
17			17
18			18
19			19
20			20

Surat keterangan izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinjhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.3241/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Pengasuh pondok pesantren al-inaroh
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Lailatul Mubarakah
NIM : 233206080014
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (termitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Pembentukan konsep diri santri berbasis tasawuf didalam mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren al-inaroh

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 10 November 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : ugW7W9pQ



Surat izin selesai penelitian



PONDOK PESANTREN AL-INAROH PUTRI
Jl. Jember - Ambulu, Krajan Selatan, Kertonegoro, Jenggawah,

Telepon +62 823-3278-2974
E-mail : alinahptr470@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR :003/AP/SK/XI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Lailatul Mubarakah
NIM : 233206080014

Adalah benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Inaroh Putri dalam rangka penyelesaian penyusunan Tugas Akhir Studi dengan judul "*Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf Didalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Inaroh*",

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 November 2025

Pengasuh Putri

Nyai. Hj. Masruroh

Surat Keterangan TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN KHAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550, Fax. (0331) 427005, 68136, email: upb@uinkhas.ac.id,
website: http://www.upb.uinkhas.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-015/Un.20/U.3/128/12/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Lailatul Mubarakah
Prodi	: S2 SI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Pembentukan Konsep Diri Santri Berbasis Tasawuf di dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh Jember
Judul (Bahasa arab)	: تكوين المفهوم الذاتي للطلبة على أساس التصوف في معالجة سلوك الطلبة في معهد الإجازة الإسلامية جمبر
Judul (Bahasa inggris)	: The Formation of Santri Self-Concept Based on Sufism in Addressing Student Misconduct at Al-Inaroh Islamic Boarding School, Jember

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Desember 2025



UPT Pengembangan Bahasa,

Sulkhata Khumaidah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos
68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 3419/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap Tesis.

Nama	: Lailatul Mubarakah
NIM	: 233206080014
Prodi	: Studi Islam (S2)
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	21 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	26 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	1 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	1 %	20 %
Bab VI (Penutup)	2 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 28 November 2025
an. Direktur,
Wakil Direktur
Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001



*Menggunakan Aplikasi Turnitin



Riwayat Hidup



Lailatul Mubarakah dilahirkan di Mekkah, tanggal 22 April 1990, anak Ke-Satu dari empat bersaudara. Pasangan bapak KH. Nashir Abdul Majid (Almarhum.) dan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah (Almarhumah). Alamat Jl. Dusun Krajan, Desa Selodakon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember,

Provinsi Jawa Timur, PP Al-Majidi. HP. 081233648147. e-mail: aymubarok90@gmail.com.

Menempuh pendidikan dasar dan menengah dikampung halamannya. lulus SD pada tahun 2002 Selanjutnya, melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (MTS) dan menyelesaikannya pada tahun 2005 Setelah itu, menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (Aliyah) dan lulus pada tahun 2008. Setelah itu melanjutkan Strata Satu (S1) di Stain Jember tidak sampai selesai. Dan menyelesaikan pendidikan kembali Strata Satu (S1) di Universitas Al-Falah As-Sunniyah Kencong, Jember. Fakultas Tarbiyyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan lulus pada tahun 28 Agustus 2023. Dan Pendidikan saat ini adalah Pascasarjana UIN Kiai Achmad Siddiq Jember Program Studi Islam dan menyelesaikan pada tahun 2025.